

# Nada Suci:

Mengelami Budaya lewat Tuntunan Spiritual

Zilfania Qathrun Nada dan Heni Listiana

# Nada Suci:

Menyelami Budaya lewat Tuntunan Spiritual

**Edisi Pertama**

Copyright @ 2023

**ISBN 978-623-130-542-8**

143 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2023

**Penulis**

Zilfania Qathrun Nada

Heni Listiana

**Editor**

Achmad Muhlis

**Penerbit**

**Madza Media**

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.



# Kata Pengantar

## "Nada Suci": Refleksi Ke dalaman Budaya dan Spiritualitas

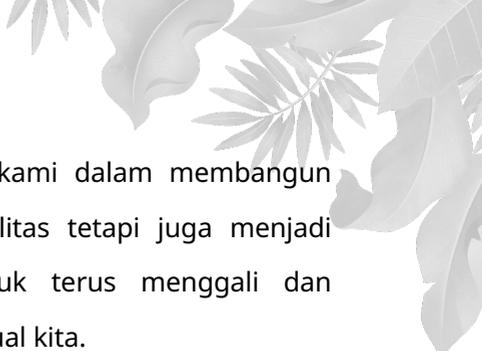
*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengawali kata pengantar ini, izinkan saya mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi yang mendalam atas terbitnya buku "Nada Suci: Menyelami Budaya lewat Tuntunan Spiritual". Buku ini merupakan karya monumental yang mencerminkan perjalanan rohaniah serta beragam perspektif kehidupan yang menjadi esensi dari Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning.

Kedua penulis, Zilfania Qathrun Nada dan Heni Listiana, dengan apiknya menguraikan narasi dan refleksi yang menembus batas ruang dan waktu, mengajak pembaca untuk menelusuri makna hidup, cinta, dan iman. Ke dalaman kisah dan puisi dalam buku ini memberikan bukti nyata akan kekayaan budaya dan spiritualitas yang ada di tanah air kita.

Saya, secara pribadi, merasa terhormat menjadi bagian dari narasi ini, terutama melalui refleksi dan wawasan tentang K.H. Mohammad Holis yang disajikan oleh kedua penulis. Bagi Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning, buku ini tidak hanya



menjadi saksi bisu dari perjalanan kami dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus menggali dan memahami warisan budaya dan spiritual kita.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca dapat merenungkan dan memetik hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Semoga "Nada Suci" menjadi mercusuar bagi jiwa-jiwa yang sedang mencari makna dan tujuan hidup, serta menjadi jembatan antara tradisi masa lalu dan harapan masa depan.

Terakhir, kepada Zilfania Qathrun Nada dan Heni Listiana, terima kasih telah membagikan karya indah ini dengan dunia. Semoga Allah senantiasa memberkahi perjalanan kalian dan memberikan keberkahan kepada setiap kata yang tertuang dalam buku ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pamekasan, 16 September 2023

**Dr. H. Mohammad Holis, M.Si**

Direktur Pengembangan Sumber Daya Manusia IBS PKMKK



# Daftar Isi

Kata Pengantar "Nada Suci": Refleksi Ke dalaman Budaya dan Spiritualitas .....	i
Daftar Isi .....	iii

## **Bagian 1**

Bab 1	Jangan Buru-Buru Bertemu Tuhan: Bertahanlah .....	2
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	
Bab 2	Mimpi, Harapan, dan Kenyataan: Puisi Tentang Alam dan Kehidupan .....	16
	<i>Zilfania Qathrun</i>	
Bab 3	My Initial Experience as a Santri .....	20
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	
Bab 4	Ketika Langit Berbisik di Padepokan .....	24
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	
Bab 5	Pelajaran Hidup dari Sang Guru: Pesona Kata- kata K.H. Achmad Muhlis .....	28
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	
Bab 6	K.H. Mohammad Holis: Pemimpin Inspiratif .....	32
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	

Bab 7	Story of Rain.....	35
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i> .....	35
Bab 8	Pamekasan: Pintu Awal Kisahku .....	37
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	
Bab 9	Di Persimpangan Ketakutan.....	40
	<i>Zilfania Qathrun Nada</i>	

## **Bagian 2**

Bab 1	Dekapan Takdir dan Rahim Ibu.....	44
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 2	Ketika Tanah Berbisik Cinta .....	47
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 3	Hati yang Terdiam.....	53
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 4	Panggil Aku “Din” .....	58
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 5	<i>Childfree</i> : Awal Menuju Akhir .....	64
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 6	Semangat Pagi di Pondok Pesantren .....	70
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 7	Terjebak Mantra Jaran Goyang.....	72
	<i>Heni Listiana</i>	
Bab 8	Sang Penyair Pesantren .....	79
	<i>Heni Listiana</i>	



Bab 9 Pelarian dari Kebosanan ..... 85

*Heni Listiana*

Bab 10 Malam Inspirasi di Padepokan Kyai Mudrikah ..... 89

*Heni Listiana*

### **Bagian 3**

Bab 11 Pelajaran Hidup dari Sang Pendidik: Derita  
yang Mengajarkan Arti Syukur ..... 96

*Heni Listiana*

Bab 12 Refleksi Masa Lalu di Tengah Geliat Perubahan ..... 100

*Heni Listiana*

Bab 13 Rasa Madura: Petualangan Kuliner Lorjuk dan  
Petis ..... 105

*Heni Listiana*

Bab 14 K.H. Mohammad Holis: Kepemimpinan,  
Keberhasilan, dan Kesetiaan ..... 109

*Heni Listiana*

Bab 15 Refleksi Malam: Menulis, Hidup, dan Ujian ..... 112

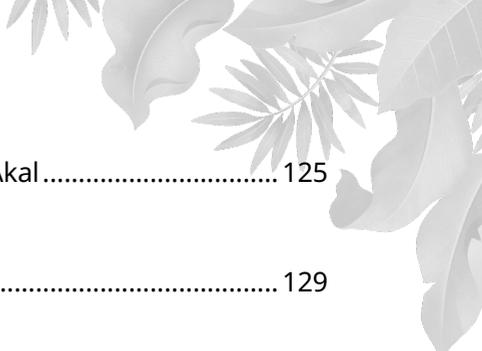
*Heni Listiana*

Bab 16 Dari Ego ke Penyesalan: Refleksi Seorang  
Remaja ..... 114

*Heni Listiana*

Bab 17 Energi Positif: Kekuatan Alam Semesta ..... 122

*Heni Listiana*



Bab 18 Mendidik dengan Hati dan Akal .....	125
<i>Heni Listiana</i>	
Bab 19 Derita Sahabat Terdalam .....	129
<i>Heni Listiana</i>	
Profil Penulis .....	133

# Bagian I





## Bab I

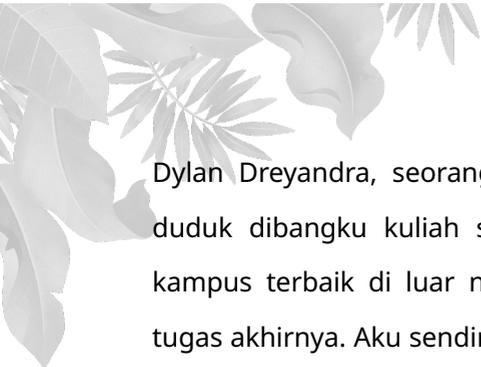
# Jangan Buru-Buru Bertemu Tuhan: Bertahanlah

Zilfania Qathrun Nada

"Aku tahu bagaimana kamu mencintai Tuhanmu, namun jangan pergi memeluknya terlebih dahulu. Bertahanlah sampai Dia yang menjemputmu."

**I**ni sebuah kisah dari seorang manusia berjenis kelamin perempuan, tentang bagaimana dia menjalani hidupnya, bagaimana dia begitu membenci dirinya, juga tentang bagaimana dia bangkit dari masa lalunya.

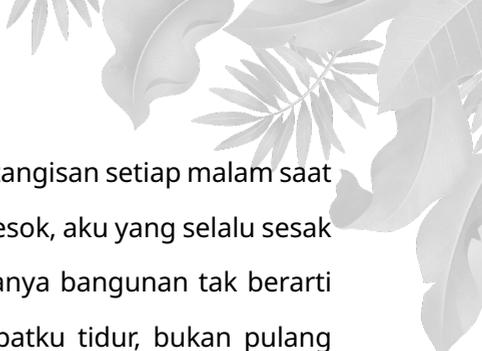
Haii, kenalin, namaku Aletta Dreyandra, putri bungsu dari pasangan hebat bernama Alex Dreyandra dan Viola Stephany. Aku memiliki 2 saudara, anak pertama bernama Felessia Dreyandra, seorang berjenis kelamin perempuan yang kini sudah hidup terpisah dari kami, dia tinggal bersama suami dan anak laki-laki satu-satunya yang amat lucu itu. Sedangkan anak kedua bernama



Dylan Dreyandra, seorang berjenis kelamin laki-laki yang kini duduk dibangku kuliah strata 2 semester akhir disalah satu kampus terbaik di luar negeri, yang sedang berkutat dengan tugas akhirnya. Aku sendiri duduk dibangku kuliah semester 5 di Binus University. Inilah sebuah cerita tentang bagaimana aku.

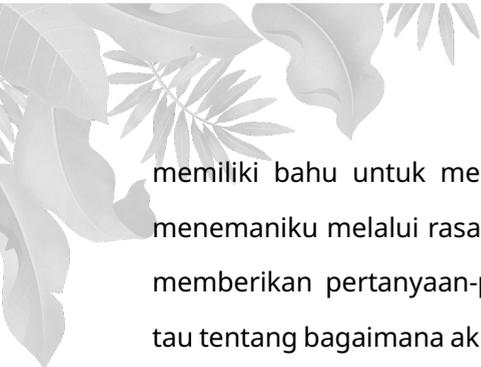
Bagaimana aku menjalani hidupku selama ini dengan masa lalu yang kelam tak henti-henti menghantui pikiran setiap detik setiap menit, tak mengenal tempat, dimana, dengan siapa aku saat itu. Tak mudah menjadi aku yang sekarang dengan masa lalu sekelam itu. Masa lalu yang tak akan pernah bisa kuceritakan itu. Mengingatnya saja membuat badanku gemetar, hatiku terguncang, kepala yang seperti berputar-putar. Andai mesin waktu doraemon itu nyata, mungkin akan kubeli dengan harga berapa pun itu, untuk kembali ke masa lalu dan mengubahnya. Namun, masa lalu tetaplah masa lalu, tak akan bisa kuubah sekeras apapun aku mencobanya.

Aku yang sekarang, adalah pribadi yang amat berbeda dengan aku yang dulu, bahkan bisa dibilang adalah dua orang yang berbeda. Dulu, aku tak pernah mengenal bagaimana agama yang kupercaya, aku tak pernah mengobrol dengan tuhan yang kata orang dapat menjadi satu-satunya solusi atas semua masalah itu.



Aku yang tak pernah melewatkan tangisan setiap malam saat itu, aku yang selalu takut tentang hari esok, aku yang selalu sesak saat berada di rumah, rumah yang hanya bangunan tak berarti itu. Rumah yang hanya menjadi tempatku tidur, bukan pulang yang benar-benar pulang. Kata orang, memiliki saudara laki-laki itu amat menyenangkan, namun berbeda denganku yang memiliki saudara namun hanya sekedar mengenal namanya. Dulu aku sangat dekat dengan saudari perempuanku, namun ketika dia berumah tangga, jarak diantara kami kian menjauh. Sedangkan saudara laki-lakiku memilih melanjutkan studi magisternya di luar negeri, yang membuat aku tak punya teman di rumah, hanya bibi yang sesekali mengajakku mengobrol ketika di rumah, papa yang selalu dinas luar kota bahkan luar negeri hanya pulang sesekali, dan mama yang selalu sibuk dengan urusan kantornya, berangkat pagi buta, dan pulang larut malam. Namun, papa dan mama bukan orang tua yang seburuk itu. Walaupun papa sesibuk itu, aku tau seperti apa beliau amat menyayangiku, beliau yang setiap kali pulang langsung mencariku dimana pun berada, mama yang selalu bertanya kepadaku sudah makan atau belum.

Sayangnya, mereka tak pernah menanyakan kabarku, bagaimana aku setiap harinya, ada cerita apa tentang hari itu, membuatku menelan ludah pahitku sendiri, membuatku tak

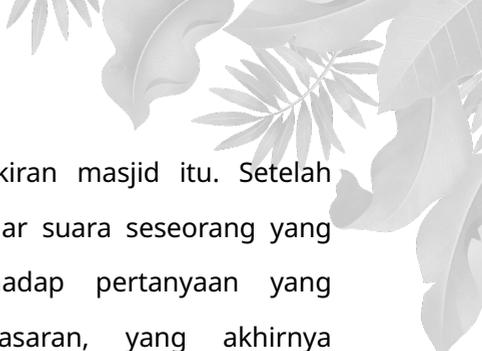


memiliki bahu untuk menumpahkan segalanya, tak ada yang menemaniku melalui rasa takutku setiap harinya, mereka hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar. Mereka tak pernah tau tentang bagaimana aku memeluk luka ku sendiri dengan erat.

Mereka tak pernah mau tau seberapa berat aku berjuang dibangku kuliah, mereka hanya bertanya tentang nilai, nilai, dan nilai, yang pada akhirnya membuatku obsesi terhadap angka, tak peduli mental dan kesehatanku. Jika nilaiku tak sempurna, mereka akan membanding-bandingkanku dengan kedua saudaraku. Bagaimana tidak, kakak pertamaku lulusan terbaik di Oxford University, sedangkan kakak keduku lulusan terbaik di Harvard University. Mereka sempurna dimata kedua orang tuaku, berbeda denganku, katanya, yang hanya malas-malasan, kerajaannya hanya bermain ponsel.

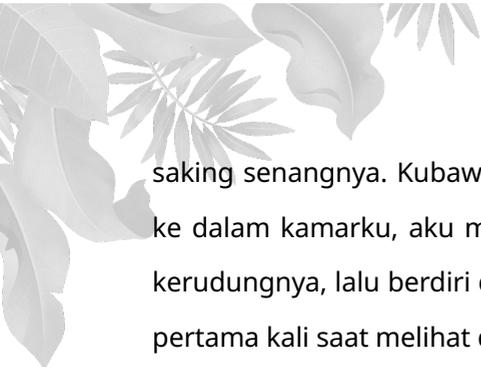
Keadaan-keadaan itulah yang membuatku akhirnya mencari ketenangan di luar, dengan orang lain. Aku merokok, mabuk-mabukan, pergi ke klub malam, semua cara kulakukan agar tak mengingat luka-luka itu.

Sampai suatu hari, aku mengendarai mobilku dan melewati sebuah masjid dipinggir kota, terdengar suara lantunan azan dari sana. Ini bukan pertama kali aku mendengarnya, namun suara azan kali ini berbeda, suara yang membuat hatiku tiba-tiba berdesir, dan ketenangan yang setelahnya kurasakan, aku



memutar setir masuk ke area parkir masjid itu. Setelah memarkirkan mobilku, aku mendengar suara seseorang yang sedang memberi penjelasan terhadap pertanyaan yang dilontarkan seseorang, aku penasaran, yang akhirnya membuatku ingin masuk ke dalam dan melihat ada apa di dalam di sana, ketika hendak memegang pintu mobil, aku baru teringat dengan apa yang sedang kupakai saat itu, baju lengan pendek dengan rok mini, mana mungkin aku memiliki keberanian masuk ke dalam bangunan itu dengan pakaian yang seperti ini, membuatku mengurungkan niatku. Tak lama kemudian, keluar beberapa orang dari dalam sana, terlihat seperti anak-anak muda yang seumuran denganku. Ku tatap dengan lekat satu persatu wajah mereka, sendu, tenang, tampak dari wajahnya, tiba-tiba terbesit pikirku, aku bertanya pada diriku, mengapa aku tidak malu memakai pakaian yang seperti ini keluar, bukankah pakaian tertutup yang mereka kenakan jauh lebih indah dan menjaga?.

Sesampainya di rumah, aku langsung menuju kamar, membongkar lemariku, mencari-cari mungkin ada satu atau dua baju gamis di sana. Sayangnya, satu pun tak kutemukan sama sekali. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk bertanya kepada bibiku di rumah. Untungnya, dia memberikan izin untuk meminjamkanku salah satu gamisnya. Bukan hanya meminjamkan, bahkan dia memberikannya utukku karena

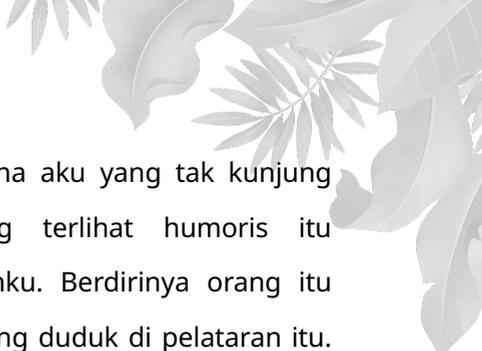


saking senangnya. Kubawa gamis hitam dengan garis cream itu ke dalam kamarku, aku mencoba memakainya lengkap dengan kerudungnya, lalu berdiri di depan cermin. “Indah sekali”. Pikirku pertama kali saat melihat diriku dalam pantulan cermin itu.

Setelah kejadian hari itu, perlahan-lahan banyak hal yang berubah tentangku dan duniaku. Aku membeli banyak gamis dan rok panjang beserta kerudung setelah hari itu, namun, keberanianku untuk memakainya keluar masih nihil. Aku keluar tetap dengan rambut yang tak tertutupi, namun aku sudah tak mengenakan celana, rok, ataupun baju pendek lagi. Aku berusaha untuk memakai celana yang cukup panjang.

Satu minggu setelah kejadian itu, terbesit pikirku untuk kembali ke masjid yang membuatku merasakan desiran hebat itu. Kali ini, aku memakai gamis berwarna navy dengan kerudung hitam sebagai pelengkapya.

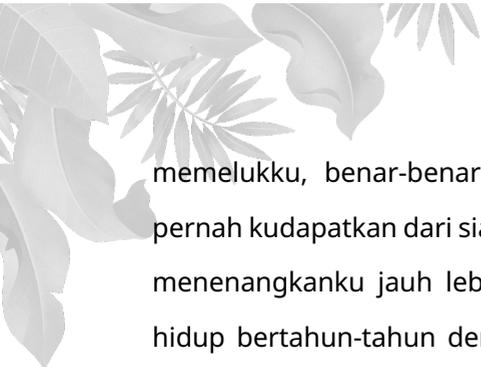
Sesampainya di sana, aku turun dari mobil yang kubawa saat itu, saat hampir dekat, aku melihat beberapa perempuan sedang berkumpul di pelataran masjid sambil mendengarkan satu orang yang sedang berbicara. Aku mengumpulkan keberanianku untuk menghampiri mereka. Namun, belum sempat ku sapa, salah seorang dari mereka melihatku dan memanggilku terlebih dahulu. “Eh, Assalamualaikum, kesini aja gapapa.” Katanya sambil melambaikan tangan. Aku malu, membuatku ragu untuk



menghampiri mereka. Mungkin karena aku yang tak kunjung menghampiri, salah seorang yang terlihat humoris itu menghampiriku lalu menarik tanganku. Berdirinya orang itu mencuri perhatian mereka yang sedang duduk di pelataran itu. Mereka semua menoleh ke arahku, dengan beberapa orang yang berkata "Gapapa, kesini aja, gausah malu". Akhirnya aku mengalah dan mengikuti orang yang menarikku sejak tadi.

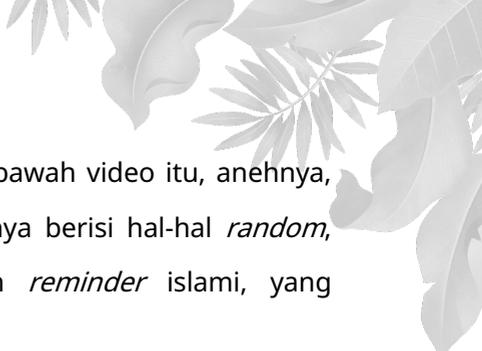
Aku duduk diantara mereka, mereka semua tersenyum ke arahku, tak ada satu pun yang kulihat dengan wajah tak suka. Mereka seperti amat bergembira melihat kedatanganku. Seorang perempuan yang sedikit terlihat lebih tua dariku yang sejak tadi kulihat ia memberikan nasehat-nasehat kepada perempuan yang berada ditempat itu, membuka suara dan melihat ke arahku "Nama kamu siapa?". Tanyanya. "Nama saya Aletta" Jawabku. Beberapa pertanyaan dilontarkan kepadaku, seperti "Kamu dari mana? ." "Kok bisa tahu tempat ini?." Juga pernyataan-pernyataan seperti "Selamat datang di sini". "Semoga betah di sini ya". Aku yang hanya bingung hanya menjawab seadanya. Lalu mereka kembali melanjutkan aktivitas mereka yang tertunda. Aku mendengarkan dan menyimak baik-baik nasehat dari seorang perempuan yang mereka panggil dengan sebutan "Kak Dena" itu.

Tak hanya satu atau dua tuturan darinya yang membuatku tertampar, aku menangis sampai sesenggukan, mereka semua



memelukku, benar-benar memelukku erat, pelukan yang tak pernah kudapatkan dari siapapun, dimanapun selama ini, mereka menenangkanku jauh lebih baik dari orang-orang yang sudah hidup bertahun-tahun denganku. Setelah dirasa cukup tenang, aku berpamitan dengan mereka.

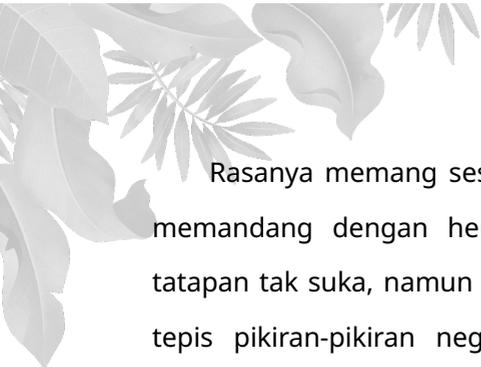
Sampai di rumah aku tertunduk lesu, tawaran dari bibi untukku makan tak ku gubris, aku berjalan menaiki tangga menuju kamarku dengan membawa badanku yang terasa amat berat saat itu. Kuputar gagang pintu kamarku dengan lemah, kurebahkan badan yang sudah tak kuat menopang lagi ini ke kasur empuk ini. Kutatap langit-langit kamarku, tatapanku kosong, pikiranku entah sudah berkelana kemana, tiba-tiba nasehat-nasehat dari kak Dena terus berputar-putar dikepalaku. Ku ambil ponsel dari tas yang kubawa tadi, kubuka WhatsApp, yang ternyata terlihat grup baru di beranda, "Sahabat Fillah" begitu nama grup yang tertera di sana. Kubuka room chat grup tersebut, banyak yang mengirim *link reminder*, jadwal-jadwal pengajian. Aku tertarik pada satu *link reminder* yang mengarah ke aplikasi tiktok. Ajaibnya, *reminder* tersebut amat *relate* dengan apa yang sedang terjadi padaku saat itu. "Hidayah itu dijemput, jangan hanya menunggu, Allah sudah menunggu-nunggu kamu sejak lama". Begitu tulisan yang tertera dilayar. Aku benar-benar merasakan desiran yang hebat. Air mataku kembali turun



membasahi pelipis. Kucoba *scroll* ke bawah video itu, anehnya, beranda tiktok yang sebelumnya hanya berisi hal-hal *random*, ketika itu berubah menjadi ribuan *reminder* islami, yang membuatku tertampar ribuan kali.

Kucoba bangkit dari kasur empuk ini, kupaksa untuk membawa tubuh ini berjalan menuju kamar mandi yang berada di pojokan kamar, kubasahi wajahku dengan air yang mengalir, kuambil wudhu, lalu lanjut mencari mukenah yang dulu pernah kupakai saat salat idul fitri, hampir lupa bagaimana cara melakukan salat itu, kucoba mengingat-ingat sambil membuka browser. Untunglah, aku tak selupa itu dengan gerakan salat. Setelah salam terakhir, aku bersujud di atas sajadah, tanpa kata, aku hanya menangis, ada rasa yang tak bisa kujelaskan bagaimana itu kurasakan.

Pagi hari setelah hari dan malam yang panjang itu, kuputuskan melangkahhkan kakiku keluar rumah dengan menggunakan gamis dan hijab yang menutupi dada. Keberanian yang akhirnya terkumpulkan itu, membuatku nekat menuju kampus dengan tampilan yang 180' berbeda denganku yang biasanya. Banyak teman-temanku yang terlihat terkejut dengan penampilanku hari itu, aku seperti menjadi pusat perhatian penghuni kampus yang rata-rata dari mereka menggunakan lengan pendek dan celana pendek di atas lutut.

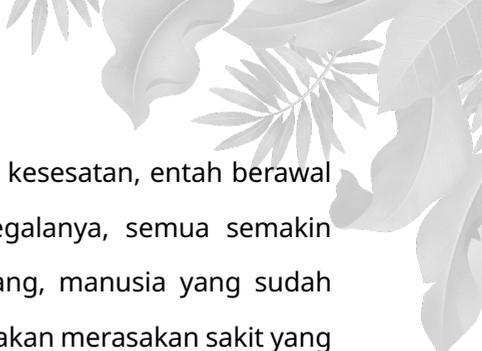


Rasanya memang sesak diperhatikan seperti itu, ada yang memandangi dengan heran, ada yang memandangi dengan tatapan tak suka, namun kucoba tak menghiraukannya, kucoba tepis pikiran-pikiran negatif, untungnya, teman-teman yang sebelumnya memang bersamaku, mereka semua mendukungku dengan keputusanku saat ini.

Aku benar-benar jatuh cinta dengan agama ini, yang kulakukan setiap harinya adalah mendengarkan ceramah-ceramah agama, juga sesekali ikut pertemuan di majelis yang menjadi awal mula perjalanan hijrahku itu. Namun kisah itu bukan akhir dari cerita buku ini.

Kupikir, setelah hijrah itu, semua akan terus berjalan dengan mudah, benar-benar ketenangan yang kudapat saat itu. Kata orang, iman itu bisa naik turun, dulu, aku tak percaya itu. Bagaimana mungkin aku meninggalkan aku dengan beribu ketenangan saat itu, pada akhirnya, perlahan-lahan aku kehilangan satu persatu aku yang dulu, syukurku, dihati kecilku tak pernah benar-benar terhapus akan cintaku kepada-Nya. Mungkin itu satu-satunya yang menjadi alasan bersyukur sampai detik ini.

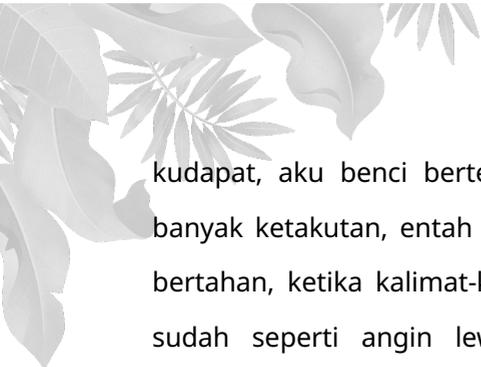
Perjalanan menjemput hidayah itu tidak mudah, perjalanan hijrah itu tak semulus seperti apa yang dipikir, banyaknya reruntuhan batu yang memporak-porandakan keimanan,



banyaknya jalan yang muncul menuju kesesatan, entah berawal dari mana ketika aku kehilangan segalanya, semua semakin menjadi rumit, sesak, benar kata orang, manusia yang sudah pernah merasakan nikmatnya ibadah, akan merasakan sakit yang amat dalam ketika dia sadar bahwa dia telah kehilangan rasa itu.

Semenjak itu, masalah menghujan bak tetesan air ketika langit menangis, aku benci tentang diriku yang seperti tak bisa pasrah akan segalanya kepada-Nya, tak sedikit manusia yang menghakimiku dengan hujatan-hujatan tentang masa laluku, aku benci ketika mengingat tentang aku yang dulu, trauma, takut, cemas, seperti teraduk menjadi satu. Tahun yang seperti neFasyaitu, aku hanya menjalaninya sendirian, tanpa dukungan dari seorang pun, tak ada seorang pun yang mengetahui tentang ada apa denganku waktu itu, orang tuaku yang tak pernah peduli tentang masalah yang aku dapat, tak pernah peduli tentang pikiran-pikiran yang setiap hari hanya berputar-putar membuat pening.

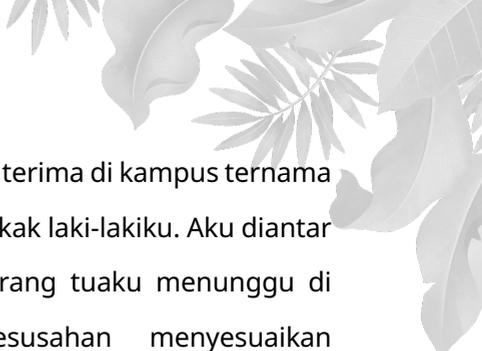
Sungguh, tak pernah kutemukan solusi tentang trauma-trauma yang kualami, tentang luka yang tak kunjung sembuh, aku lelah, aku ingin pulang, aku amat mencintai Tuhanku, kenapa untuk pergi menemuinya malah membuatku dosa?, ketika hanya Ia yang paham akan diriku, Ia yang tak akan menghakimiku seenaknya, ketika hanya berdua dengan-Nya ketenangan akan



kudapat, aku benci bertemu manusia di luaran sana, terlalu banyak ketakutan, entah sampai kapan raga dan jiwa ini akan bertahan, ketika kalimat-kalimat penenang dari kak Dena saja sudah seperti angin lewat, Tuhan, aku benar-benar ingin memelukmu, aku lelah di dunia yang rumit ini.

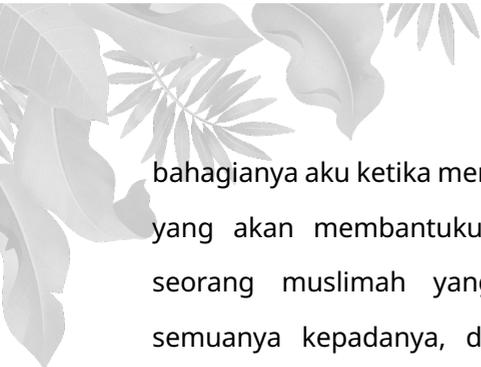
Ketika aku sudah benar-benar tak kuat lagi untuk hidup di kota penuh sesak ini, membuatku memutuskan untuk melanjutkan kuliah strata 2 ku di luar negeri, untunglah, kedua orang tuaku mengizinkanku dengan syarat harus satu kota dengan kakak laki-lakiku, satu tahun kulalui dengan paksa hingga tibalah hari kelulusanku, yaahh, seperti biasa, orang tuaku yang sibuk dengan pekerjaannya, tentunya tak bisa menghadiri acara kelulusanku, beruntungnya aku yang masih memiliki teman-teman yang baik yang menemaniku pada hari berharga itu, hari dimana aku mampu menghirup kebebasan membuatku tak sabar untuk segera pindah keluar negeri, dimana tak ada satu orang pun yang mengenali siapa aku, kecuali kakak laki-lakiku. Sebenarnya, aku canggung jika harus tinggal bersama dengannya, namun mau bagaimana lagi, jika itu adalah syaratnya, mungkin setelah ini kami berdua akan menjadi dekat, harapku.

Satu minggu setelah hari kelulusan, aku memutuskan untuk terbang ke Cambridge, tempat dimana aku akan memulai hidup



baru, aku berjuang amat keras untuk diterima di kampus ternama di sana, kampus yang sama dengan kakak laki-lakiku. Aku diantar oleh kelima sahabatku, sedangkan orang tuaku menunggu di Cambridge. Aku benar-benar kesusahan menyesuaikan lingkungan di sana. Namun aku menemukan fakta bahwa ternyata, kakak laki-lakiku yang selama ini kusangka adalah pribadi yang dingin, adalah pribadi yang hangat. Satu minggu di sana kulalui dengan berat, trauma dan ketakutan serta kecemasan berlebihan masih menghantuiku, sampai satu saat dimana langit membasahi bumi dengan tangisannya, juga gemerlap petir yang memekikkan jiwa, aku meringkuk sendiri dipojok kamar, memeluk lutut dengan badan yang gemetar. Tiba-tiba kakakku membuka pintu kamar, dengan raut wajah yang kaget, ia bergegas menghampiriku, memelukku dengan tangan kekarnya, lalu melepaskannya perlahan ketika dirasa aku sudah mulai tenang. Malam itu hujan tak lagi menjadi saksi bisu satu-satunya tentang traumaku, aku menceritakan semuanya kepada kakakku malam itu, yang membuatnya mengambil keputusan untuk membawaku konsul ke psikolog.

Pagi harinya, kami bergegas ke salah satu rumah sakit di kota itu, dengan ditemani kakakku, perlahan aku membuka gagang pintu dengan hati-hati. Terlihat seorang dokter muda yang cantik dengan *khimar* berwarna biru yang menghiasi kepalanya. Betapa



bahagiaanya aku ketika mengetahui fakta bahwa seorang psikolog yang akan membantuku beberapa waktu ke depan adalah seorang muslimah yang amat cantik. Aku menceritakan semuanya kepadanya, dia mendengarkan dengan seksama, tanpa menghakimiku sama sekali, setelahnya dia memberikan kata-kata penenang juga resep obat yang harus ku minum dengan rutin.

3 bulan berlalu setelahnya, mentalku kian membaik, ketakutanku hampir hilang, traumaku hampir terlupa, aku kembali mencintai tuhanku dengan sedalam-dalamnya, bertahan memang tidak mudah, tapi skenario tuhan tidak pernah salah.



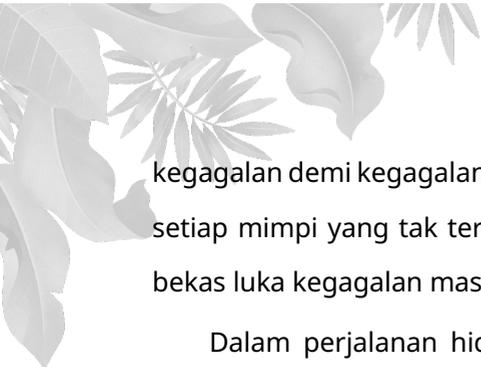
## Bab 2

# Mimpi, Harapan, dan Kenyataan: Puisi Tentang Alam dan Kehidupan

Zilfania Qathrun

Aku adalah pemimpi yang tak kenal lelah, merenung tentang manis-pahitnya hidup. Walaupun sering bermimpi, tak semua mimpiku berhasil kurealisasikan. Bayangkanlah mimpiku seperti daun-daun yang melimpah di ranting pohon: banyak namun tidak selalu mampu bertahan. Banyak yang berkata bahwa memiliki mimpi adalah karunia Tuhan yang indah. Namun, bagaimana jika mimpi itu gugur, serupa daun yang terhempas angin malam? Bukan kemanisan yang kurasakan, melainkan kepahitan hidup yang mendalam.

Seringkali, aku mendengar ejekan dan sindiran, "Mimpimu bagaikan daun yang jatuh, tak akan kembali ke rantingnya, tapi akan membusuk dan kembali ke tanah." Ucapan mereka tajam, seolah-olah potongan kaca yang bersembunyi di balik kata-kata manis. Mereka tak tahu bagaimana perjuanganku menghadapi

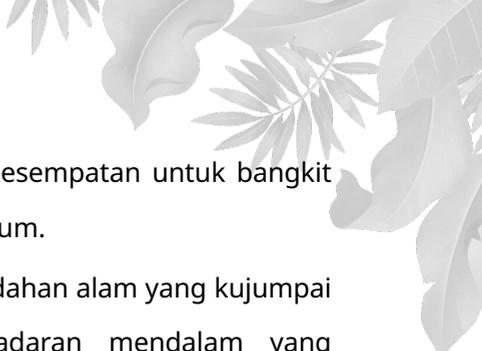


kegagalan demi kegagalan, bagaimana hati ini tercabik-cabik oleh setiap mimpi yang tak tercapai. Bertahun-tahun berlalu, namun bekas luka kegagalan masih terasa nyata.

Dalam perjalanan hidupku, aku sering terombang-ambing oleh mimpiku, bagai awan yang tak menentu arahnya. Kini, hanya tersisa dua harapan: mimpiku yang akan terbang tinggi dan megah seperti burung phoenix, atau mungkin sekadar melayang tanpa tujuan, serupa daun yang terombang-ambing angin.

Ditengah-tengah pertarungan batin yang tak henti-hentinya menguji kesabaran dan ketegaranku, aku mencari tempat untuk menenangkan diri, untuk merenung sejenak dari semua beban pikiran dan perasaan yang menghimpit. Suatu hari, saat matahari belum sepenuhnya terbit, aku memutuskan untuk menghirup udara pagi dan mencari kedamaian di lingkungan sekitarku.

Saat ini, aku berada di pelataran sebuah bangunan sederhana. Bagi banyak orang, mungkin tempat ini tampak biasa saja, namun bagiku, inilah surga kecil yang kusebut rumah. Di tengah pelataran, ada sebuah pohon yang tak memiliki daun, hanya batang dan ranting yang mencuat. Meski tampak sepi dan sendiri, pohon itu memiliki pesona tersendiri di mataku. Bagiku, ia melambangkan ketegaran, kekuatan, dan harapan. Sering kali, ketika memandang pohon itu, aku melihat cerminan diriku; mengingatkan bahwa meskipun kehidupan sering kali tidak

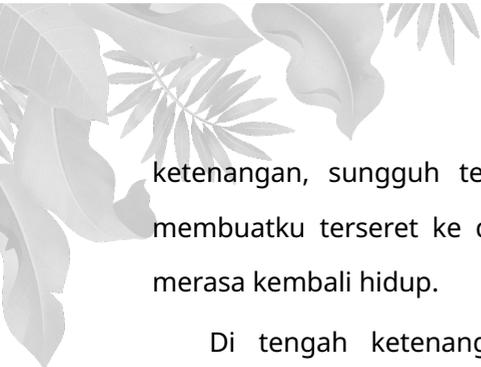


sesuai harapan, kita selalu memiliki kesempatan untuk bangkit dan menemukan alasan untuk tersenyum.

Antara pelataran rumah dan keindahan alam yang kujumpai saat bersepeda, ada sebuah kesadaran mendalam yang menyeruak dalam diriku. Seakan ada magnet yang menarikku, dorongan untuk mencari sesuatu yang berbeda, sesuatu yang bisa memberikan kedamaian bagi pikiran dan jiwa yang resah. Mungkin itulah alasan mengapa, tanpa sadar, kakiku menuntun sepedaku menjauh dari rumah yang biasanya menjadi tempat pelarianku.

Sore hari kala itu, ku lajukan sepedaku tanpa arah tujuan, pikiranku terlalu banyak untuk ku tata satu persatu, rumah tak lagi memberiku ketenangan, aku hanya mengikuti kemana arah sepedaku membawaku, kususuri jalan satu persatu, hingga ku bertemu tanah lapang dengan hamparan rumput yang begitu indah, dan pepohonan juga tanaman yang seketika membuat ku tersihir dengan ketenangannya.

Ku hentikan sepeda milikku kemudian meletakkannya di bawah pohon mangga rindang yang lebat buahnya, ku duduk tak jauh dari tempatku memarkirkan sepeda, ku tatap danau kecil di depanku, ku hirup dalam udara menyejukkan di kala itu. kembali ku coba susun satu persatu isi pikiranku, hingga akhirnya bisa tertata lagi dengan rapi. ternyata, yang kubutuhkan hanya



ketenangan, sungguh tempat ini bagaikan dunia lain yang membuatku terseret ke dalamnya, tenang, sejuk, membuatku merasa kembali hidup.

Di tengah ketenangan yang kurasakan, pikiran-pikiran mendalam mulai mengalir, mengenai kehidupan, keindahan, dan tentang diriku sendiri. Setiap orang memiliki definisi keindahan mereka sendiri, sama seperti setiap bunga memiliki keunikannya.

Indahku, tak perlu banyak orang tahu. Bagai mawar dengan duri-durinya; indahku mirip bunga mawar, namun tetap ada duri tajam yang mengingatkan untuk berhati-hati, memastikan tak sembarang tangan yang menyentuh. Kembang Kuning, 19 Januari 2023



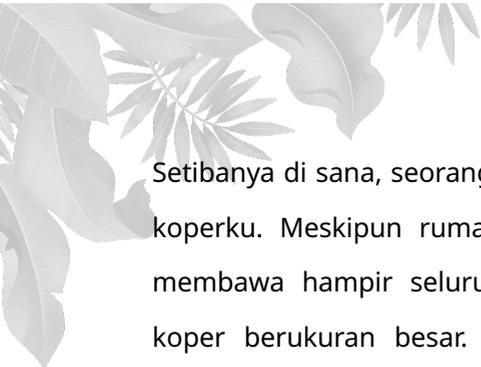
## Bab 3

# My Initial Experience as a Santri

Zilfania Qathrun Nada

**H**ai, guys! Selamat datang kembali di channel YouTube ku! \*wkwkwk, ini opening kesukaanku saat menonton video YouTube, loh! Tapi, hei, aku bukan YouTuber, lho! Aku cuma suka menonton aja. Oke, mari kita lanjut ke inti cerita. Judul "My First Activity Become Santri" menggambarkan pengalamanku menjadi santri. Meski bukan pengalaman pertamaku sebagai santri, di kesempatan ini aku ingin berbagi tentang aktivitasku saat pertama kali menjadi santri di Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning, meskipun hanya selama empat bulan. Ah, rasanya seperti mimpi bisa disebut sebagai "santri" lagi. Yuk, kita mulai ceritanya!

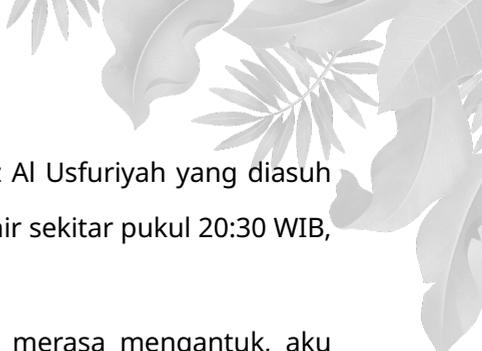
Pada hari Senin, 09 Januari 2023, aku memulai perjalanan dari rumah menuju padepokan. Aku tidak berangkat sendiri, karena sebelumnya sudah membuat janji dengan temanku untuk pergi bersama. Kami memulai perjalanan tepat pukul 16:30 WIB, dengan aku mengendarai motor tanpa ditemani orang tua.



Setibanya di sana, seorang anak asrama membantu mendorong koperku. Meskipun rumahku tak begitu jauh dari sana, aku membawa hampir seluruh pakaianku, sehingga memerlukan koper berukuran besar. Di rumah, beberapa orang tertawa melihat banyaknya barang yang kubawa, seakan-akan aku akan mondok selama bertahun-tahun. Aku hanya bisa tersenyum dan berkata, "Gapapa, supaya terasa seperti benar-benar akan mondok." Bagiku, ini adalah bagian dari merasakan pengalaman tersebut.

Setibanya di kamar, aku belum sempat mengatur barang-barangku. Pasalnya, aku masih menunggu kunci loker dari Ibu Heni. Sebagai info, Ibu Heni adalah pengelola asrama kami. Ketika suara azan magrib mulai berkumandang, aku segera mengambil wudhu dan melaksanakan salat magrib berjamaah. Setelah selesai, aku kembali ke kamar. Tak lama kemudian, Ibu Heni datang membawa kunci loker. Aku memilih loker di bagian paling atas, dengan nomor 13. Segera aku mulai menyusun pakaian serta *skincare* dan *make up*-ku di atas meja yang tersedia.

Namun, sebelum sempat menyelesaikan tugas tersebut, azan isya pun berkumandang. Maka aku pun menundanya sementara dan segera pergi ke musholla untuk salat isya berjamaah. Setelah selesai, aku kembali ke kamar, menggantikan mukenah dengan hijab favoritku, Rabbani, dan mengambil kitab

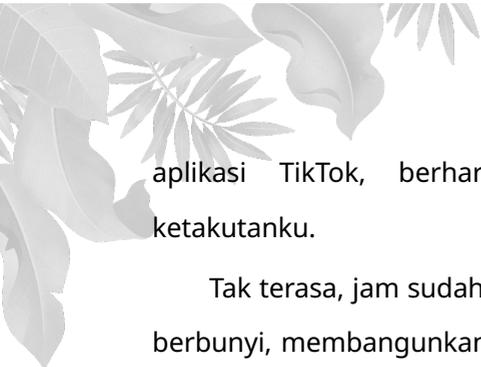


untuk mengikuti kajian kitab Mawaidz Al Usfuriyah yang diasuh oleh Ustaz Abdur Rasyid. Kajian berakhir sekitar pukul 20:30 WIB, dan aku pun kembali ke asrama.

Setelah tiba di kamar, bukannya merasa mengantuk, aku malah tergelitik untuk menonton serial favoritku. Tanpa terasa, waktu berlalu dan jam di dinding sudah menunjukkan pukul 23:30 WIB. Teman sekamarku telah tenggelam dalam mimpi mereka, sementara aku masih terjaga.

Meskipun merasa sudah larut, kantuk tak kunjung datang. Aku mencoba untuk memejamkan mata, berharap bisa segera terlelap seperti teman-temanku. Namun, dalam keheningan malam, pikiranku mulai dipenuhi bayangan-bayangan mengerikan. *Flashback* film horor yang pernah kutonton kembali menghantui pikiranku. Aku berusaha untuk menenangkan diri, namun rasa takut semakin memuncak. Meskipun berusaha keras untuk tetap tenang, detak jantungku semakin kencang dan keringat dingin mulai membasahi keningku. Setelah berjuang dengan perasaan tersebut, aku akhirnya jatuh tertidur, namun tidurku kali ini dihantui mimpi buruk.

Saat aku terbangun kembali, mataku menatap layar ponsel dan menunjukkan pukul 01:30 WIB. Pikiranku masih dihantui bayangan-bayangan menakutkan. Dalam upaya untuk mengalihkan perhatian, aku memutuskan untuk berselancar di



aplikasi TikTok, berharap hiburan itu dapat mengusir ketakutanku.

Tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul 03:00 WIB. Alarm berbunyi, membangunkan teman-teman sekamarku. Sementara itu, aku yang terjaga sepanjang malam hanya bisa merenung, mengenang pengalaman pertamaku di malam pertama menjadi santri di padepokan.



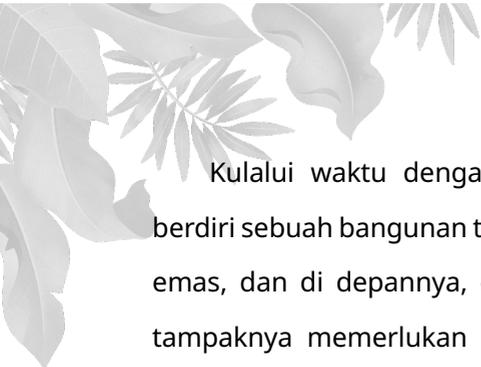
## Bab 4

# Ketika Langit Berbisik di Padepokan

Zilfania Qathrun Nada

**M**alam Jumat, 12 Januari 2023, memasuki hari keempatku di padepokan. Meskipun aku belum sepenuhnya terbiasa dengan rutinitasku yang baru, aku tetap setia melaksanakan setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Setelah salat isya berjamaah, kami, para santri, bergerak menuju gedung padepokan untuk melanjutkan kegiatan literasi.

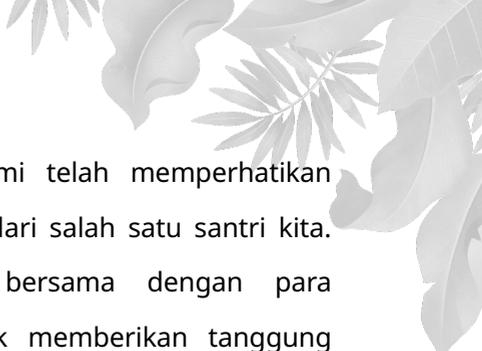
Sesampainya di sana, kami diberi kesempatan untuk keluar kelas dan mencoba meresapi atmosfer malam itu. Sejenak, aku terdiam dan berpikir, "Malam yang tenang." Di balik kesibukan siang hari, malam tiba dengan ketenangannya. Bukan sunyi sepenuhnya, suara jangkrik dan beberapa hewan malam lainnya masih bisa kudengar. Harapanku malam itu adalah menikmati pemandangan bulan, namun sayang, bulan tampaknya bersembunyi di balik awan. Langit malam ini tampak gelap, tanpa kilau bintang yang biasanya menemaninya.



Kulalui waktu dengan mengamati sekeliling. Di depanku berdiri sebuah bangunan tiga lantai berwarna toska dengan corak emas, dan di depannya, dua pohon bonsai yang meski indah, tampaknya memerlukan bambu sebagai penopang. Di antara pohon-pohon tersebut, ada sebuah kolam kecil yang menjadi istana bagi ikan-ikan kecil. Saat kulirik ke sebelah kiri, gazebo kecil dengan lampu berwarna-warni menarik perhatianku. Di belakang gazebo, ada tembok yang dilukisi dengan berbagai gambar yang indah.

Duduk di bawah pohon mangga, aku terus menulis. Namun, tiba-tiba, suara gemuruh mengalihkan perhatianku. Pada awalnya, kupikir itu adalah suara mobil yang akan lewat. Namun, sebuah tetesan air yang mendarat di telapak tanganku memberitahuku bahwa itu bukan suara mobil. Temanku segera berteriak, "Hujan!" Tanpa berpikir panjang, aku berlari menuju pelataran gedung untuk berteduh. Setelah beberapa saat, kuputuskan untuk kembali ke kelas, merasa bahwa pengalaman malam itu telah cukup untuk kutuangkan dalam tulisan.

Keterkejutan belum berakhir di malam itu. Saat aku kembali ke kelas, ada sebuah pengumuman yang akan dibacakan oleh Ustaz Abdur Rasyid. Semua mata tertuju padanya, dan suasana hening seketika. "Ada sebuah keputusan yang telah kami ambil," ujarnya dengan nada serius.



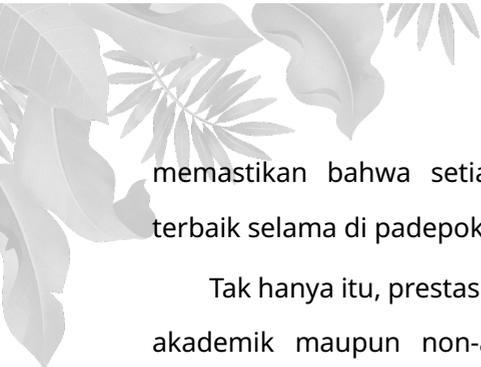
"Selama beberapa hari ini, kami telah memperhatikan dedikasi, ketekunan, dan semangat dari salah satu santri kita. Dan, berdasarkan pertimbangan bersama dengan para pengasuh, kami memutuskan untuk memberikan tanggung Jawab lebih kepada santri tersebut." Aku masih belum menyadari bahwa pengumuman itu berkaitan denganku, sampai Ustaz Abdur Rasyid menyebut namaku.

"Zilfania Qathrun Nada, mulai hari ini, kami mempercayakanmu untuk menjadi ketua asrama putri."

Aku terdiam, tak percaya. Semua mata langsung menatapku, beberapa dengan senyum hangat, beberapa lainnya dengan kekaguman. Aku bahkan tak bisa berbicara. Ini adalah sebuah kehormatan yang besar, dan juga sebuah tanggung Jawab yang besar.

Malam itu, aku tak bisa tidur. Bukan karena ketakutan atau kegelisahan, tapi karena perasaan syukur dan haru. Dari seorang santri yang awalnya canggung dan masih beradaptasi, aku diangkat menjadi ketua asrama putri. Ini adalah sebuah langkah awal dalam perjalanan spiritualku.

Hari-hari berikutnya penuh dengan tantangan, namun dengan dukungan teman-teman dan bimbingan para ustaz dan ustazah, aku mampu mengemban amanah ini dengan baik. Aku mulai mengorganisir kegiatan, memfasilitasi diskusi, dan



memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pengalaman terbaik selama di padepokan.

Tak hanya itu, prestasi-prestasi mulai aku raih, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Aku mewakili padepokan dalam berbagai kompetisi, mengharumkan nama padepokan di berbagai forum. Namun, yang paling berkesan bagi ku adalah bagaimana aku dapat memimpin dan memberikan pengaruh positif bagi para santri putri di padepokan.

Seiring waktu, aku menjadi sosok yang dihormati dan dicintai. Aku tak lagi hanya seorang santri biasa, namun juga pemimpin yang mampu menginspirasi banyak orang. Semua berkat malam itu, malam yang mengubah arah hidupku, membawaku ke jalan yang lebih baik dan penuh berkah.



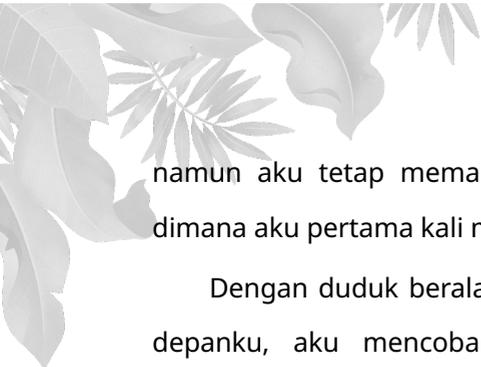
## Bab 5

# Pelajaran Hidup dari Sang Guru: Pesona Kata-kata K.H. Achmad Muhlis

Zilfania Qathrun Nada

**S**ejak pertama kali aku menimba ilmu di tempat ini, yang kini sudah lebih dari satu tahun, aku mengenal sosok beliau yang awalnya tampak memiliki pribadi yang keras. Namun, seiring berjalannya waktu, kesan pertama itu mulai memudar. Meskipun beliau sering mengaku sebagai orang yang keras kepala, namun di mataku, beliau memiliki hati yang amat lembut. Buktinya, setiap kata, kalimat, hingga wejangan yang beliau sampaikan, selalu menyentuh relung hatiku yang paling dalam.

Aku sering merasa seperti tersihir dengan kalimat-kalimat beliau yang selalu mampu menenangkanku dalam berbagai situasi. Ada satu peristiwa yang tak bisa kulupakan. Saat itu, hati dan pikiranku sedang kacau, beribu masalah berkecamuk tanpa solusi. Jiwa tanpa ketenangan dan badan yang terasa lemas,



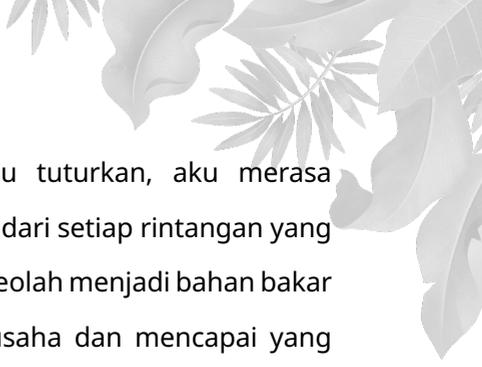
namun aku tetap memaksakan diri untuk datang ke tempat dimana aku pertama kali mengenal beliau.

Dengan duduk beralaskan karpet dan sebuah meja kecil di depanku, aku mencoba merenung. Wajahku saat itu tak memperlihatkan senyum sedikit pun. Kupikir pikiranku yang penuh dan detak jantung yang tak menentu akan terus menghantuiku, namun semuanya berubah ketika beliau datang dan duduk di depan kami, membawa kitab dan kacamata.

Beliau memulai pelajaran dengan membaca doa dan Al-Fatihah seperti biasa. Meski aku tak ingat detail materi apa yang dibahas, aku masih ingat saat beliau tiba-tiba menyimpang dari materi dan menyampaikan beberapa kalimat yang seolah menjawab semua masalah yang sedang kuhadapi. Betapa terkejutnya aku saat itu. Bagaimana mungkin beliau tahu apa yang kurasakan tanpa kuceritakan sepatah kata pun?

Sejak hari itu, kata-kata beliau selalu menjadi pegangan dalam hidupku. Tidak ada orang lain yang bisa membuatku merasa tersihir dengan kata-kata sebagaimana beliau lakukan.

Setelah peristiwa itu, terjadi perubahan besar dalam diriku. Aku mulai menyadari bahwa solusi atas setiap masalah bukanlah datang dari luar, melainkan dari dalam diri. Kata-kata beliau telah menumbuhkan benih-benih kepercayaan diri dan ketabahan di hatiku.

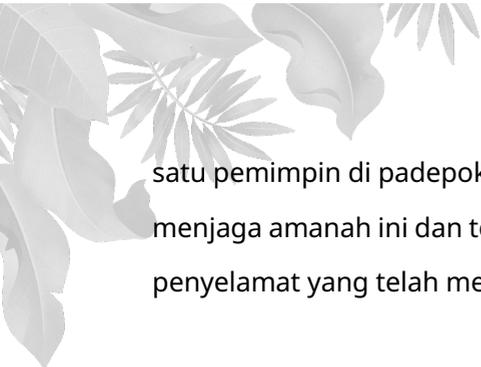


Dengan setiap kata yang beliau tuturkan, aku merasa mendapatkan kekuatan untuk bangkit dari setiap rintangan yang menghadang. Kesulitan dan masalah seolah menjadi bahan bakar yang mendorongku untuk terus berusaha dan mencapai yang terbaik. Aku memulai rutinitas belajarku dengan lebih terstruktur, mengatur waktu dengan bijak, dan memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan yang datang.

Teman-teman di padepokan mulai melihat perubahan yang terjadi dalam diriku. Dari sosok yang dulu sering terpuruk dan mudah menyerah, kini aku menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Aku selalu ingat bahwa di balik setiap kesulitan ada hikmah, dan beliau telah mengajarkanku untuk selalu mencari hikmah tersebut.

Tak lama setelah itu, prestasiku di padepokan semakin meningkat. Aku tidak hanya aktif dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kepanitiaan. Keteguhan dan semangatku dalam belajar tidak hanya membawa aku ke puncak prestasi, tetapi juga mengantarkanku menjadi sosok yang dihormati dan dianggap sebagai contoh oleh teman-teman sepadepokanku.

Pada suatu hari, dalam sebuah upacara di padepokan, beliau dengan bangga mengumumkan namaku sebagai salah satu santri teladan dan memberikanku tanggung jawab sebagai salah



satu pemimpin di padepokan. Dalam hati, aku berjanji akan terus menjaga amanah ini dan terus belajar dari beliau, sang perantara penyelamat yang telah mengubah jalan hidupku.



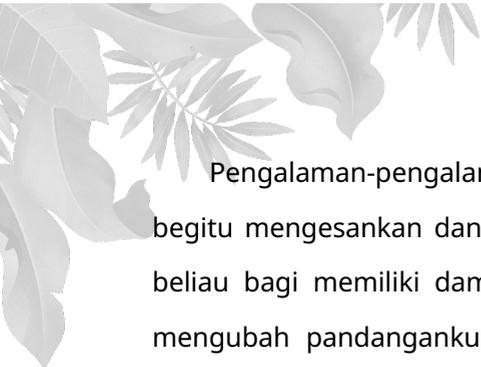
## Bab 6

# K.H. Mohammad Holis: Pemimpin Inspiratif

Zilfania Qathrun Nada

**B**eliau adalah representasi dari kata “pemimpin hebat”. Aku memang memiliki mimpi besar, namun jika dibandingkan dengan beliau, kualitas tekadku terasa jauh berbeda. Beliau menunjukkan bagaimana upaya tanpa henti dalam mewujudkan mimpi, sementara aku seringkali merasa cukup dengan hanya memiliki keinginan tanpa usaha yang maksimal.

Beliau mengajarkan aku banyak hal. Mulai dari mengatasi perasaan tidak aman, memahami bahwa tak ada mimpi yang terlalu besar, mengerti hakikat takdir, hingga menemukan semangat yang tak pernah padam. Kalimat “Mau tinggal dimana pun kamu, di pedesaan atau perkotaan, semua orang berhak memiliki mimpi yang sama” seringkali beliau tekankan pada kami. Pesan itu seperti mantra yang selalu mengingatkan kami untuk tidak pernah menyerah dalam meraih mimpi.



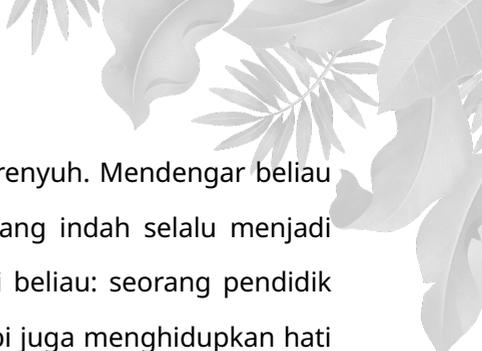
Pengalaman-pengalaman beliau yang telah diceritakan, begitu mengesankan dan memberi inspirasi. Setiap kisah yang beliau bagi memiliki dampak mendalam dalam diriku, seolah mengubah pandanganku tentang dunia hingga hampir 50%. Beliau adalah figur dengan *mindset* yang kuat, kaya akan pengalaman dan pelajaran hidup.

Tegas dalam prinsip, namun di balik itu, beliau memiliki sisi humoris yang tak terduga. Sosok beliau yang kadang-kadang *random* inilah yang seringkali menambah kehangatan dalam setiap wejangan yang disampaikan.

Seiring berjalannya waktu, beliau melihat potensi dalam diriku. Suatu hari, setelah kelas tajwid, beliau memanggilku dan berkata, "Aku melihat ada kemauan kuat dalam dirimu untuk memperdalam ilmu tajwid. Bagaimana jika kamu mulai membantu mengajari adik-adik asrama?"

Aku terkejut namun sekaligus terhormat. Itu adalah kesempatan besar! Bagaimana mungkin aku, yang masih dalam proses belajar, dipercaya untuk menjadi pendamping dalam mengajari ilmu yang mulia ini? Tetapi beliau menenangkanku, "Setiap orang memiliki prosesnya, dan saat mengajari, kamu juga akan belajar."

Dengan bimbingan beliau, aku mulai membantu mengajar adik-adik asrama. Setiap kali mendengar bacaan Al-Qur'an



mereka yang semakin fasih, hatiku terenyuh. Mendengar beliau bersenandung dengan nada tajwid yang indah selalu menjadi inspirasiku. Aku ingin menjadi seperti beliau: seorang pendidik yang tak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga menghidupkan hati dengan cinta kepada Al-Qur'an.

Bulan demi bulan berlalu, dan perkembanganku sebagai pendamping belajar tajwid semakin terlihat. Beberapa adik asrama bahkan mulai memintaku untuk mengajari mereka cara bersenandung seperti beliau. Walaupun aku belum sehebat guru besar kami, aku selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Pada akhir tahun, dalam acara penutupan asrama, beliau memberikan sambutan dan berkata, "Salah satu kebahagiaan seorang guru adalah melihat muridnya beranjak menjadi seorang guru juga. Hari ini, aku bangga melihat salah satu muridku telah tumbuh menjadi pendamping yang hebat bagi adik-adik asrama lainnya."

Aku meneteskan air mata. Kesempatan yang diberikan beliau telah mengubah arah hidupku. Aku, yang dulu hanya seorang pemimpi, kini menjadi bagian dari misi mulia mengajarkan tajwid kepada generasi penerus. Semangatku untuk terus belajar dan menjadi seperti beliau semakin membara.



## Bab 7

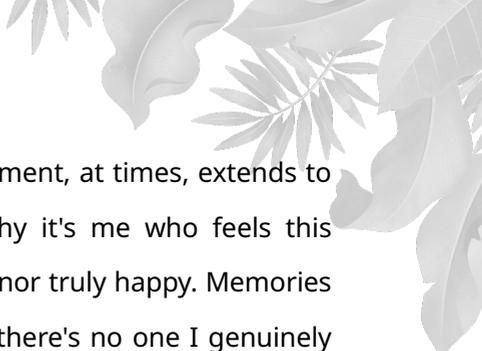
# Story of Rain

Zilfania Qathrun Nada

**R**ain might seem mundane to many, right? For some, it's just water falling from the sky. But for me, rain holds many tales — it's intertwined with stories of my life and emotions.

Concerning my heart, I recall a tale set amidst raindrops. It was when I fell in love for the first time. I was waiting at a bus stop, and a prolonged rain began. The lightning scared me. Fortuitously, there was a tall, handsome boy beside me, a bag slung over his back. Noticing my apprehension, he turned to me with somber eyes and asked, "Why do you seem so troubled?" His calming presence and gentle question stirred something within me, and just like that, I found myself falling for him at first glance.

Throughout my life, rain has played a pivotal role. As a child, I reveled in playing under its droplets. However, as I matured, rain began evoking feelings of melancholy, reminding me of a person I yearn for. Such yearning pains me; I often find myself crying in solitude. Loneliness engulfs me, and I feel like no one truly



comprehends my feelings. This resentment, at times, extends to everyone, even myself. I question why it's me who feels this overwhelming void—neither truly sad nor truly happy. Memories of my first love have faded, and now there's no one I genuinely cherish.

Love and rain? They seem diametrically opposed to me. While love has the power to elate and hurt me simultaneously, rain evokes feelings of emptiness and listlessness, often stripping me of my zest for life. It tends to bring forth a cascade of negative thoughts.

At times, I reminisce about him, my first love from senior high school, with his handsome visage and prominent nose. Yet, our story concluded abruptly. Sadly, our paths haven't crossed since high school. After him, the sensation of love eluded me. I cling to the hope that someday our paths might intersect once again.



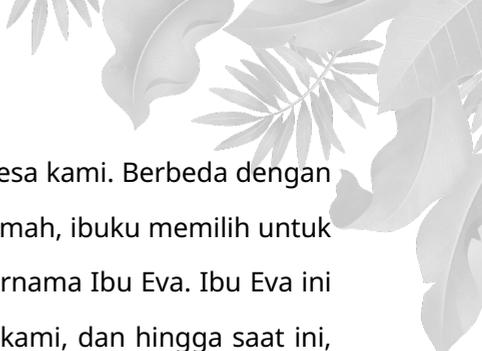
## Bab 8

# Pamekasan: Pintu Awal Kisahku

Zilfania Qathrun Nada

**A**ku dilahirkan di Pamekasan, sebuah kota di pulau Jawa Timur yang banyak orang sebut masih 'tertinggal zaman' meski di tahun 2023. Meskipun begitu, kota ini terhubung dengan dunia luar melalui Jembatan Suramadu, batas antara pulau ini dan kota metropolitan. Menurut mereka yang mengklaim diri modern, jembatan ini bagaikan pintu menuju dunia lain, namun bagi saya, ini adalah pintu menuju rumah, tempat kelahiranku.

Tanggal 02 Maret 2004 menjadi saksi bagaimana seorang ibu mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan putrinya. Ya, putri yang dimaksud adalah aku, putri bungsu yang telah dinantikan oleh kedua orang tuaku, sebab kedua saudaraku adalah laki-laki. Saat itu, menjelang Magrib, Ibuku tengah sibuk mengaduk bubur manis untuk acara keesokan harinya. Namun, tiba-tiba, beliau merasa sakit dan menyadari bahwa air ketuban telah pecah. Dalam keadaan genting itu, keluargaku bergegas membantu ibuku duduk di kasur sambil yang lainnya mempersiapkan

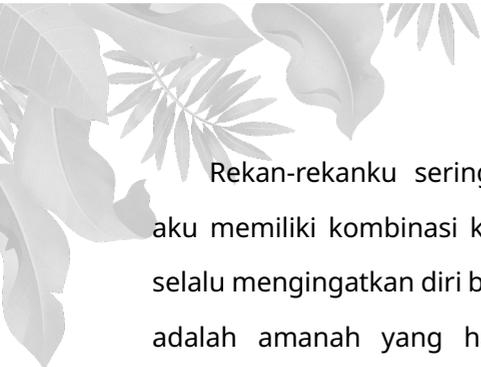


transportasi menuju rumah bidan di desa kami. Berbeda dengan kedua saudaraku yang dilahirkan di rumah, ibuku memilih untuk melahirkanku di rumah bidan yang bernama Ibu Eva. Ibu Eva ini dikenal sebagai bidan handal di desa kami, dan hingga saat ini, beliau masih aktif membantu banyak persalinan.

Sebagai kenang-kenangan atas kelahiranku, Ibu Eva memberikan sebuah tas kepada ibuku. Tas tersebut, yang menjadi simbol perjuangan ibuku, hingga kini masih tersimpan dengan rapi dan menjadi bukti dari kisah kelahiranku.

Dengan berjalannya waktu, aku bertransformasi menjadi seorang gadis remaja yang memikat. Peningkatan tinggi badanku menjadi salah satu kelebihan fisikku, memberikan postur yang anggun dan memesona. Tidak hanya kecantikan fisik, Tuhan juga memberkati aku dengan kecerdasan yang tajam. Setiap tantangan akademik yang kutemui, aku hadapi dengan tekun dan dedikasi.

Kini, di usiaku yang belum genap dua puluh, aku telah menginjak semester 3 di salah satu perguruan tinggi negeri paling terkenal di Kota Pamekasan. Setiap hari, aku memperkaya diri dengan ilmu dan pengalaman, berharap suatu hari nanti aku dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk kota kelahiranku dan masyarakat luas.



Rekan-rekanku sering mengatakan betapa beruntungnya aku memiliki kombinasi kecantikan dan kecerdasan, tetapi aku selalu mengingatkan diri bahwa setiap kemampuan yang kumiliki adalah amanah yang harus kugunakan dengan bijak. Aku bertekad untuk terus belajar, berinovasi, dan memberikan dampak positif bagi banyak orang.



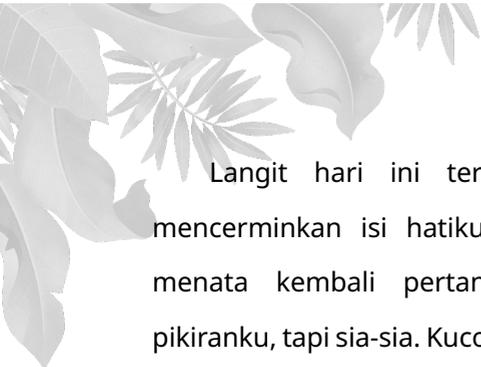
## Bab 9

# Di Persimpangan Ketakutan

Zilfania Qathrun Nada

**H**ari ini, *mood*-ku begitu fluktuatif, seperti *roller-coaster* yang naik turun tanpa henti. Seolah ada dua pilihan yang terus menerpa pikiranku, dan aku terjebak dalam dilema antara keduanya; keduanya tampak begitu penting. Bagaikan sebuah benang kusut, pertanyaan demi pertanyaan bercelaru dalam pikiranku tanpa menemukan jawapan. Sejenak, melihat teman-temanku saja, muncul keinginan untuk menyalahkan mereka atas kerisauanku.

*Mood*-ku yang labil memang bukan sesuatu yang baru, namun hari ini rasanya amat berbeda. Sebab, lebih dari sekedar bingung, ada ketakutan mendalam yang membelenggu. Sebagai seseorang yang sering kali berpikir berlebihan, aku tahu bagaimana rasa takut itu muncul bahkan sebelum suatu kejadian terjadi. Terkadang, aku begitu membenci sifat *overthinker* ini yang menjadikan segalanya tampak buruk.



Langit hari ini terlihat mendung dan berat, seolah mencerminkan isi hatiku yang penuh kebingungan. Kucoba menata kembali pertanyaan-pertanyaan yang menghantui pikiranku, tapi sia-sia. Kucoba mencari jawaban dengan membaca buku atau bermain *handphone*, namun semuanya tak membantu. Ketakutan akan hari esok membuatku semakin tertekan, membuatku bertanya, “Bagaimana jika aku gagal? Bagaimana jika aku salah?”

Mbak Ririn, teman sekamarku, mencoba menenangkan dengan kata-katanya, “Pasti ada jalannya dek, nanti pasti ditunjukkan.” Namun, kapan? Sejujurnya, bukan situasi yang membuatku resah, melainkan ketakutan dan keraguan dalam diriku sendiri. Sebagian dari teman-temanku telah memberikan solusi, tapi ada sesuatu yang aku pendam, sebuah rahasia yang mungkin saja akan menimbulkan masalah baru jika kuceritakan.

Namun, setelah menuliskan semua perasaan ini, aku merasa lebih lega. Hari esok? Aku akan menghadapinya, apapun yang terjadi. Kesalahan dan kekecewaan hanyalah pelajaran yang akan membentukku menjadi pribadi yang lebih baik. Aku percaya, seperti kata orang, “kita lari dari takdir satu ke takdir yang lain.”



# Bagian 2





## Bab I

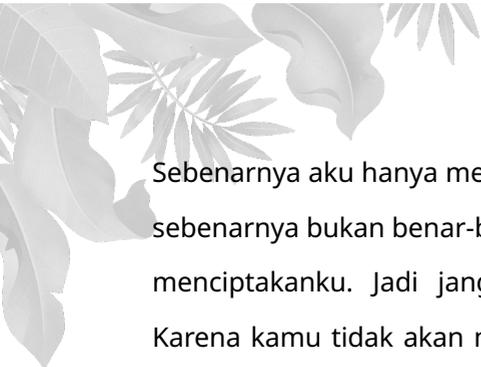
# Dekapan Takdir dan Rahim Ibu

Heni Listiana

Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan. Tapi aku tahu apa yang kamu katakan. Entah itu kenyataan atau kebohongan belaka. Tapi hatiku menuntunku untuk percaya. Segala yang terjadi ku percaya sebagai takdir, perjalanan hidup yang harus ku jalani. Karena takdir yang buruk memberikanku pelajaran dan takdir yang baik memberiku rasa syukur.

Aku sudah capek dengan drama kehidupan ini. Seperti sebuah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Rock, Ahmad Albar, di era 80-90-an dengan judul “Panggung Sandiwara”. Aku tidak bisa tidur mendengarkan lagu itu. Karena suaranya menyentak dan mengusik jiwaku. *Kiw, kiw*. Namun ada pesan tersirat di dalamnya. Pesan dari Tuhan untuk setiap makhluk yang disayanginya. Ah sayang? Sebuah kata yang indah tapi belum tentu dapat merasuk ke dalam jiwaku ini.

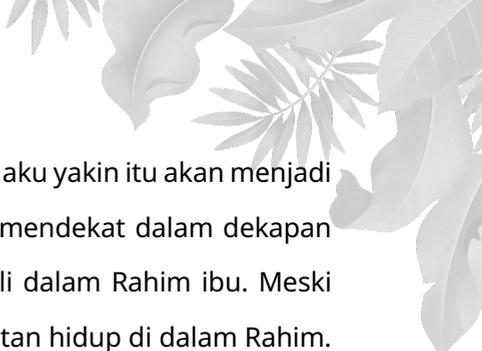
Semua yang aku miliki seolah hilang dari kehidupanku. Tak tersisa bagai debu-debu berterangan tersapu oleh angin.



Sebenarnya aku hanya mengaku yang kuanggap sebagai milikku sebenarnya bukan benar-benar milikku, namun milik Tuhan yang menciptakanku. Jadi jangan terlalu mengagumi diri sendiri. Karena kamu tidak akan menjadi kamu jika bukan karena belas kasih Tuhanmu.

Ku teteskan air mataku tanda aku mengakui kelemahanku. Kelemahan yang selama ini aku tutup-tutupi di depan makhluk lain. Namun sungguh tubuh ini terasa lelah. Entah jika aku tak mengingat nasihat guru ngajiku tentang seramnya malaikat di alam kubur. Maka keinginanmu untuk melepaskan semua beban hidupku adalah akhir yang kupilih. Tapi aku bersyukur masih takut bertemu dengan malaikat Munkar dan Nakir. Jadi aku masih berpikir ulang untuk mati.

Aku mencoba untuk memahami bagaimana pesan Tuhan akan kejadian dalam hidupku. Sungguh aku tidak mengeluh, tapi aku hanya ingin mengetahui satu Jawaban. Kenapa semua hal yang tak menyenangkanku harus ku telan?. Seperti bayi yang harus menelan setiap suapan yang diberikan oleh ibunya. Tanpa pernah bisa bertanya dan tanpa pernah aku bisa menolak. Saat aku tidak mau menelan suapan makanan yang didekatkan ke mulutku maka secara kasar ibu memasukkannya dalam mulutku. Demikian kurasa takdir ini secara kasar harus ku jalani.



Seberat apapun dosa yang kulalui, aku yakin itu akan menjadi hamparan sajadah agar aku semakin mendekat dalam dekapan hangat-Nya. Kadang aku ingin kembali dalam Rahim ibu. Meski aku tidak merasakan sisa-sisa kenikmatan hidup di dalam Rahim. Tapi nyatanya semua keilmuan menyatakan bahwa Rahim adalah tempat kehidupan yang paling nyaman bagi bayi. Semua tersedia, makanan, minuman, kasih sayang, semua kebutuhanku tersedia dalam Rahim ibu.

Kasih sayang ibu tidak akan kulupakan sepanjang hidupku. Aku ingin membalas semua kasih sayang yang telah tcurahkan padaku. Tak ada hal yang terindah bagi hidupku, kecuali senyuman ibu. Saat ibu berkata "Cah bagus,,, Jadilah anak yang sholeh ya! Tetap selalu menjalankan salat biar hidupmu tenang!." Inilah yang membuatku tenang.



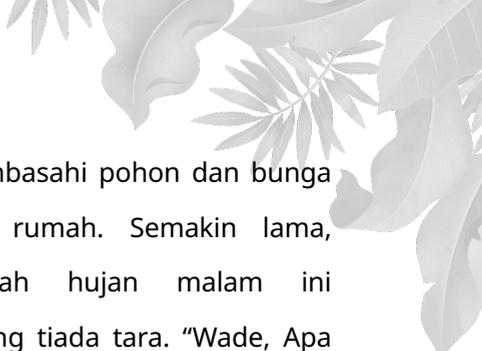
## Bab 2

# Ketika Tanah Berbisik Cinta

Heni Listiana

**S**eperti daun yang jatuh dari pohonnya. Demikian perasaan Nova pada Dewa. Tidak ada angin, tiada hujan, tetiba Dewa mengatakan “Kita Putus!, Maaf!”. Badan Nova terkulai lemah. Pikirannya kacau, bibirnya bergetar, seolah kakinya tak menapak di bumi lagi. Nova tidak tahu apa yang harus diucapkan atas ucapan Dewa. Tidak mengerti atas semua peristiwa yang terjadi. Semua seolah berhenti, langit, bumi, waktu, dan semua orang seakan-akan terdiam melihat Nova yang terus berpandangan nanar, melihat Dewa pergi secara perlahan dari hadapannya.

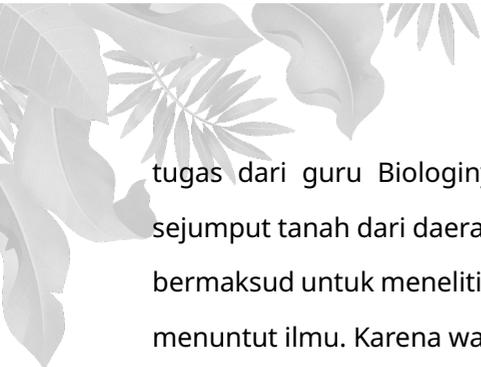
Hijau daun melati yang berada di belakang taman. Seolah tak mampu memberikan kesegaran pada hati Nova, bahkan setelah seminggu sejak peristiwa kelam itu. Hari-hari yang dilalui Nova hanya mengurung diri di kamar. Ia juga tak sempat membuka pesan yang banyak di aplikasi WhatsApp miliknya. Nova menjadi pribadi yang berbeda. Dia lebih senang menyendiri dengan pandangan mata yang nanar.



Perlahan hujan mulai turun membasahi pohon dan bunga yang berada di taman belakang rumah. Semakin lama, tetesannya semakin besar. Seolah hujan malam ini menggambarkan kesedihan Nova yang tiada tara. “Wade, Apa salahku?”. Tidakkah engkau merasakan betapa aku sangat menyayangimu? Apa semua yang telah kita lewati tidak mencukupkanmu untuk tetap bersamaku? Apa ada yang lain selain diriku?

“*Brakk...!*” Lamunan Nova buyar saat ada batang pohon mangga jatuh menimpa rerumputan di halaman. Suaranya sangat memekakkan telinga. Entah sudah berapa banyak air mata mengalir dari sudut penglihatan ini. Seolah bola mata yang hitam ini kini menjadi putih karena semua tampak gelap. Tidak ada warna dalam hidup, yang ada hanya putih. Warna putih menjadi ekspresi rasa sedih, gelisah dan merana. Meski bagi banyak orang warna ini menjadi simbol kesucian, tapi bagi Nova warna ini adalah kesenangan dari yang dicintainya. “Wade”, begitu panggilan special Nova pada Dewa, orang yang paling dirindukannya dalam setahun ini. Wade menjadi penghibur hatinya, tempat Nova meluapkan dan menceritakan semua gelisahnya.

Butiran Tanah yang menjadi saksi akan ketidaksengajaan pertemuannya dengan Wade. Saat itu Nova sedang mengerjakan

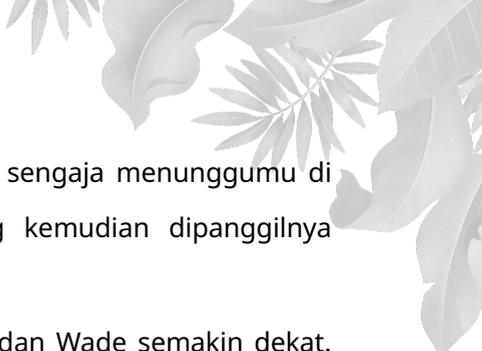


tugas dari guru Biologinya. Nova bersama timnya membawa sejumput tanah dari daerah dekat sungai Kembang Kuning. Nova bermaksud untuk meneliti di laboratorium kampus, tempat Wade menuntut ilmu. Karena waktu menggunakan laboratorium sudah terjadwal, kaleng yang berisi tanah terjatuh karena Nova menabrak sosok laki-laki yang tegap, matanya indah, dan yang paling menonjol dari sosok ini adalah lesung pipit yang menyangging di pipinya.

Sungguh Nova jatuh cinta pada sosok di hadapannya. Orang bilang cinta pada pandangan pertama. Begitu indah perasaan Nova pada saat itu. Seperti adegan dalam iklan. Dewa segera meminta maaf dan membereskan ceceran tanah dalam kaleng. "Maaf ya Dik!. Saya tidak sengaja!". Ungkap Dewa, "Iya Kak, tidak apa-apa!". Balas Nova kemudian. "Adik mau kemana?" tanya Dewa, "Maaf, Saya sudah terlambat." Balas Nova cepat.

Nova segera balik badan dan berlari menuju laboratorium. Dalam perjalanan hati Nova bergemuruh. Ada perasaan tidak biasa. Lesung pipit dari pria muda yang baru ditemuinya terus membayangkannya. Ah... Harus focus pada kegiatan hari ini. Aku sudah ditunggu teman-teman.

Tidak disangka, Nova dikejutkan oleh tepukan pundak dari seseorang yang tak dikenalnya. "Hai" sapanya dari belakang dengan suara agak serak. "Aaaa,...ternyata kamu!" sergah Nova.

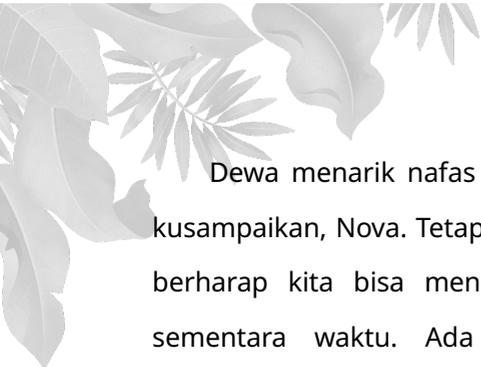


"Kenapa bisa di sini?" lanjutnya. "Aku sengaja menunggumu di sini." Jawab laki-laki muda ini yang kemudian dipanggilnya dengan Wade.

Seiring berjalannya waktu, Nova dan Wade semakin dekat. Mereka saling berbagi cerita, tawa, dan bahkan duka. Setiap hari yang mereka habiskan bersama seolah melukis kenangan yang tak terlupakan. Di kampus, mereka dikenal sebagai pasangan yang serasi. Saat hujan, mereka akan berbagi satu payung, dan saat matahari terik, Wade selalu menawarkan topinya untuk Nova. Namun, seperti kata pepatah, tak ada yang abadi di dunia ini. Meskipun hubungan mereka tampak kuat dan harmonis, ada momen-momen di mana kesalahpahaman mulai merayap masuk. Mungkin itu adalah cobaan yang harus mereka hadapi. Atau mungkin, itu adalah tanda bahwa sesuatu yang lebih besar sedang menanti mereka di masa depan.

\*\*\*\*

Begitu Dewa mengucapkan pernyataan pemutusan hubungan itu, langit yang tadinya cerah mulai mendung. Tetes air hujan mulai jatuh dengan pelan, seolah alam pun ikut merasakan kesedihan Nova. Dengan mata berkaca-kaca, Nova mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi. "Kenapa, Wade?" tanya Nova dengan suara parau, mencari jawaban atas pertanyaan yang menggelayut dalam benaknya.



Dewa menarik nafas panjang, "Ada banyak hal yang ingin kusampaikan, Nova. Tetapi takutnya kau tak akan mengerti. Aku berharap kita bisa menemukan jalan masing-masing untuk sementara waktu. Ada masa di mana seseorang perlu menemukan dirinya sendiri sebelum berkomitmen sepenuhnya."

Nova menunduk, air matanya jatuh ke tanah. "Jadi ini bukan karena kita, tapi karenamu? Kau membutuhkan waktu untuk dirimu sendiri?"

Dewa mengangguk lemah, "Aku minta maaf, Nova. Aku hanya tidak ingin menyeretmu ke dalam kekacauan pikiranku. Kau pantas mendapatkan yang terbaik."

Hari-hari berikutnya bukanlah hari yang mudah bagi Nova. Namun, dengan dukungan teman-teman dan keluarganya, ia mulai membangun kembali hidupnya. Dewa pun mengambil jarak, ia mengembara ke berbagai tempat untuk mencari makna hidupnya. Meskipun keduanya memutuskan untuk berpisah, rasa cinta dan rindu itu tetap ada, mungkin bahkan akan abadi.

Bertahun-tahun berlalu, pada suatu hari di sebuah kafe kecil di sudut kota, Nova dan Dewa bertemu kembali. Keduanya telah dewasa dan mengalami banyak perubahan dalam hidup. Mereka bercerita tentang petualangan dan pelajaran yang telah mereka alami. Dan siapa sangka, ternyata takdir mempertemukan mereka kembali untuk alasan yang lebih indah. Kali ini, mereka



kembali bersama dengan pemahaman, kedewasaan, dan komitmen yang lebih kuat dari sebelumnya.



## Bab 3

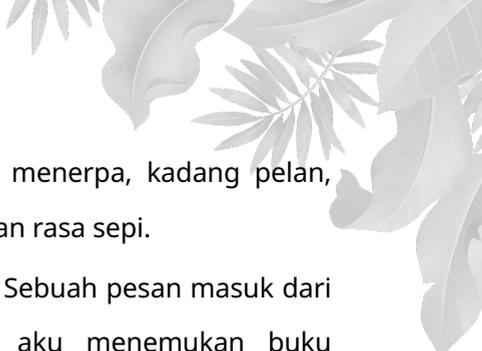
# Hati yang Terdiam

Heni Listiana

**N**ada adalah seorang perempuan muda yang hidup dalam keterasingan. Meski memiliki banyak teman, ia kerap merasa sendirian. Rasa sepi yang mendalam selalu menyelimuti hatinya. Kota besar dengan gemerlap lampunya seakan tak bisa menyinari kegelapan jiwa Nada.

Nada bekerja sebagai editor di sebuah perusahaan penerbitan buku. Setiap hari, ia membaca kisah-kisah orang lain, merasa terhubung dengan karakter-karakter di dalamnya, namun seolah terputus dari dunia nyata. Dalam kehidupan sehari-harinya, Nada adalah pendengar yang baik. Teman-temannya kerap berbagi cerita, masalah, dan tawa dengannya. Namun, hanya sedikit yang tahu bahwa di balik senyum manis Nada, tersimpan duka yang mendalam.

Suatu malam, saat hujan turun dengan derasnya, Nada duduk di balkon apartemennya. Dengan secangkir teh hangat di tangannya, ia merenung. Ia merasa kehidupan ini seperti hujan



yang tak henti-hentinya turun, terus menerpa, kadang pelan, kadang deras, namun selalu menyisakan rasa sepi.

Tiba-tiba, ponsel Nada berdering. Sebuah pesan masuk dari nomor yang tak dikenalnya. "Hai, aku menemukan buku harianmu di kafe tempat kita sama-sama sering menghabiskan waktu. Aku baca beberapa halamannya, dan aku merasa terhubung denganmu. Bolehkah kita bertemu besok?"

Nada terkejut. Ia tak pernah menulis buku harian. Namun, rasa penasarannya mengalahkan segalanya. Ia pun memutuskan untuk bertemu dengan pengirim pesan tersebut.

Keesokan harinya, di kafe kesukaannya, Nada bertemu dengan seorang pemuda bernama Raka. Fasya adalah seorang penyair muda yang sedang mencari inspirasi. Ia menemukan sebuah buku harian yang tertinggal di kafe dan mengira itu adalah milik Nada. Meskipun buku itu bukan milik Nada, keduanya merasa ada benang merah yang menghubungkan mereka.

Fasya dan Nada sering menghabiskan waktu bersama. Mereka berdua menulis puisi, berbagi cerita, dan saling memahami. Fasya menjadi seseorang yang mampu mendengar keluh kesah Nada, sementara Nada menjadi inspirasi bagi puisi-  
puisi Fasya.



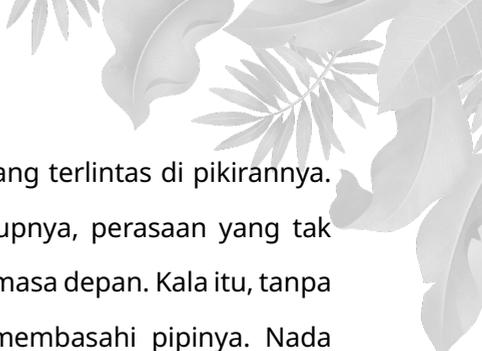
Suatu hari, Fasya memberikan sebuah puisi untuk Nada:

*Hujan malam ini menetes,  
Seolah mengerti isi hatiku,  
Kelam, sunyi, tanpa kata,  
Seperti hati yang terdiam.*

*Hujan malam ini bercerita,  
Tentang rindu yang terpendam,  
Tentang mimpi yang tak tercapai,  
Tentang hati yang terdiam.*

Nada terharu. Ia merasa puisi tersebut menggambarkan perasaannya selama ini. Bersama Fasya, Nada belajar bahwa setiap hati memiliki ceritanya sendiri, dan setiap cerita memiliki akhir yang indah.

Setelah membaca puisi yang diberikan oleh Raka, Nada merasa terinspirasi. Ia mulai menulis puisinya sendiri, sebuah ungkapan dari lubuk hatinya yang paling dalam. Saat malam menjelang, Nada berjalan-jalan di taman dekat apartemennya. Udara malam yang sejuk, gemerlap lampu kota, dan suara air mancur yang tenang membuatnya merasa damai. Dengan penuh



perasaan, ia menuliskan setiap kata yang terlintas di pikirannya. Sebuah refleksi dari pengalaman hidupnya, perasaan yang tak terungkapkan, dan harapannya untuk masa depan. Kala itu, tanpa ia sadari, air mata mulai mengalir membasahi pipinya. Nada merasa lega, seolah seluruh beban yang selama ini dipendamnya mulai terangkat.

*Ku pandang langit sore ini*

*Aku belum menyampaikan padanya tentang sembilu hati*

*Saat ku menarik nafas, wajahnya mulai ditutupi tirai hitam*

*Saat mulutku terbuka hendak berucap, derai air matanya berguguran*

*Aku sendiri tak paham, mengapa dia seperti itu*

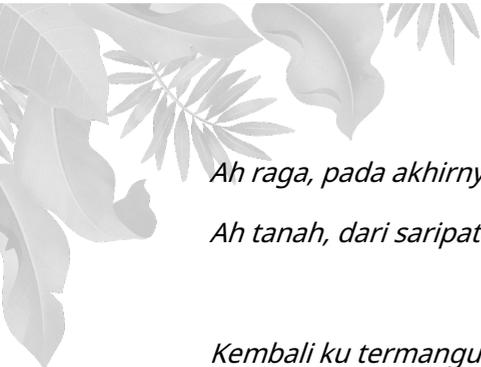
*Atau jangan-jangan dia juga sedang merasakan hal yang serupa*

*Seolah dia berkata bahwa aku tak sanggup mendengar ceritamu*

*Sebuah kisah tentang pencarian diri yang semu*

*Ah semu, mungkin itu kata yang bisa menenangkan jiwa*

*Ah jiwa, semua akan berakhir meninggalkan raga*



*Ah raga, pada akhirnya terbalut oleh tanah*

*Ah tanah, dari saripatinya aku tercipta*

*Kembali ku termangu dengan pandangan nanarku*

*Aku terdiam menunggu sampai engkau menyeka*

*Titik-titik terakhir derai air matamu*

*Langit izinkan aku hari ini untuk menyatakan*

*Diriku bermulai dari titik nol kehidupanku.*

*Seperti cerita burung gereja yang selalu pulang ke rumah*

*Seperti merak yang selalu setia*

*Seperti karang yang tetap kokoh*

*Seperti aku yang selalu merindu*

Setelah selesai menulis, Nada kembali ke apartemennya. Ia merasa telah menemukan suara hatinya yang selama ini terkubur. Puisi tersebut adalah ungkapan jujur dari hatinya, dan ia berharap suatu saat nanti, seseorang akan memahami dan merasakan apa yang ia rasakan.



## Bab 4

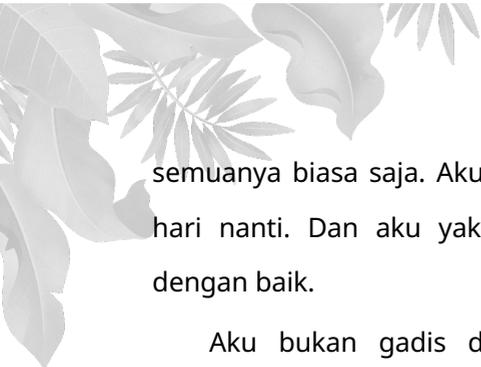
# Panggil Aku "Din"

Heni Listiana

**D**in, demikian aku dipanggil. Panggilan ini melekat pada diriku. Ketika ada orang yang memanggil Din. Maka aku akan langsung menoleh.

Din identik dengan panggilan nama laki-laki. Samsudin, Brudin, Muhyidin, nama-nama itu biasanya dipanggil dengan Din. Tapi jangan salah jika aku adalah seorang perempuan tulen. Serius aku berani bersumpah demi Tuhan yang sudah menciptakan nyamuk yang kalau menggigit sakit banget dan bentol lagi. Aku adalah perempuan. He,,,

Di usiaku yang menginjak remaja. Aku menjalani kehidupan sebagaimana gadis yang lain. Tidak ada yang mencolok dari diriku. Orang tuaku tidak perlu takut cepat mati. Karena aku bukan bunga desa yang memiliki kecantikan bak bidadari. Yang karena kecantikanku akan banyak orang berebut melamarku. Tapi orang tuaku juga tidak perlu takut. Jika tidak ada orang yang akan melamarku. Karena aku juga tidak jelek-jelek amat. He,,, Bagiku

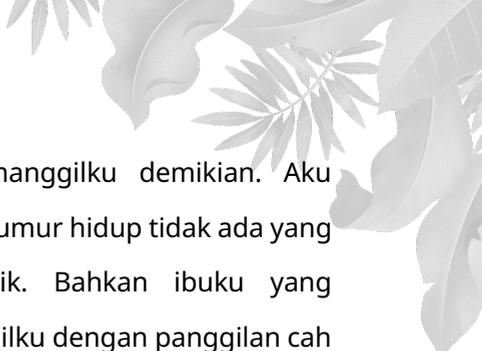


semuanya biasa saja. Aku yakin akan mendapat jodoh di suatu hari nanti. Dan aku yakin bahwa kehidupanku akan terlalui dengan baik.

Aku bukan gadis dengan multitalenta yang akan jadi kerumunan para lelaki yang ingin mendekat. Pokoknya aku gadis biasa-biasa saja. Aku bahkan tidak tahu apa yang menarik pada diriku. Ibuku biasa-biasa saja, ibuku adalah ibu rumah tangga. Dia menjalani semua rutinitasnya dengan biasa-biasa saja. Ayahku juga biasa-biasa saja. Tidak ada yang wah dari ayahku. Pokoknya bagiku semua biasa-biasa saja.

Kehidupan yang kujalani sekian tahun tampak monoton. Sepertinya aku hanya menjalani rutinitas yang datang setiap hari menghampiriku. Pagi hari aku berangkat ke sekolah, pulang sore hari. Lalu aku belajar, tidur, dan kemudian bangun. Dan selanjutnya seperti itu. Pokoknya hidupku itu biasa.

Di sekolah guruku juga tidak terlalu mengenalku. Kecuali pak Bad yang paling suka menjahiliku. Aku kerap dipanggil dengan "Din Ayu". Aku sebenarnya risih dengan tambahan panggilan itu. Karena aku merasa jauh dari kata cantik. Tidak seperti Lili, Dia pujaan setiap laki-laki di kelasku. Bahkan kakak kelasku juga berebut ingin mengenalnya. Sementara aku jangankan laki-laki. Penjaga gerbang sekolah saja tidak mau menyapaku.



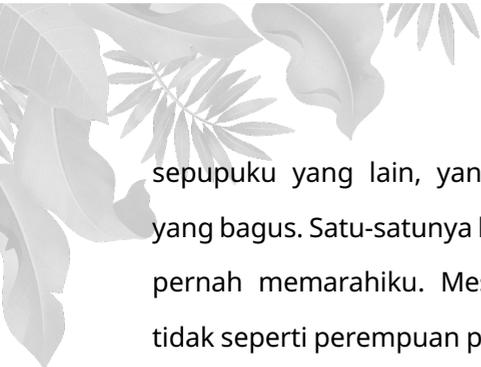
Entah mengapa pak Bad memanggilku demikian. Aku merasa pak Bad berlebihan. Karena seumur hidup tidak ada yang menyatakan diriku ayu atau cantik. Bahkan ibuku yang melahirkanku. Tidak pernah memanggilku dengan panggilan cah ayu. Jadi aneh saja jika aku dapat panggilan istimewa dari guru matematika itu.

\*\*\*\*

“Din ayo cepat berangkat!”. Ajak ayahku yang sudah menghidupkan sepeda motor butut kesayangannya. Sebenarnya aku sih malas berangkat pagi. Tapi jika aku berangkat agak siang kasihan ayahku akan terlambat sampai di pabriknya. Maklum cari pekerjaan itu tidak mudah. Makanya ayah selalu disiplin dalam bekerja di pabrik untuk mendapatkan penghasilan dan menghidupi kami sekeluarga.

Ayahku tamatan SMA desa kami. Ayahku memang tidak seberuntung saudaranya yang lain yang bisa melanjutkan kuliah. Maklum saja ayahku dibesarkan seorang diri oleh nenekku yang menjanda sejak ayahku umur 10 tahun. Nenekku sendiri dulu bekerja sebagai buruh tani. Untungnya almarhum kakek masih memberikan warisan berupa sepetak rumah dan sawah untuk menyambung kehidupan ayah dan nenekku.

Menurutku ayahku juga biasa, tidak ada istimewanya. Karena ayah itu tidak mempunyai karier yang wah. Seperti paman-paman

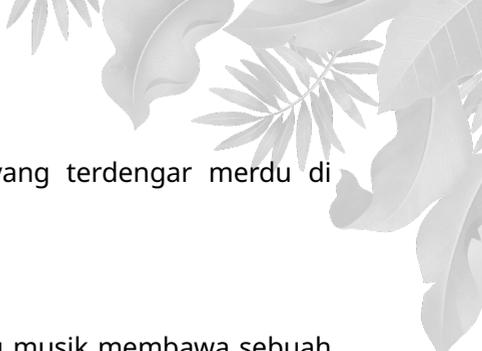


sepupuku yang lain, yang bekerja di perusahaan-perusahaan yang bagus. Satu-satunya keistimewaan ayahku adalah ayah tidak pernah memarahiku. Meskipun kadang menurutku tingkahku tidak seperti perempuan pada umumnya. Aku sedikit tomboi. Aku tidak suka *make up*, pakai pembersih, bedak, sabun cuci muka atau sekedar bedak yang menempel di pipiku. Aku tidak mau ribet. Aku tidak mau menjadi orang aneh dengan mengikuti standar cantik masyarakat umumnya.

Aku senang memakai kaus oblong dan memakai celana jins. Bagiku itu sudah cukup untuk mengekspresikan kebebasanku. Aku suka sekali bermain gitar. Entah dari mana aku mendapatkan keterampilan ini. Mungkin ini adalah bakat yang telah Tuhan berikan kepadaku. Eh,,, *Suwer*. Bener lho. Aku jago bermain gitar. Untuk gadis seusiaku dan untuk gadis di desaku. Di tempat aku tinggal bermain gitar dianggap sebagai bagian dari kenakalan. Karena ada sebuah kepercayaan warga desa bermain gitar itu adanya hanya untuk mereka yang suka berada di tempat-tempat nongkrong. Jauh dari kesan dekat dengan Tuhan.

Karena gak mungkin ada orang main gitar di dalam masjid atau musholla. Pasti dia akan diusir dengan tuduhan mengotori tempat suci dengan kegiatan yang kurang bermanfaat.

Tapi tidak bagiku. Gitar adalah jiwaku. Dia ekspresi kebebasanku. Dia yang menemaniku saat aku sedang gabut. Dia



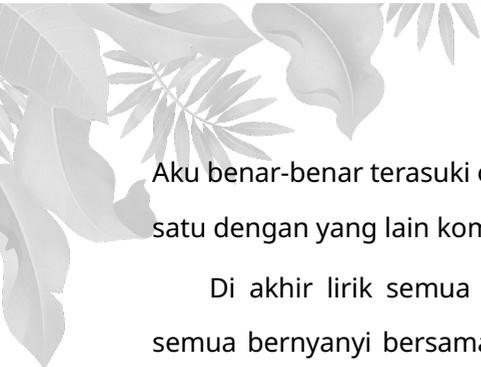
melalu memberikan bunyi-bunyian yang terdengar merdu di telingaku. Gitar selalu menarik hatiku.

\*\*\*\*

Pada sebuah kegiatan kelas, guru musik membawa sebuah gitar. Sungguh aku tidak tahan ingin sekali memetik senar-senar bening itu. Satu per satu anak-anak diminta untuk memainkan gitar. Hampir tidak ada satu pun anak yang bisa memainkan gitar itu. Kini giliranku. Aku yang duduk di paling ujung kelas. Mulai menerima giliran memainkan gitar. Jemariku mulai menarik bagian tengah senar. Aku memainkan lagu “Hati-hati di Jalan” milik penyanyi Tulus. Pada awalnya kelas ramai karena mereka mengira bahwa aku yang sebagai pemain akhir gitar tak mungkin mampu memetik gitar itu. Karena aku hanya gadis biasa saja.

Perlahan semua diam. Tanganku mulai lihai memainkan gitar itu. Kemudian aku mulai bernyanyi. Semua mata tertuju padaku. Seisi kelas seolah memamah memandangu di siang itu. Mereka bertambah kaget ketika aku mulai bernyanyi. Suaraku sangat pas dengan lagu yang ku bawakan. He,,, bolehlah sedikit memuji diri.

Pak Bad yang kebetulan mengajar matematika di kelas sebelah tiba-tiba menghentikan pembelajarannya dan menuju ruangan kelasku. Terlihat anak-anak kelas VII c berdatangan melihat penampilanku. Wah terasa aku jadi selebritis siang itu. Seolah akulah pemeran utama dalam lakon permainan gitar itu.



Aku benar-benar terasuki oleh jiwa gitar itu. Kami seolah bersatu, satu dengan yang lain kompak memainkan lagu.

Di akhir lirik semua teman-temanku mendekat, dan kami semua bernyanyi bersama. Seolah suasana kelas waktu itu bak konser seorang gitaris hebat. Wuih keren banget pokoknya,,,

Pak Bad memintaku menyanyikan sebuah lagu, surat untuk Starla, Aku memang suka bermain lagu ini. Jemariku lincah memainkannya. Pokoknya aku seperti orang kesetanan memainkan gitar itu. Ya,,, aku menjadi pribadi yang berbeda waktu itu.

Karena peristiwa ini kemudian pak Bad memanggilku dengan “Din Ayu”. Karena menurutnya dengan tampilan gitar itu aku tampak cantik. Wah senang rasanya. Jadi Ge-Er. Wah boleh dong aku begitu. Lha wong seumur-umur aku tidak pernah ada yang muji.

Oh ya,,, sebenarnya dulu aku agak segan ketika teman-teman mengolok namaku. Katanya namaku itu aneh. Seperti sebuah kalimat pernyataan. Jadi aku itu termasuk anak yang jadi korban bullying. Ayahku memberiku nama sewaktu aku lahir adalah “Din Aku Cinta Padamu”. Mungkin ini wujud cinta ayah atas kelahiranku yang mereka tunggu dalam waktu yang lama. Tapi dari sekian banyak kata dari namaku. Kusarankan padamu untuk memanggilku dengan “Din” saja.



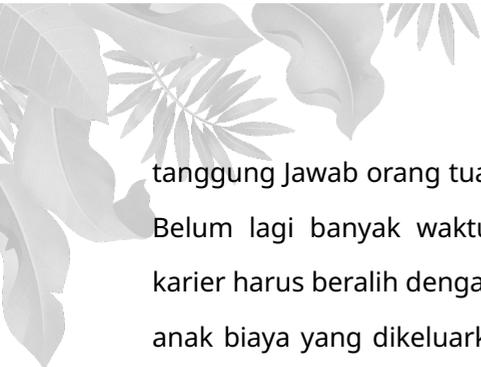
## Bab 5

# *Childfree. Awal Menuju Akhir*

Heni Listiana

**B**eberapa hari ini aku membaca *headline* berita dilini masa Google-ku tentang pro-kontra *childfree*. Menurutku sebenarnya isu ini sudah lama ada. Tapi kembali mencuat saat seorang selebriti Instagram menyampaikan pandangannya tentang *childfree*. Dia bersama dengan suaminya telah berkomitmen untuk menikah, tapi tidak untuk memiliki anak. Usia pernikahannya sekitar empat tahun. Alasan yang disampaikannya adalah dengan tidak memiliki anak, saat ini dia masih terlihat awet muda di usia 30 tahun. Selain itu dia beranggapan bahwa memutuskan memiliki anak adalah sebuah beban untuk meluangkan waktu bagi anak. Di tambah saat hamil, pasti dalam waktu berbulan-bulan merasakan rasa kurang nyaman ditubuh. Maka kemudian dia memutuskan untuk memilih *childfree*.

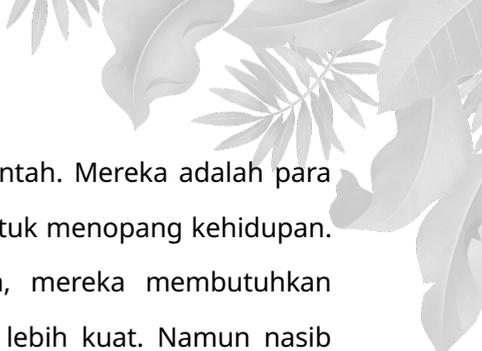
Orang yang berprinsip demikian menurutku sah-sah saja. Karena memiliki anak adalah sebuah tanggung jawab besar. Apalagi dalam agamaku menyatakan bahwa anak adalah



tanggung jawab orang tua dari kehidupan dunia sampai akhirat. Belum lagi banyak waktu yang terbuang untuk membangun karier harus beralih dengan kehadiran si buah hati. Saat memiliki anak biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Ada biaya susu, popok, bubur, baju, kesehatan, pendidikan, pengasuhan dan biaya-biaya lainnya. Tampak jelaskan jika di sini memiliki anak itu ribet.

Tapi menurut pandanganku tugas melestarikan bumi ada di pundak manusia. Tuhan memilih manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini agar bisa membuktikan tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya. Coba bayangkan jika semua pasangan didunia ini memilih untuk tidak memiliki anak? Wah bisa kacau balau jadinya. Generasi manusia akan terputus. Dan pastinya dunia akan menuju pada akhir zaman.

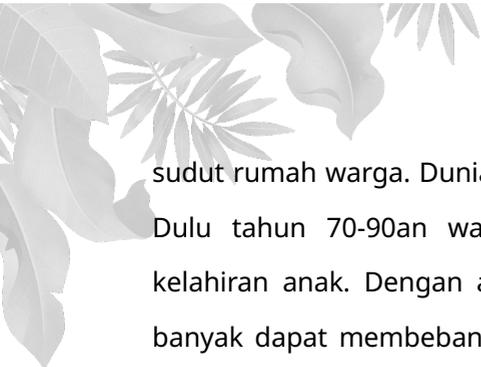
Di sebuah desa terdapat banyak rumah-rumah megah bak istana. Jika berkunjung ke sana pasti orang berkata luar biasa orang desa ini. Pada jarak puluhan kilometer dari kota, mereka bisa membangun rumah-rumah berpagar besi dengan halaman yang begitu luas. Pokoknya wah banget. Namun tahukah kamu? Desa itu ternyata memendam sebuah keprihatinan. Dimana sepanjang perjalanan sulit sekali menemui anak-anak muda atau bahkan suara tangisan bayi di sana. Apa yang terjadi kemudian? Tentu tidak ada lagi geliat kehidupan di desa tersebut. Setiap



rumah hanya berisi dua orang tua renta. Mereka adalah para manula yang butuh sekali bantuan untuk menopang kehidupan. Maksudku untuk beraktivitas harian, mereka membutuhkan bantuan orang dengan tenaga yang lebih kuat. Namun nasib malang tidak bisa ditolak. Apalah daya anak-anak mereka memilih pergi merantau ke kota-kota besar, bukan hanya di dalam negeri, mereka rela bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia. Semangat dan daya juang mereka sangat tinggi. Keberhasilan seorang TKI telah mempengaruhi anak-anak muda desa tersebut. Tak pelak dalam kurun waktu tidak lebih dari sepuluh tahun desa itu hanya didiami oleh penduduk yang tidak produktif.

Apa jadinya dunia ini tanpa anak muda? Seperti kata proklamator kita, Bung Karno. Berilah aku satu anak muda maka akan aku rubah dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa dunia ini membutuhkan anak muda untuk melestarikan peradaban. Orang tua saat ini adalah mereka yang telah mengalami masa muda pada zamannya. Dan anak muda saat ini adalah mereka yang telah mengalami masa kecilnya. Dan anak-anak kecil adalah mereka yang terlahir dari komitmen dari kedua orang tuanya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlahir dari para generasi muda adalah tunas yang akan terus melestarikan peradaban bumi ini. Tidak ada sesuatu yang berharga kecuali adanya tangis-tangis bayi yang setiap hari terdengar di setiap

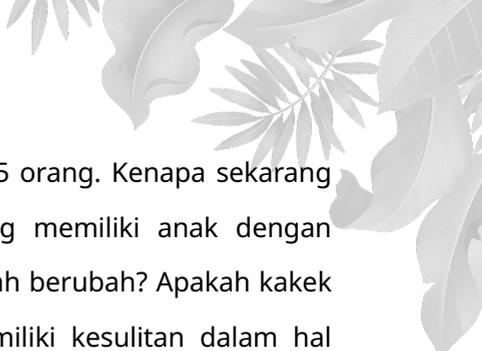


sudut rumah warga. Dunia ini memang terkadang terlihat aneh. Dulu tahun 70-90an warga masyarakat diminta membatasi kelahiran anak. Dengan alasan jumlah penduduk yang terlalu banyak dapat membebani ekonomi negara. Masyarakat miskin yang banyak dapat membuat negara tekor. Katanya begitu.

Namun saat ini, menurut seorang ekonom hebat. Menyatakan bahwa beberapa kota besar telah terjadi demographic winter. Yaitu terjadinya ancaman menurunnya jumlah rerata kesuburan. Hal ini berkaitan dengan pembatasan warganya untuk memiliki anak. Jika pasangan suami istri hanya memiliki satu anak maka dalam dua puluh tahun ke depan akan terjadi penurunan jumlah anak. Tentu menurunnya jumlah anak berpengaruh pada roda ekonomi.

Sekolah, mall, rumah sakit dan tempat-tempat layanan umum lainnya membutuhkan banyaknya orang untuk berkunjung. Jika penduduk semakin sedikit bisa jadi mereka akan kesulitan untuk mempertahankan usahanya. Nah jelaskan? Jika rumah sakit pengunjungnya berkurang maka rumah sakit bisa jadi tidak optimal memberikan layanan. Karena pemasukan berkurang.

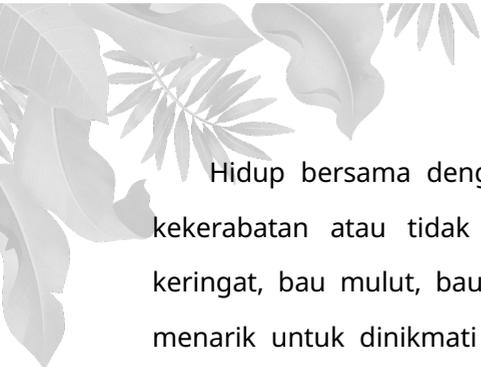
Menurutku, memiliki anak adalah sunnatullah. Kecuali mereka-mereka yang sudah kadung terpesona dengan kehidupan dunia. Jika para kakek dan nenek kita tidak merasa



berat untuk memiliki anak lebih dari 5 orang. Kenapa sekarang susah sekali mencari pasangan yang memiliki anak dengan jumlah yang sama? Apa dunia ini sudah berubah? Apakah kakek dan nenek kita dulu juga tidak memiliki kesulitan dalam hal ekonomi, pendidikan dan kesehatan?

Menurutku masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan adalah masalah klasik. Artinya masalah ini akan selalu muncul pada setiap keberadaan manusia. Ya jelaslah manusia hidup butuh makan, minum, butuh sehat, jalan-jalan, pendidikan dan butuh yang lain. Namun para kakek dan nenek itu memiliki keimanan yang tinggi kepada gusti Allah. Bahwa anak itu adalah rezeki. Dan setiap anak membawa rezekinya sendiri-sendiri. Adanya rasa susah sebagai orang tua dalam mendidik anak akan terbayar dengan doa-doa yang mengalir ketika mereka sudah berpindah alam. Maksudnya pindah kealam kubur.

Saat mereka menua, masih ada anak-anak dan cucu yang tetap setia mendampingi. Jadi tidak akan ada kesepian dalam diri mereka. Rumah terasa ramai dan berisik suara-suara manusia baru yang mengisi setiap relung jiwa. Taukah kamu apa arti sepi? Sepi adalah sebuah perasaan hampa tak tahu kemana lagi, tak tahu harus berbuat apa lagi. Semua tampak tidak ada tujuan. Makan malas, minum malas. Pokoknya semua menjadi tidak ada gunanya. Nah kalau sudah demikian mau kemana lagi?



Hidup bersama dengan manusia. Baik itu yang memiliki kekerabatan atau tidak itu adalah hiburan tersendiri. Bau keringat, bau mulut, bau kentut adalah dinamika yang selalu menarik untuk dinikmati sebagai proses dari kemahabesaran Tuhan.

Akhirnya,,, aku berkeyakinan bahwa dunia ini masih akan tetap lestari jika manusia terus bereproduksi. Jika manusia sudah enggan bereproduksi ya tamatlah dunia ini. Mungkin meski beberapa teori mengatakan bahwa pencemaran udara, rumah kaca, nuklir, dan virus bisa mematikan dan membinasakan kehidupan manusia. Tapi ketika semua bencana itu terjadi buktinya masih ada manusia yang hidup sampai sekarang. Namun apa jadinya jika manusia memilih tidak melestarikan spesiesnya sendiri. Ya kamu pasti tahu Jawabannya.



## Bab 6

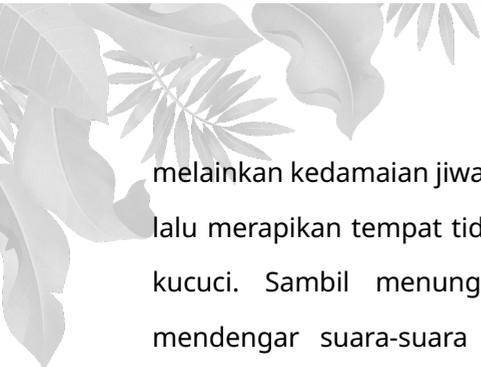
# Semangat Pagi di Pondok Pesantren

Heni Listiana

**K**u awali hariku dengan membuka mata, meresapi keheheningan kamar di pondok pesantren. Sebuah sinar matahari yang masih malu-malu muncul, mulai menyusup pelan melalui celah jendela kamar. Aku menarik nafas dalam-dalam, merasakan kesegaran udara pagi yang berbeda di lingkungan pesantren ini. Kemudian, kuucapkan syukur kepada Tuhan, merenung atas setiap nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, dan kubisikkan harapan agar hari ini diberkahi.

"Ayo semangat!" bisikku pada diri sendiri sambil mengibaskan selimut. Di pesantren ini, ada semacam energi spiritual yang kuat yang membangkitkan motivasi dan semangat. Aku belajar bahwa setiap tindakan, walau sekecil apapun, jika dilakukan dengan niat yang tulus, akan memberikan dampak positif untuk diri sendiri dan orang lain.

Setelah salat subuh, kurasakan kedamaian yang mendalam. Kedamaian itu bukan hanya sekedar absensi dari kebisingan,



melainkan kedamaian jiwa yang berasal dari kebersihan hati. Aku lalu merapikan tempat tidurku dan menyiapkan baju yang akan kucuci. Sambil menunggu air dalam ember penuh, aku mendengar suara-suara cecal para santriwati yang sedang mengaji dan melantunkan doa setelah salat dhuha.

Memasuki area utama pesantren, keunikan atmosfer spiritual menjadi semakin kentara. Di sana, para santriwati duduk bersila, dengan Al-Qur'an di genggamannya, mata mereka yang fokus dan hati yang khusyuk menciptakan suasana yang begitu damai. Aku duduk di salah satu sudut, mengambil Al-Qur'an milikku, dan mulai melantunkan ayat demi ayat dengan penuh penghayatan.

Kehidupan di pesantren telah mengajarkanku banyak hal, terutama tentang arti kehidupan yang sesungguhnya dan bagaimana meraih kedamaian dalam menjalaninya. Di sini, aku bukan hanya belajar ilmu agama, tapi juga belajar tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan bagaimana merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta. Setiap hari di pesantren adalah sebuah pelajaran tentang kehidupan dan spiritualitas. Sebuah pelajaran yang membawaku pada kesadaran bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kedamaian jiwa.



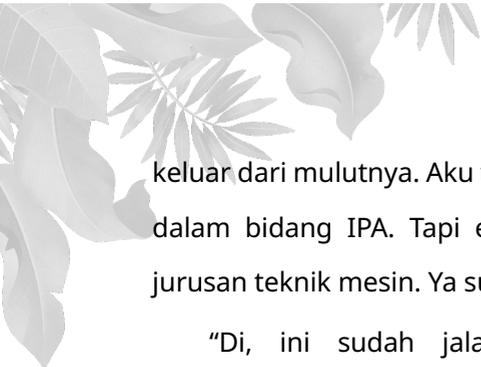
## Bab 7

# Terjebak Mantra Jaran Goyang

Heni Listiana

**K**alau orang bilang setia itu indah, maka tidak menurut temanku. Jangankan merasakan kesetiaan seorang cewek, punya pacar saja tidak. Haha,,,, Aku mau bercerita tentang temanku yang satu ini. Dia orangnya unik. Matanya belo dan bodinya gede banget. Tapi entah mengapa bagi banyak perempuan dia punya magnet yang besar. Hingga mereka betah berlama-lama dengannya. Entah mantra apa yang dibacakan untuk para cewek-cewek itu. He,,, Tapi inilah keistimewaan temanku itu.

Sebut saja namanya Kardi. Dia saat ini duduk dibangku kuliah semester empat. Teknik mesin adalah jurusan yang sebenarnya tak dipilihnya. Waktu dia pertama kali dapat pengumuman di terima pada jurusan teknik mesin tubuhnya langsung lemas. "Ampun,,, Bagaimana mungkin aku bisa melanjutkan kuliah di sana. Kamu tahu sendiri kan jika pegang obeng saja aku tidak tahu Ren!". Keluh Kardi. Segala ocehan dan sumpah serapah

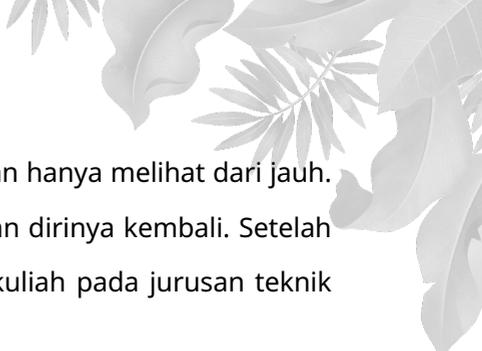


keluar dari mulutnya. Aku tahu Kardi itu bukan siswa yang pandai dalam bidang IPA. Tapi entah kenapa dia bisa diterima pada jurusan teknik mesin. Ya sudah nasib,,, Terima saja. He,,,

“Di, ini sudah jalan Gusti Allah!. Jadi kamu harus menerimanya dengan baik!. Jalani saja semuanya. Paling tidak kamu mencobanya dulu. Biar orang tuamu paling tidak pernah merasakan bangga memiliki anak seperti kamu.” Kataku menghiburnya. “Tapi kamu tahu sendiri Ren,,, Aku tidak membayangkan jika setiap hari belajar dengan setumpuk buku yang berisi rumus-rumus seperti cacing kepanasan. Betapa tersiksanya diriku nanti!. Keluh Kardi.

Waktu berlalu entah setan apa yang merasuki hati dan pikiran Kardi. Setelah setahun tak bertemu. Pada sore itu aku melihat Kardi sedang asyik ngobrol di depan Café Join In. Yang membuatku takjub adalah dia tidak sendiri menikmati secangkir kopi dengan harga lebih dari empat puluh ribu. Bukan hanya satu cewek. Tapi dia bersama dengan tiga cewek sekaligus.

Mereka terlihat akrab sekali. Bercanda dengan gaya bahasa tubuh yang menarik. Seperti burung merak yang sedang birahi memekarkan seluruh bulu ekornya. Kardi begitu tampak menawan bagi cewek-cewek itu. Seorang cewek berada di pundaknya mesra sekali. Seolah membisikkan sesuatu. Dan seorang lagi memandang tanpa berkedip kepada temanku itu.



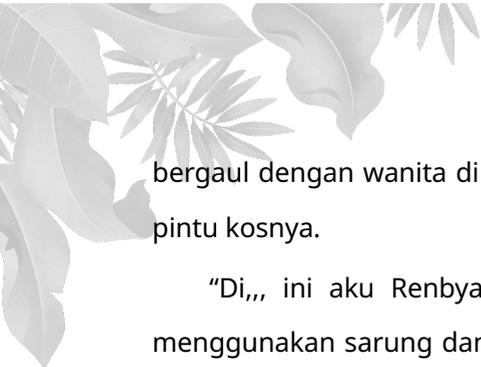
Aku sengaja tidak menyapanya dan hanya melihat dari jauh. Biarkan Kardi menemukan kepercayaan dirinya kembali. Setelah dia mengalami masa sulit menjalani kuliah pada jurusan teknik mesin itu.

Pada pemandangan yang kedua ini aku melihat Kardi di sebuah mall. Cintatropus Mall termasuk mall yang paling bagus di kota ini. Pada pertemuanku kali ini aku melihat Kardi berjalan bersama dengan seorang yang bisa ku sebut lebih tua dari dirinya. Ampun deh Kardi. Masa dia jalan bareng sama tante-tante. Tas yang dipakai tante itu terlihat bermerk. Jadi jelas kelas pergaulannya termasuk *high class*.

Entah kenapa sejak pertemuanku yang kedua dengan Kardi di Cintatropus Mall itu mengganggu hari-hariku. Aku penasaran dengan kehidupan Kardi. Temanku yang sama sekali tidak ada istimewanya. Kini dia berubah menjadi laki-laki yang begitu digandrungi cewek-cewek.

Apa benar dunia ini sudah terbalik? Sehingga standar kegantengan dan ke-*macho*-an sudah berbalik. Ah entahlah,,, Aku tidak tahu sama sekali tentang hal ini. Yang jelas Kardi menjadi fenomena menarik bagiku.

Di pagi buta itu aku sengaja datang menemui Kardi, Dia ada di kos yang jauh dari kesan mewah. Tapi kenapa Kardi bisa



bergaul dengan wanita di kelas middle itu. Aku mulai mengetuk pintu kosnya.

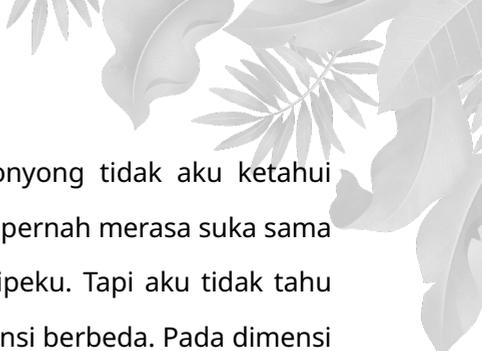
“Di,,, ini aku Renbyang!” Tak lama Kardi keluar. Dengan menggunakan sarung dan kaus jeleknya. Bau tubuhnya tercium aroma yang seperti bau dupa. Dan aku melihat Kardi tampak segar. Seperti habis mandi. Dari balik pintu yang terlihat sedikit terbuka, aku melihat asap dupa masih menyala. Ada kembang yang ditabur pada kain putih. Ada sesajen yang di kamar Kardi. Aku melihat cermin, beras kuning, dan juga selarik kertas bertuliskan dengan judul “Mantra Jaran Goyang”.

“

“Niyat ingsun amatek ajiku sajaran goyang. Tak goyang ing tengah latar, cemetiku sodo lanang Upet upet ku lewe benang. Tak sabetake gunung jugrug watu gempur, Tak sabetake segoro asat, Tak sabetake ombak gedhe sirep, Tak sabetake atine si.....[SEBUT NAMA TARGET] Pet sidho edan ora edan sidho gendeng ora gendeng Ora mari mari yen ora ingsun sing nambani”.

Sejenak aku terpaksa melihat temanku ini. Tidak ada sepatah kata yang keluar dari mulut kami berdua. Aku hanya memandangi Kardi dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia tampak berbeda sekali saat itu. Aku juga melihat Kardi dalam sosok yang lain. Ia begitu memesona. Dan tak ada yang cacat dari diri teman tambunku itu.

Saat aku menatap matanya tiba-tiba hatiku berdegup kencang seolah ada magnet besar yang menghisap hatiku. Ya aku

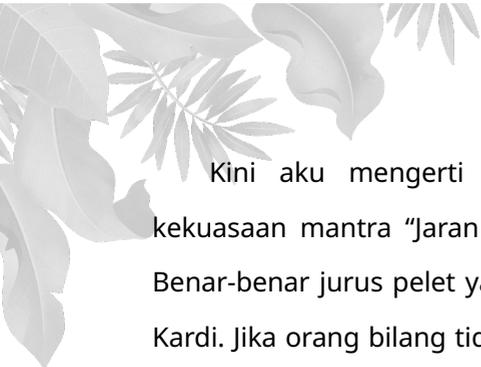


jatuh cinta, cinta yang sekonyong-konyong tidak aku ketahui entah dari mana datangnya. Aku tidak pernah merasa suka sama sekali padanya. Karena Kardi bukan tipeku. Tapi aku tidak tahu kenapa aku seolah terbawa pada dimensi berbeda. Pada dimensi itu aku tidak melihat lelaki lain selain Kardi.

Kardi adalah penguasa pada dimensi itu. Dia seperti seorang raja yang duduk di singgasananya. Dia punya banyak dayang-dayang cantik yang mengitarinya. Wahai Raja Kardi. Apa yang Baginda butuhkan? Hamba siap melayani baginda. Aku tertegun. Menelan ludahku sendiri.

Tiba-tiba Kardi memegang tanganku. Aku seperti melayang dibawanya. Ketika aku menaiki kuda putih yang akan membawa kami berdua keluar dari istana itu tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Sontak suara HP-ku itu mengagetkan suasana romantis kami.

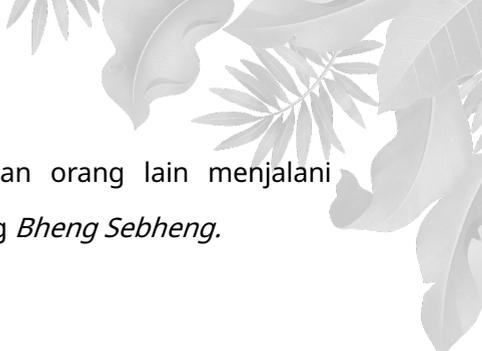
Aku kini merogoh Hp yang berbunyi itu. Dan mencari di saku tasku. Dan aku membaca tulisan yang ada dilayarnya. Ada nama "Sadar" Demikian aku menyebutnya. Orang yang paling menyebalkan di kelasku. Tiba-tiba aku tersadar jika aku sekarang berada di kos kardi. Yang aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya aku sepagi buta itu datang menemuinya. Sungguh ini di luar nalarku.



Kini aku mengerti bahwa aku sedang berada dalam kekuasaan mantra “Jaran Goyang” yang dibacakan oleh Kardi. Benar-benar jurus pelet yang pernah menjeratku dalam pesona Kardi. Jika orang bilang tidak ada mantra yang ajaib kecuali doa. Kini aku tahu bahwa mantra jaran goyang itu juga doa. Buktinya Kardi mampu memikat banyak wanita.

Jika orang yang taat beribadah itu tidak akan kena santet, teluh dan pengaruh dunia hitam lainnya. Maka sepertinya salatku belum masuk dalam jiwaku sehingga aku terpedaya oleh mantra ajaib itu. Segera aku berlari meninggalkan Kardi. Dia hanya diam menatap kepergianku dari hadapannya. Seolah dia berkata, Ada apa Ren kamu sudah mengganggu ritualku.

Ah masa bodoh dengan semuanya. Yang jelas pencipta mantra jarang goyang itu bukan orang sembarangan. Dia pasti telah membuat mantra itu dengan sepenuh hati. Buktinya mantra itu lestari hingga saat ini. Pada zaman yang kata orang serba modern ini. Dan di titik kesadaranku ternyata nenek moyang kita juga termasuk orang yang hebat. Jika penemu barat menyatakan teori vibrasi maka ini termasuk dalam vibrasi tingkat tinggi. Aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada diriku sejak pertemuan pertama di Café Join In itu. Masa iya cinta itu begitu aneh. Datang tiba-tiba dan pergi juga tiba-tiba. Kini aku sudah berjanji dalam diri untuk tidak suka kepo dengan hidup orang lain. Biarkan



hidupku berjalan sendiri. dan biarkan orang lain menjalani hidupnya sendiri. Orang Madura bilang *Bheng Sebheng*.



## Bab 8

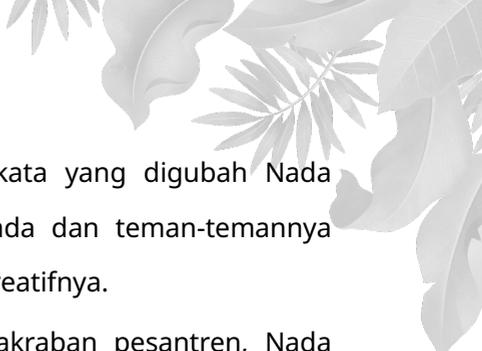
# Sang Penyair Pesantren

Heni Listiana

**N**ada adalah seorang santriwati di sebuah pesantren yang terkenal dengan kemampuannya bermain kata melalui pantun. Meski pesantren tempatnya belajar lebih dikenal dengan ketatnya disiplin belajar dan kurikulum agama yang ketat, Nada selalu menemukan cara untuk memasukkan unsur kreativitas dan keceriaan ke dalam kesehariannya.

Ketika sore hari tiba dan semua santriwati sedang menikmati waktu luang mereka sebelum magrib, Nada sering duduk di bawah pohon rindang sambil menulis pantun. Pantun-pantunnya tak jarang berisi humor, refleksi diri, atau hanya sekadar pantun yang menunjukkan keindahan alam pesantren. Terkadang, pantunnya juga berisi nasihat bijak yang diajarkan oleh para ustaz dan ustazah di pesantren.

Para santriwati yang lain sering mendekati Nada dan memintanya untuk membuat pantun khusus untuk mereka atau hanya sekadar ingin mendengar pantun-pantun kreasinya.

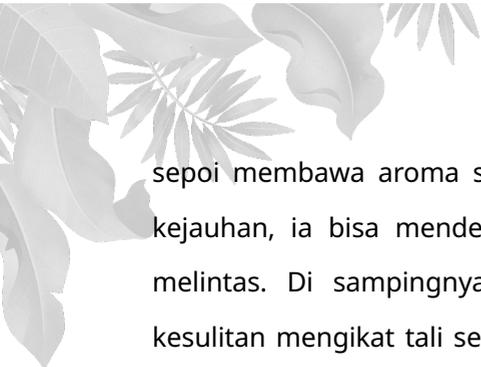


Mereka menikmati irama dan kata-kata yang digubah Nada dengan indah. Keakraban antara Nada dan teman-temannya semakin erat, berkat pantun-pantun kreatifnya.

Suatu hari, di sebuah acara keakraban pesantren, Nada diminta untuk tampil di depan untuk membacakan beberapa pantun kreasinya. Salah satunya adalah pantun yang dia tulis khusus untuk ustaz Reihan, ustaz yang paling disegani namun juga paling dicintai di pesantren. Ketika Nada membacakan pantun tentang "jika kamu merasa bodoh, ayo cepat pergi ke ustaz Reihan," seluruh santriwati termasuk para ustaz dan ustazah tergelak. Ustaz Reihan sendiri tersenyum lebar, menunjukkan betapa dia menghargai kreativitas dan humor dari pantun Nada.

Setelah acara tersebut, popularitas Nada sebagai "Penyair Pesantren" semakin meningkat. Banyak santriwati yang mendekatinya, ingin belajar cara membuat pantun atau sekadar ingin mendengarkan karyanya. Namun yang paling penting bagi Nada bukanlah popularitas, melainkan bagaimana melalui pantun, ia bisa menyebarkan kebahagiaan, keceriaan, dan kearifan di tengah-tengah komunitas pesantrennya.

Nada, sang "Penyair Pesantren", duduk di bawah pohon rindang sambil menulis pantun. Saat ia menatap sekeliling, suasana pesantren yang asri memberinya inspirasi. Angin sepoi-



sepoi membawa aroma soto yang dijual di pinggir jalan. Dari kejauhan, ia bisa mendengar suara sepeda dan kereta yang melintas. Di sampingnya, ada seorang santri yang tampak kesulitan mengikat tali sepatunya, sementara yang lain tertawa melihat adegan kambing yang sedang bermain di lapangan. Nada lalu mengambil pena dan mulai menulis pantun.

"Makan soto di pinggir jalan, minumnya es kelapa muda," tulis Nada dengan lembut. Ia teringat betapa setiap makanan sederhana bisa menjadi sumber kebahagiaan jika dinikmati dengan hati yang tulus. "Selama sehat di badan, semangat terus berkarya," lanjutnya, mengingatkan diri sendiri dan teman-temannya untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.

Suara tawa dan canda rekan-rekannya mengingatkannya pada pantun berikutnya. "Prok-prok suara sepatu, paktoprak toprak abang memanggil," ia menulis sambil tersenyum, membayangkan bagaimana setiap santri memiliki cerita dan kenangan sendiri di pesantren. Setelah itu, ia menulis tentang berbagai hal, mulai dari makanan favorit, keseharian di pesantren, hingga nasihat dari para ustaz.

Ketika selesai menulis, Nada memandangi pantun-pantunnya dengan bangga. Baginya, setiap kata yang ia tulis bukan hanya sekadar rima, melainkan cerita tentang kehidupan, cinta, dan persahabatan di pesantren. Pantun-pantun itu menjadi

cerminan jiwa dan hati Nada yang penuh dengan semangat, cinta, dan rasa syukur.

Berikut karya pantun yang sudah dibuat:

*Makan soto di pinggir jalan*

*Minumnya es kelapa muda*

*Selama sehat di badan*

*Semangat terus berkarya*

*Brum-brum suara sepeda*

*Jes ejes ejes suara kereta*

*Hai bung jangan cepat menyerah*

*Jika tak ingin susah*

*Prok-prok suara sepatu*

*Paktoprak toprak abang memanggil*

*Sungguh tega tak membantu*

*Tertawa melihat kambing bugil*



*Makan pentol dipinggir pom bensin  
Pulangnya bawa es tebu  
Jika kamu bersin-bersin  
Itu tandanya kamu kena penyakit flu*

*Pisang kepok Salak pondoh  
Buah Naga Buah rambutan  
Jika kamu merasa bodoh  
Ayo cepat pergi ke ustaz Reihan*

*Riki Raka anak kembar  
Gope Akri teman yang sangar  
Ubai suka makan pentol bakar  
Wain Sukanya nobar*

*Mbak Ririn Mbak Nova  
Mbak Fanni Mbak Vera  
Makan kepeting warna merah muda  
Hai Kamu Akri,,, Kalau pingin jangan minta*



*Bu Heni makan kedondong  
Akri jual petis konang  
Hai Gope jangan suka bohong  
Kalau kamu ingin dipinang*

*Kyai Muhlis Kyai Holis  
Kyai Rasyid Kyai Cholid  
Ayo kawan belajar nulis  
Agar hidup tidak suka julid*



## Bab 9

# Pelarian dari Kebosanan

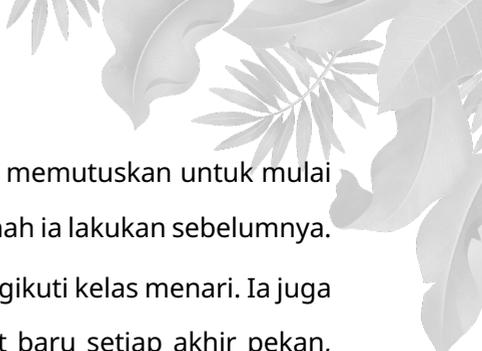
Heni Listiana

**D**ina adalah seorang pekerja kantoran yang rutinitas hariannya terasa membosankan dan monoton. Setiap hari ia berjalan dari rumah ke kantor, menghabiskan waktu delapan jam di depan komputer, dan kembali pulang. Ia merasa terjebak dalam rutinitas yang sama berulang-ulang. Tak ada variasi, tak ada kejutan.

Suatu hari, ketika ia sedang menikmati waktu santainya di sebuah kafe, Dina menulis beberapa baris puisi untuk mengungkapkan perasaannya.

Jika kau pernah merasakan pusing sudah diujung kepala, Matamu sudah berputar-putar...

Ia merenung sejenak setelah menulis puisi tersebut. Dina sadar bahwa ia harus membuat perubahan dalam hidupnya. Bukan hanya perubahan rutinitas, tapi juga perubahan cara



pandang dan sikap terhadap hidup. Ia memutuskan untuk mulai mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

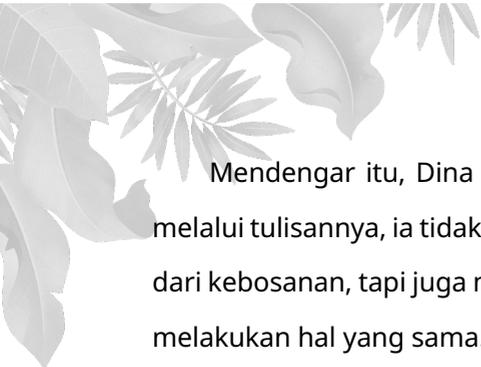
Pekan berikutnya, Dina mulai mengikuti kelas menari. Ia juga mulai berjalan-jalan ke tempat-tempat baru setiap akhir pekan, mengeksplor keindahan alam dan kota yang selama ini ia lewatkan. Setiap saat ia berusaha untuk menjauh dari rutinitas dan mencari petualangan baru.

Beberapa bulan berlalu, dan Dina merasa hidupnya berubah. Ia lebih bersemangat, lebih berenergi, dan yang terpenting, ia merasa lebih bahagia. Ia mengerti bahwa kebosanan hanya datang ketika kita membiarkannya datang. Dan solusinya adalah dengan keluar dari zona nyaman, mencoba hal baru, dan terus bergerak maju.

Pada suatu sore, ketika Dina sedang duduk di taman kota, seorang anak muda mendekatinya dan berkata, "Maaf, apakah Anda penulis puisi 'Bosan'? Saya membacanya di media sosial dan sangat terinspirasi."

Dina tersenyum dan menjawab, "Ya, itu puisi saya. Terima kasih sudah membacanya."

Anak muda itu mengangguk dan berterima kasih, "Puisi Anda mengingatkan saya bahwa saya tidak sendirian merasa seperti itu. Dan saya memutuskan untuk mengubah hidup saya, berkat puisi Anda."



Mendengar itu, Dina tersenyum lebar. Ia menyadari bahwa melalui tulisannya, ia tidak hanya berhasil menyelamatkan dirinya dari kebosanan, tapi juga memberi inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

*"Bosan"*

*Jika kau pernah merasakan pusing sudah diujung kepala*

*Matamu sudah berputar-putar*

*Nafasmu terengah-engah tak karuan*

*Pikiranmu sudah berada pada titik kuldesak*

*Jika kau pernah tidur miring susah*

*Terlentang tambah parah*

*Terpejam menjadi buram*

*Tengkurap jadi gelap*

*Jika kau pernah berjalan ke barat terasa berat*

*Berjalan ke timur harus lembur*

*Ke utara tak tentu arah*

*Ke selatan seperti dikejar setan*



*Jika kau pernah merasakan semuanya itu  
Sungguh beruntunglah kalian  
Karena kamu sebenarnya sedang bosan  
Sesekali berteriak dan bebaskanlah dirimu kawan*



## Bab 10

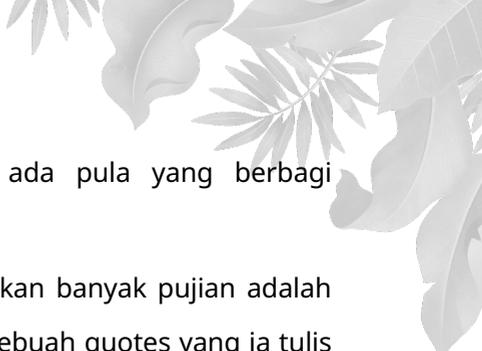
# Malam Inspirasi di Padepokan Kyai Mudrikah

Heni Listiana

**D**i Padepokan Kyai Mudrikah yang terletak di Kembang Kuning, ada sebuah kelas yang selalu dinanti-nantikan oleh para santrinya. Kelas ini bukanlah kelas mengaji atau kelas tahsin seperti biasanya, melainkan kelas literasi yang diadakan setiap malam Rabu.

Kelas ini merupakan inisiatif dari Kyai Mudrikah yang melihat begitu banyak potensi dari para santrinya dalam hal menulis. Sebagai seorang kyai yang juga menggemari sastra, beliau ingin memberikan wadah bagi para santrinya untuk mengekspresikan ide dan pemikiran mereka melalui tulisan.

Malam itu, suasana padepokan tampak berbeda. Di bawah cahaya lampu yang temaram, para santri duduk bersila di lantai, menunggu giliran mereka untuk membagikan tulisan mereka di hadapan para santri lainnya. Ada yang membaca puisi, ada yang



menceritakan pengalamannya, dan ada pula yang berbagi pemikiran dan renungan.

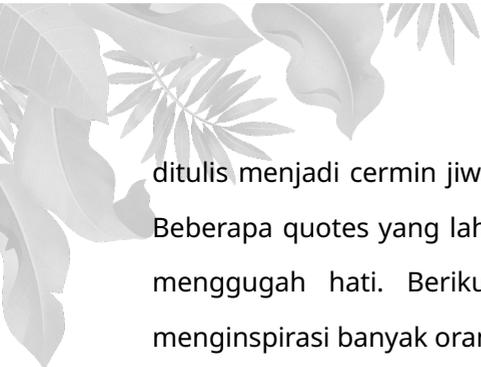
Salah satu santri yang mendapatkan banyak pujian adalah Aisyah. Gadis muda ini membagikan sebuah quotes yang ia tulis sendiri, "Dalam keheningan malam, kita menemukan suara hati kita yang paling jujur."

Quotes tersebut mendapatkan tepuk tangan meriah dari teman-temannya. Banyak santri yang merasa terinspirasi oleh kata-kata Aisyah dan memutuskan untuk menuliskannya di buku catatan mereka.

Setelah kelas berakhir, banyak santri yang mendekati Aisyah, ingin berbicara dan berdiskusi lebih lanjut tentang quotes tersebut. Aisyah merasa senang dan berterima kasih pada Kyai Mudrikah yang telah menyelenggarakan kelas literasi ini.

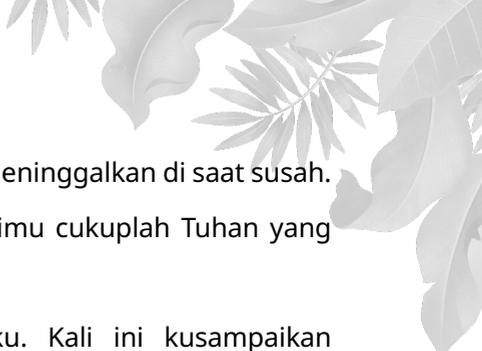
Kelas literasi di Padepokan Kyai Mudrikah bukan hanya menjadi tempat bagi para santri untuk mengasah kemampuan menulis mereka, tapi juga menjadi tempat bagi mereka untuk saling berbagi, menginspirasi, dan memotivasi satu sama lain.

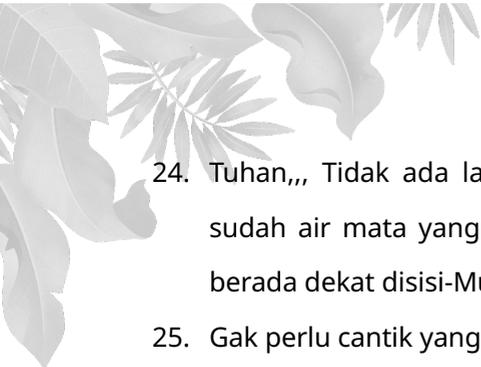
Dalam setiap langkah pembelajaran di kehidupan, terkadang kita menemukan pelajaran yang tak hanya mengajarkan kita keterampilan, tapi juga bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik. Padepokan Kyai Mudrikah memberikan pelajaran berharga bagi setiap santri melalui kelas literasinya. Di sini, tiap kata yang



ditulis menjadi cermin jiwa dan refleksi dari perasaan terdalam. Beberapa quotes yang lahir dari kelas ini begitu mendalam dan menggugah hati. Berikut adalah di antaranya yang telah menginspirasi banyak orang:

1. "Suamiku jika ada kehidupan kedua maka aku ingin tetap menjadi istrimu"
2. "Ga harus jadi nomor satu yang penting selesai satu persatu"
3. "Tak perlu menjadikan nomor satu cukup jadikan aku yang kedua setelah ibumu"
4. "Pentol itu enak" - by Kang Akri
5. "Aku tahu bagaimana kamu mencintai Tuhanmu, namun jangan pergi menemuinya terlebih dahulu. Bertahanlah sampai dia yang menjemputmu"
6. Di balik mata ada mata-mata- by Kang Akri
7. Kita hidup dari apa yang kita dapatkan dan kita Bahagia dari apa yang kita berikan
8. Jangan kau sakiti dia. Jika kau ingin tahu dimana dia, belahlah dadaku maka kau akan menemukannya.
9. Jika murojaah kau jadikan asupan maka kemutkian akan kau dapatkan
10. Jatuh adalah cara tuhan mengangkat derajatku
11. Tak semua tawaku adalah bahagia. Kadang ada tawa palsu dibalikny

- 
12. Sahabat yang terbaik tidak akan meninggalkan di saat susah.
  13. Sebesar apapun dunia membencimu cukuplah Tuhan yang akan jadi penolongmu
  14. Dengarlah wahai belahan jiwaku. Kali ini kusampaikan kepadamu bahwa “Aku jatuh cinta kepadamu untuk kedua kalinya”.
  15. Jika diammu dianggap bisu maka gonggongan mereka lebih buruk dari itu
  16. Sebelum janur kuning melengkung. Masih ada kesempatan untuk ditikung.
  17. Jika tak kau temukan bahu untuk bersandar. Cukuplah jadikan hujan sebagai penutup tangisanmu
  18. Ketakutan adalah akumulasi dari ketidaktahuan
  19. Aku tak perlu banyak kata. Yang ku butuh bukti nyata
  20. Tak semua rumah adalah rumah. Tak semua orang tua adalah pelengkap. Kadang hanya diri sendirilah yang menjadi pelengkap sekaligus rumah.
  21. Jika nanti kau lelah terbang di angkasa. Maka ingatlah di sini ada seekor merpati yang selalu setia menunggumu.
  22. Tikunglah aku disepertiga malammu.
  23. Katanya jodoh itu ada dua. Ada yang jadi pelengkap diri. Ada yang jadi cerminan diri.

- 
24. Tuhan,,, Tidak ada lagi yang perlu kutangisi karena habis sudah air mata yang kumiliki. Maka izinkanku untuk tetap berada dekat disisi-Mu.
  25. Gak perlu cantik yang penting hatinya baik
  26. Jangan melarangku tidur!
  27. Walaupun rebahan paling enak dan menyenangkan yakinlah kalau lulus di perguruan tinggi itu jauh lebih menyenangkan.
  28. Masa muda hanya sekali. Dan tua belum tentu terjadi!
  29. Jika kita tidak pernah mencoba kita tidak akan pernah mengetahuinya.
  30. Ngapain hidup susah kalau masih ada orang tua.
  31. Belajarlah dari hari-hari kemarin. Dan hiduplah untuk hari ini. Lalu berharaplah untuk hari esok.
  32. Prestasi tidak dapat diraih tanpa adanya semangat
  33. Percayalah hanya aku yang terbaik. Yang lain cuma lewat!



# Bagian 3





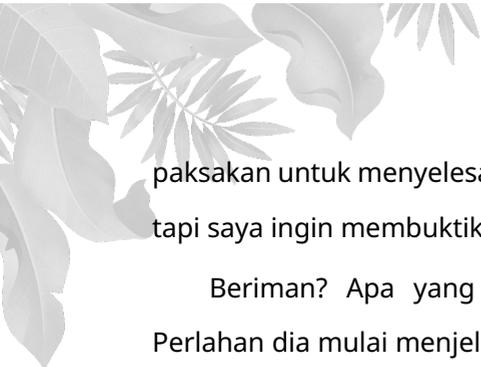
## Bab II

# Pelajaran Hidup dari Sang Pendidik: Derita yang Mengajarkan Arti Syukur

Heni Listiana

**S**osok ini kukenal sebagai pribadi yang tangguh. Ya, kata itu tepat saya berikan untuk menggambarkan betapa hidup menempahnya dengan penuh ujian. Ujian? Ya ceritanya sungguh membuatku tertegun. Suatu malam saat dia berkisah tentang perjalanan hidupnya. Aku mulai menyimaknya dengan baik. Kuperbaiki posisi dudukku. Karena aku yakin dia akan menceritakan hal yang penting.

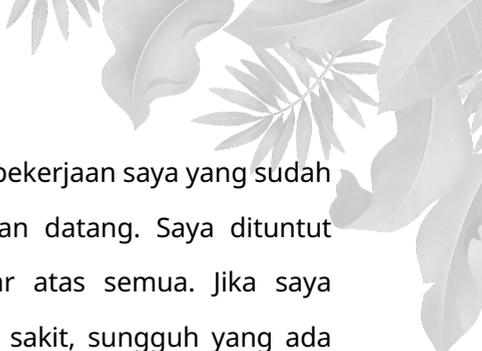
Perlahan dia berkisah. Saya pernah hampir mati. Sebuah kalimat yang membuat saya kaget. Apa yang ada dalam benaknya sehingga dia benar-benar memilih diksi kata itu. Saya pernah dalam kondisi terburuk dalam hidup. Saat saya menjalani kuliah di pascasarjana di IAIN Malang dan pada waktu menjalankan tugas akhir. Saya diuji dengan kesakitan. Badan saya sudah tidak mampu lagi menyanggah bagian tubuh saya. Tapi setiap hari saya



paksakan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Ya bukan apa-apa, tapi saya ingin membuktikan bahwa saya orang beriman.

Beriman? Apa yang dia maksud dengan kata beriman. Perlahan dia mulai menjelaskan bahwa setiap malam tubuh saya terasa sakit. Dan di setiap malam sebelum mata terpejam saya selalu berdoa kepada Allah SWT. Duh Gusti,,, Saya hanya minta satu hal padamu malam ini. Sebelum saya mati, saya ingin engkau mengizinkan saya menyelesaikan tesis saya ini. Catat saya sebagai orang yang mati dengan membawa ilmu. Bukan hanya untuk saya. Tapi untuk ibu saya ya Allah. Saya sudah pasrah kepada takdir-Mu.

Setelah saya selesai berdoa. Pada pagi hari saya masih membuka mata. Pertanda doa saya terkabul. Pada masa itu hari-hari yang saya lalui begitu berat. Berobat kemanapun sudah saya jalani. Dari pengobatan ilmiah sampai pada tradisional. Dari satu kyai ke kyai lain. Semua sudah saya jalani. Pada satu titik saya berdoa kembali. Duh Gusti,,, Saya ingin mati dengan gelar Magister. Paling tidak ini yang menghibur saya. Jantung yang saya miliki ternyata sedang bermasalah. Setiap minggu saya pergi ke dokter spesialis jantung dan penyakit dalam. Dan setiap periksa ke dokter, tak lupa jarum yang ditusukkan ke tubuh selalu masuk menembus kulit.

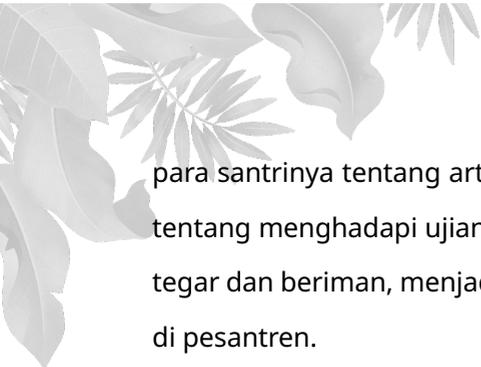


Usia saya yang masih muda. Dan pekerjaan saya yang sudah mulai mapan. Tak menghentikan ujian datang. Saya dituntut untuk bersikap pasrah dan bersabar atas semua. Jika saya mengingat-ingat di tahun-tahun saya sakit, sungguh yang ada hanya rasa syukur yang berkepanjangan. Itulah yang saya rasakan.

Cerita ini mengguncangkan diriku, sehingga aku menjadi sadar. Bahwa orang besar itu harus melewati berbagai macam ujian, agar dia bisa memperoleh derajat yang tinggi. Kini aku membuktikan bahwa dia telah melalui fase berat dalam hidupnya. Sehingga Tuhan pun mengganjarnya dengan predikat yang layak. Tentu setiap kesulitan hidup selalu akan membawa manusia semakin dekat dengan kemudahan dan pertolongan dari Sang Pencipta.

Pada akhir cerita itu, sosok yang begitu kuat dan teguh dalam menjalani setiap rintangan ternyata adalah seorang pemimpin pendidikan. Beliau adalah Dr. K.H Achmad Muhlis, MA., seorang direktur yang telah mengabdikan hidupnya untuk dunia pendidikan di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Setiap kata yang diucapkannya, setiap cerita tentang kehidupannya, menginspirasi setiap orang yang mendengarnya.

Tak hanya sebagai direktur, tetapi juga sebagai seorang guru, mentor, dan pendidik yang selalu memberikan contoh kepada



para santrinya tentang arti perjuangan dan ketabahan. Kisahnya tentang menghadapi ujian demi ujian dalam hidup, namun tetap tegar dan beriman, menjadi pelajaran berharga bagi setiap santri di pesantren.

Dr. K.H Achmad Muhlis, MA. bukan hanya dikenal sebagai seorang akademisi yang sukses, tetapi juga sebagai sosok yang mempunyai integritas tinggi dan dedikasi yang mendalam pada dunia pendidikan. Beliau mengajarkan bahwa setiap rintangan dan kesulitan yang datang dalam hidup adalah cara Tuhan mengajari kita tentang kesabaran, keteguhan, dan kekuatan iman. Kini, IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning telah menjadi salah satu pesantren yang dikenal luas berkat kepemimpinan dan dedikasi Dr. K.H Achmad Muhlis, MA. dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.



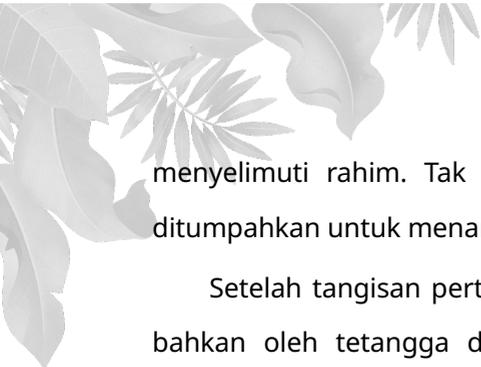
## Bab 12

# Refleksi Masa Lalu di Tengah Geliat Perubahan

Heni Listiana

**D**i hari itu Selasa 16 Agustus saat seluruh warga negara Indonesia mempersiapkan gegap gempita akan merayakan hari kemerdekaan. Saat sang fajar mulai menampakkan senyum merekah menyambut hari yang ceria. Tangisan bayi mungil telah menghias seisi rumah yang terdiri dari tembok papan kayu. Semua berucap syukur atas kedatangannya. Setelah seminggu sudah semua anggota rumah dan tetangga sibuk menanyakan kelahirannya. Setelah seorang panitia bersayembara untuk memberikan hadiah atas kehadirannya.

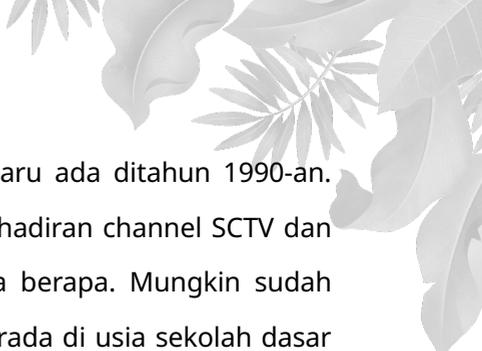
Seorang dukun bayi telah menyiapkan semua persiapan kelahiran. Semua pintu, jendela, gentong penutup air atau penutup beras dibuka lebar-lebar. Setelah tak terhitung banyak liter air yang berisi campuran ramuan rumput Fatimah



menyelimuti rahim. Tak terbilang jeritan dan air mata yang ditumpahkan untuk menanti kelahirannya. Akhirnya dia lahir.

Setelah tangisan pertama terdengar di penjuru rumah dan bahkan oleh tetangga dekat. Maka seorang laki-laki datang dengan menampakkan wajah kebahagiaannya. Dia berucap lirih akan memberikan sebuah nama untuk bayi perempuan yang baru lahir itu. Heni Listiana, itu adalah nama yang diberikan pada bayi yang masih merah itu. Dia menjadi penggenap jumlah saudaranya yang telah lahir lebih awal.

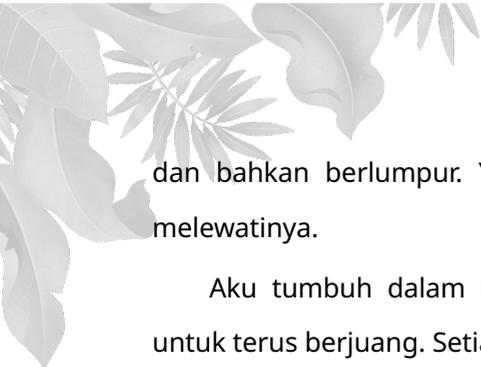
Dia tumbuh dan besar di desa. Sebuah desa yang terletak di ujung perbatasan kota Surabaya dan Gresik. Pada tahun-tahun itu desa ini sama dengan desa yang ada di Indonesia pada umumnya. Sangat sulit untuk memperoleh penerangan listrik seperti saat ini. Mungkin listrik baru dapat dinikmati saat gadis kecil itu belajar di bangku TK. Seluruh warga kecamatan dapat menikmati siaran televisi yang hitam putih yang saat itu hanya channel TVRI yang tersedia. Yang ditahun-tahun itu siaran televisi itu menjadi keistimewaan bagi warga masyarakat. Tapi ditahun-tahun itu hampir semua rumah memiliki radio. Ya radio yang mungkin bagi anak sekarang dianggap sebagai barang yang aneh. Karena Smart Phone menjadi lebih akrab bagi generasi Z dan generasi strawberry.



RCTI merupakan channel yang baru ada ditahun 1990-an. Setahun kemudian disusul dengan kehadiran channel SCTV dan sampai saat ini entah jumlahnya ada berapa. Mungkin sudah puluhan. Pada masa gadis kecil ini berada di usia sekolah dasar hal yang tidak dia senangi jika siaran televisi ada siaran langsung yang harus direlai oleh seluruh stasiun televisi. Waktu itu negara Indonesia dipimpin oleh presiden yang sangat *super power*, katanya begitu. Karena dia mampu bertahan menjadi presiden selama 32 tahun. Mungkin jika tidak ada yang melakukan protes pada kepemimpinannya dia pasti akan menjadi presiden sampai akhir hayat.

Tapi untungnya gelombang reformasi berlangsung yang dipicu dengan terjadinya krisis. Dimana semua bahan kebutuhan dan barang-barang lain harganya mulai naik tajam. Sampai warga kesulitan untuk membelinya. Ada pembangunan di Jawa tapi tidak di daerah lain. Ada geliat ekonomi pada masa kepemimpinannya. Tapi korupsi menggerogoti seluruh aspek kehidupan masyarakat. Mereka lumpuh. Dan yang diuntungkan hanya cukong-cukong kaya yang dekat dengan sang pemimpin.

Jalan-jalan di desa waktu gadis ini tumbuh itu seperti jalan yang banyak tersebar di Madura. Maaf ya sekali lagi maaf. Jalan menuju desa yang aku tinggali ini sungguh sangat menyedihkan. Sangat menyedihkan sekali. Setiap ada hujan ada jalan berlubang



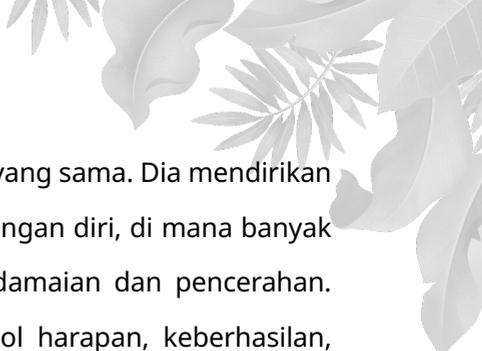
dan bahkan berlumpur. Yang akan sangat bahaya sekali jika melewatinya.

Aku tumbuh dalam keadaan sulit yang memaksa dirinya untuk terus berjuang. Setiap kali dia jatuh, dia bangkit lebih kuat. Dengan dorongan keluarga dan keinginan sendiri untuk meningkatkan kehidupannya, Heni melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Saat dia lulus dari universitas, dia tidak hanya mendapatkan gelar, tetapi juga penghargaan dan pengakuan atas prestasinya.

Namun, kesuksesan dalam karier bukanlah yang dia cari semata. Selama bertahun-tahun, Heni merasa ada kekosongan dalam hatinya. Dia sadar bahwa kesuksesan duniawi bukanlah akhir dari segalanya. Maka dari itu, dia mulai mencari jawaban spiritual. Dia mempelajari berbagai ajaran agama, berziarah ke tempat-tempat suci, dan bermeditasi untuk mencari kedamaian.

Dalam perjalanan spiritual, aku menemukan makna sejati kehidupan. Aku mengerti bahwa kebahagiaan sejati datang dari dalam dan tidak tergantung pada pencapaian duniawi. Kedamaian batin yang kucari selama ini akhirnya kutemukan, membawanya ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Aku merasa seimbang, damai, dan penuh cinta kasih.

Aku memutuskan untuk kembali ke kampung halaman, mengabdikan diri untuk melayani masyarakat dan membantu



mereka mencapai kesadaran spiritual yang sama. Dia mendirikan sebuah pusat meditasi dan pengembangan diri, di mana banyak orang datang untuk menemukan kedamaian dan pencerahan. Dengan demikian, aku menjadi simbol harapan, keberhasilan, dan kedamaian bagi semua orang di sekitarnya.



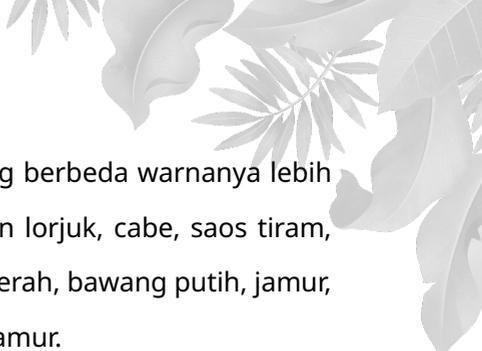
## Bab 13

# Rasa Madura: Petualangan Kuliner Lorjuk dan Petis

Heni Listiana

**S**oto ini khas asli Madura. Soto ini beda dengan soto lainnya. Karena campuran bahannya memang hanya dapat ditemui di Madura. Ya, campuran dasar soto ini adalah lorjuk. Lorjuk itu sejenis ikan teri yang berbentuk kecil. Panjangnya tidak lebih kecil dari setengah jari kelingking. Lorjuk adalah ikan laut. Termasuk dalam anggota kerang. Lorjuk berlindung dalam cangkang. Bentuk cangkangnya tidak sekeras cangkang kerang, jadi terasa lembek jika di sentuh. Agar bisa dikonsumsi. Setelah lorjuk ditangkap dari laut dia dipisahkan dari cangkang pelindungnya. Perbandingan antara cangkang dan isinya itu 1:5. Lorjuk itu hanya hidup di perairan laut Madura. Setelah dibersihkan kemudian lorjuk direbus.

Sebenarnya lorjuk bisa dimasak dalam berbagai menu. Tapi sepertinya paling pas yang dimasak soto. Namun soto yang ada

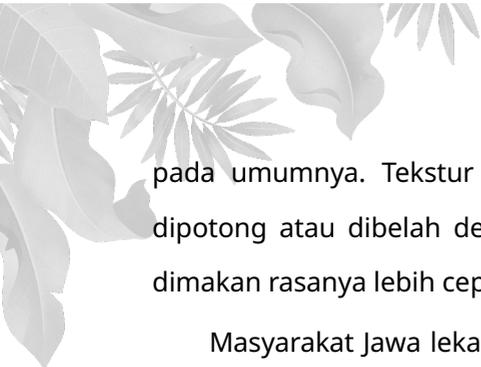


di sini lain. Karena bumbunya memang berbeda warnanya lebih bening. Bahan-bahan yang dibutuhkan lorjuk, cabe, saos tiram, kecap manis, minyak wijen, bawang merah, bawang putih, jamur, air, garam, gula, merica, bubuk kaldu jamur.

Semua bahan itu dicampur dan menjadi sajian kuah yang siap dituangkan ke dalam mangkok beserta dengan lorjuknya. Rasanya gurih dan sangat lezat. Apalagi jika makannya dicampur dengan bihun, keripik kepeng atau disebut juga dengan keripik teteh. Rasanya bercampur baur dimulut. Ditambah dengan sambal dan ditambah sedikit perasan jeruk nipis. Gurih, pedas dan segar, tentu akan membuat badan menjadi berkeringat.

Jadi selain ada soto Madura yang bebahan dasar daging sapi, jeroan sapi, ada pilihan lainnya yaitu soto lorjuk. Jika ditelusuri masakan Madura itu memang terkenal lezat dan nikmat. Salah satu kuncinya itu pada banyaknya bahan rempah yang di gunakan. Nah yang paling spesial itu daun jeruk purutnya. Setiap masak apapun daun jeruk purut itu ibaratnya kunci penggugah selera makan.

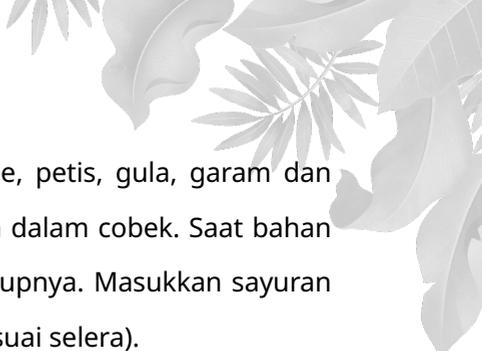
Jika kalian ingin membuat soto lorjuk jangan lupa menyiapkan lontong ya sebagai pengeyang perut. Karena kalau hanya makan soto lorjuk saja sepertinya tidak mengenyangkan. Bicara tentang lontong, meskipun berbahan dasar beras. Namun menurutku lontong mak Ni rasanya lebih lembut dari lontong



pada umumnya. Tekstur lontong mak Ni itu tidak keras jika dipotong atau dibelah dengan pisau. Warnanya putih dan jika dimakan rasanya lebih cepat lumer di mulut.

Masyarakat Jawa lekat sekali dengan rujak. Tak terkecuali di Madura. Rujak di Madura juga unik. Meski bahannya sederhana. Tapi rasanya enak sekali. Dulu aku tidak menyukai rujak Madura. Menurut lidahku, petisnya sangat asin. Jadi petis itu berbeda dengan petis Jawa yang rasanya lebih manis. Di sini pembuatan rujak itu berbahan dasar petis. Petis Madura itu juga khas. Kalau dulu pernah melihat gulali yang berwarna coklat keemasan. Maka warna petis Madura juga demikian. Katanya petis Madura yang enak itu berasal dari Banyuwangi. Lha,,, kok bisa mak Ni bercerita jika petis yang digunakannya itu berasal dari Banyuwangi nitip sama saudaranya. Harganya selisih lima ribu lebih mahal dari petis Madura yang dibuat di Madura. He,,, Jadi mungkin orang Banyuwangi yang membuat petis Madura itu nenek moyangnya berasal dari Madura. Mungkin... Saat ini tidak sulit mencari petis Madura di pasaran. Karena orang Madura itu menyebar ke seluruh penjuru dunia. Terus saat ini juga pembelian barang dapat dilakukan secara *online* melintasi batas negara dan benua. Wah jadi petis Madura punya kesempatan untuk mendunia. He...

Seperti yang kusampaikan tadi bahwa rujak Madura berbahan dasar petis. Cara pembuatannya yaitu masukkan



kacang tanah goreng, kemudian, cabe, petis, gula, garam dan penyedap miwon. Lalu ulek semuanya dalam cobek. Saat bahan sudah setengah lembut beri air secukupnya. Masukkan sayuran kol, toge, kacang panjang (kalau ini sesuai selera).



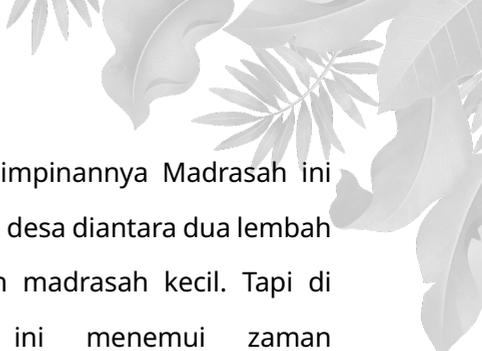
## Bab 14

# K.H. Mohammad Holis: Kepemimpinan, Keberhasilan, dan Kesetiaan

Heni Listiana

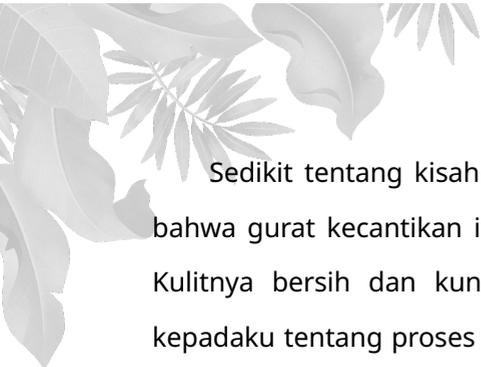
“Tegas” mungkin itu pikiranku pertama untuk menggambarkan sosok ini. Sebelumnya aku tidak banyak berinteraksi dengan sosok ini. Karena memang baru di sini, aku mengenalnya lebih dekat. Waktu pertama kali aku melihatnya mengajar para santri. Dia mengajar dengan penuh ketegasan. Penjelasan dan perintah yang diberikan sangat jelas. Suara yang dimilikinya juga lantang. Jika orang pertama kali mendengarnya mungkin akan berpikir bahwa orang ini “setel kenceng” atau berperangai keras. He...

*Eits...* tapi jangan salah ternyata orangnya sangat humoris. Dan senang bercanda. Harus diakui bahwa kemampuan manajerialnya juga sangat baik. Waktu aku searching di google. Sosok ini sangat erat dengan MTs Negeri 3 Pamekasan atau MTsN



Sumber Bungur. Ya di bawah kepemimpinannya Madrasah ini berawal dari madrasah yang terletak di desa diantara dua lembah gunung. Madrasah ini dulu hanyalah madrasah kecil. Tapi di bawah komandonya madrasah ini menemui zaman keemasannya. Bahkan keberhasilannya sebagai manajer, madrasah ini telah diganjar sebagai madrasah terbaik oleh negara. Berbagai penghargaan telah diraih madrasah ini. Di bawah nakhodanya madrasah ini menemui pamornya yang luar biasa. Dia sendiri memperoleh penghargaan guru terbaik se-Indonesia versi Kemenag tahun 2019. Karena hal itu pula dia bisa berangkat jalan-jalan ke Korea Selatan untuk melihat pendidikan terbaik di negara tersebut.

Kemampuannya sangat menonjol dalam bidang Al-Qur'an. Bahkan dia telah mendapat ijazah langsung dari KH. Bashori Alwi dari Malang untuk mengajar Al-Qur'an. Dia memiliki konsep baru dalam belajar tajwid. Dia memberi nama konsep itu sebagai I'rob Tajwid Al-Qur'an. Perannya dalam mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an telah terkenal dimana-mana bahkan seantero Pamekasan. Banyak sudah guru dan lembaga yang memperoleh sentuhannya sehingga bisa mengalami perkembangan yang berarti. Bahkan beberapa sekolah di Pamekasan yang sekarang menjadi incaran masyarakat, merupakan sekolah yang dulu pernah disentuhnya pada medio 1990-2000-an.



Sedikit tentang kisah asmaranya kudengar. Perlu diketahui bahwa gurat kecantikan istrinya sampai saat ini masih terlihat. Kulitnya bersih dan kuning. Suatu hari Ibundanya bercerita kepadaku tentang proses hubungan diantara keduanya. Kepada sang ibu dia menyampaikan bahwa dia ingin melamar gadis pujaannya. Saat itu sang pujaan masih duduk di bangku SMA. Mungkin khawatir diambil orang dia meminta ibundanya untuk melamar. Ditanyalah alasan ingin menikahi pujaannya, padahal sang pujaan masih muda. Dia beralasan bahwa dia sudah capek berdiskusi dengan teman-teman sebangku kuliahnya. Menikah dengan gadis SMA tidak perlu banyak berdebat, katanya.

Dia sangat tegas kepada anak-anaknya. Keempat anak perempuan yang dimilikinya sangat dekat dengannya. Tapi saat putrinya ada yang berperilaku salah, maka dia tidak segan untuk menghukum sang putri. Ini sekedar cerita yang kupungut dari sempalan periode aku di sini.



## Bab 15

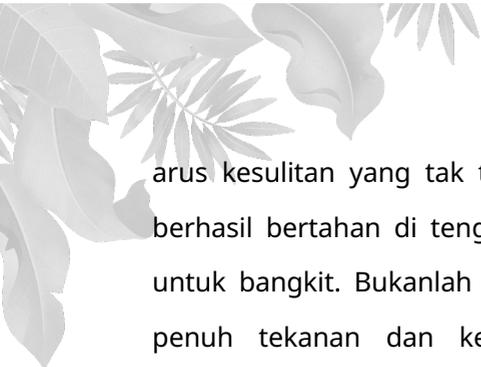
# Refleksi Malam: Menulis, Hidup, dan Ujian

Heni Listiana

**M**alam ini, aku duduk dengan penuh perenungan di depan gedung megah Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Dengan pena di tangan, aku mulai mengeja makna dari setiap detik yang berlalu. Menulis bagi sebagian orang mungkin sekedar menggoreskan tinta, tapi bagiku, setiap goresan adalah perwujudan nyata dari jiwa yang tengah berbicara.

Terkadang, dalam kesendirian malam, saat jarum jam menunjukkan pukul 20.30 WIB, aku menemukan diriku tenggelam dalam introspeksi. Dikelilingi oleh keindahan arsitektur gedung berlantai tiga yang berwarna biru toska, serta kilau lampu yang menari-nari, aku merenung tentang kehidupan.

Ada masa, ketika aku merasa tersapu oleh ombak kehidupan yang ganas. Terhempas, terbawa, dan hampir tenggelam dalam



arus kesulitan yang tak terduga. Namun, seperti pelaut yang berhasil bertahan di tengah badai, aku menemukan kekuatan untuk bangkit. Bukanlah hal mudah menghadapi ratusan hari penuh tekanan dan ketidakpastian, namun dalam setiap tantangan, selalu ada pelajaran.

Ketika terasa tak ada jalan keluar, saat itulah aku belajar menemukan cahaya dalam kegelapan. Menulis, bagiku, bukan hanya alat untuk mengungkapkan perasaan, tapi juga kompas yang menuntunku menemukan makna dari setiap pengalaman. Sebab, dalam setiap kisah, selalu ada hikmah yang menanti untuk ditemukan.



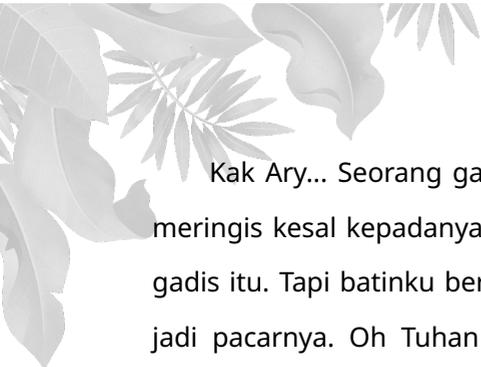
## Bab 16

# Dari Ego ke Penyesalan: Refleksi Seorang Remaja

Heni Listiana

**A**ku Nisa Nurita. Usia 16 tahun. Aku siswi kelas X SMA Gathot. Aku cantik dan sangat mudah bergaul. Aku aktif di media sosial. Akun pribadiku banyak *follower*-nya. Orang tuaku punya segala dan semua keinginanku harus dituruti. Jika keinginanku tidak terpenuhi aku akan marah sekali pada kedua orang tuaku.

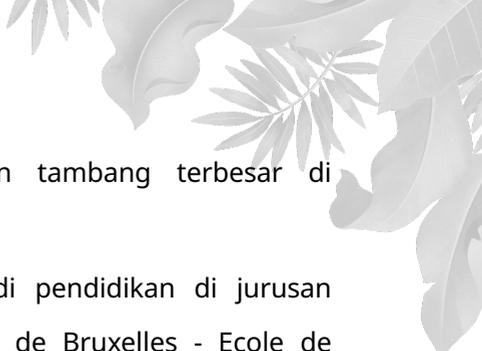
Pagi itu aku mengikuti kegiatan Orientasi Peserta Didik Baru (OPDB) di sekolah baruku. Aku terpesona dengan salah satu kakak OSIS. Dia bernama Dion. Aku menaruh simpati padanya karena bagiku Dion Macho dan Cool. Lebih baik dari mantan-mantan di SMP-ku dulu. Rambutnya ikal dan yang paling kusuka adalah suaranya serak dan tegas. Saat dia memimpin upacara aku tidak melepaskan sedikit pun pandangan dari cowok pujaan hatiku



Kak Ary... Seorang gadis memanggilnya dari kejauhan. Aku meringis kesal kepadanya. Meski aku belum tahu siapa Ary dan gadis itu. Tapi batinku berkata aku harus memilikinya. Aku mau jadi pacarnya. Oh Tuhan Kak Ary benar-benar telah memikat hatiku. Meski banyak orang bilang paling itu Cuma cinta monyet. Bodoh amat kataku.

Aku berusaha sekuat tenaga mengumpulkan semua identitas kak Ary. Aku harus tahu tanggal lahirnya, keluarganya, adiknya, makanan dan minuman kesukaannya, hobinya, teman-teman sepermainannya, dan bahkan para mantan kak Ary atau juga kekasih kak Ary. Pokoknya aku tidak ingin seorang cewek mana pun mendekatinya. Hanya aku Nisa Nurita yang boleh berada duduk diboncengkan sepeda motornya.

Tubuhku mungil, hanya 150 cm. rambutku sebahu dan tergerai. Kulitku putih langsung, karena darah ibuku mengalir ras Tionghoa. Ibuku cantik tapi itu pada zamannya. Tapi kini adalah masaku. Akulah cewek paling cantik dikompleks perumahan ini. Kalau Pevita Pearce atau Syifa Hadju mah lewat. Sejak kelas 6 aku sudah akrab dengan salon kecantikan untuk melakukan perawatan lulur, *creambath*, *spa*, totok wajah, *facial*, *manicure* dan *pedicure* sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Pokoknya aku sangat menikmati sebagai anak bungsu di keluarga Jo Mahendra.

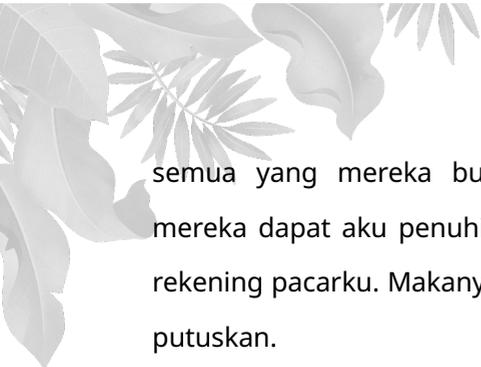


Seorang manajer pada perusahaan tambang terbesar di Indonesia.

Kakaku telah melanjutkan studi pendidikan di jurusan Ekonomi dan Bisnis Université Libre de Bruxelles - Ecole de commerce de Solvay. Dia juga tergabung dalam Mercubuana International Programme di Brussel, Belgia. Dengan *freedom financial* yang dimiliki oleh orang tuaku. Melanjutkan sekolah dimana pun dan dinegara mana pun itu mudah.

Ibuku seorang sosialita yang aktif. Dia mengikuti berbagai perkumpulan sosialita para artis. Dan barang *branded* itu sudah menjadi makanan harian. Kalau kalian mikir beli McD atau kopi Starbuck susah tidak bagiku dan keluargaku. Uang sepertinya tidak pernah habis mengucur setiap hari. Bahkan uang jajanku mencapai puluhan juta rupiah. Aku bisa membeli apa saja yang aku membeli *handphone ASUS ROG Phone 6 Pro*. Aku tertarik dengan kecanggihannya performa canggih Asus ROG Phone 6 Pro didukung oleh *chipset Snapdragon 8+ Gen 1* terbaru, RAM 18GB, dan ROM 512 GB. Aku membeli dengan harga murah karena ada promo 1% jadi aku hanya membayar Rp 30.135.000.

Dari dulu aku piawai untuk dapatkan cowok. Jika dihitung mantanku sudah ada dua belas orang. Aku ingin mendapatkan Kak Ary sebagai pacarku yang ketiga belas. Kepada semua mantanku. Aku sering mengajak mereka jalan dan memberikan

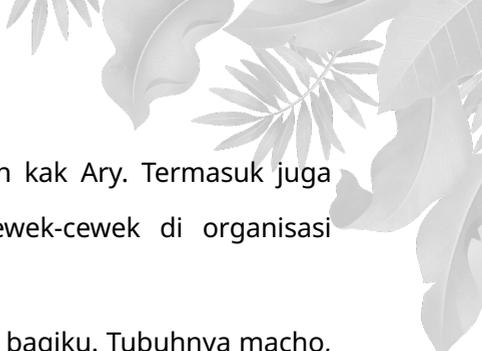


semua yang mereka butuhkan. Pokoknya semua keinginan mereka dapat aku penuhi. Uang tidak masalah aku transfer ke rekening pacarku. Makanya mereka setengah mati takut jika aku putuskan.

Tapi dengan Kak Ary berbeda. Segala upaya aku usahakan untuk mendapatkannya. Jika dulu hanya butuh waktu seminggu aku bisa mengajak jadian cowok yang kutaksir. Sekarang sudah hampir dua bulan. Kak Ary tidak melirikku sama sekali. Ah sombong amat. Dalam hati jika aku tidak mendapatkan kak Ary jangan panggil aku dengan sebutan Si Cantik dari Gladak Sembir.

Aku mulai sering mengikuti semua kegiatan Kak Ary di sekolah sampai di rumah. Pak Kasman selalu siap menemaniku kemana pun aku pergi. Dia tidak hanya sebagai sopir tapi juga *body guard* bagiku. Akhirnya atas bantuan temanku Selvy aku bisa mulai mendekati Kak Ary. Aku berusaha menjadi gadis yang baik di hadapannya. Di hadapannya aku tidak merokok, aku tidak minum dan aku tidak menggunakan dandan yang berlebihan serta aku mulai belajar tentang agama. Aku mulai rajin ikut kegiatan majelis taklim untuk remaja. Karena di sanalah aku sering bisa berbincang lebih lama dengan kak Ary.

Tepat tiga bulan sudah akhirnya aku jadian dengannya. Rasa bahagia bisa mendapatkan kak Ary telah membuatku menjadi over protektif terhadapnya. Awalnya aku berusaha menjadi cewek



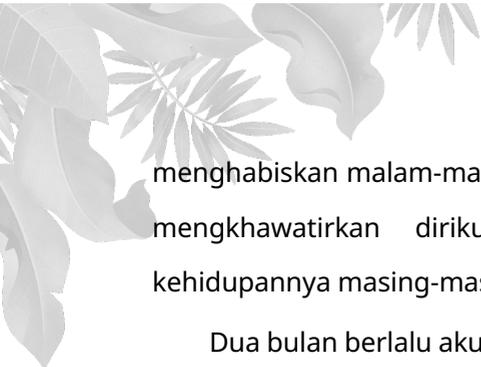
yang pengertian atas semua kegiatan kak Ary. Termasuk juga aktivitasnya yang sering dengan cewek-cewek di organisasi pengembangan bela diri.

Kak Aryku benar-benar sempurna bagiku. Tubuhnya macho, kekar, dan suaranya. Alamak seperti suara bung Karno yang sangat tegas dan mantap. Aku jatuh cinta pada suara itu. Liburan semester ini aku punya banyak rencana yang akan kulakukan dengan kak Ary. Tapi dia menolak semua rencanaku hanya untuk mengikuti kegiatan pelatihan Fluit Tanzim (belajar kode atau isyarat suara) yang diselenggarakan oleh BANSER NU (baca: Barisan Serba Guna Nahdlatul Ulama'). Aku marah meradang atas sikap kak Ary dia lebih memilih BANSER NU daripada aku.

\*\*\*

Aku benar-benar terhinakan oleh sikap Ary. Dia memutuskanku secara sepihak. Aku merasa terbuang. Aku mencintai kak Ary dan aku sebenarnya masih sangat sayang padanya. Karena api cemburu pada seorang gadis yang dibonceng depan sekolah siang itu. Aku jadi sering uring-uringan. Aku marah dan tak terima jika kak Ary memiliki cewek lain selain aku.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Aku menangis dan menerima keputusan kak Ary yang sepihak itu. Aku meradang dan segera aku kembali dengan duniaku aku sering pergi ke club untuk



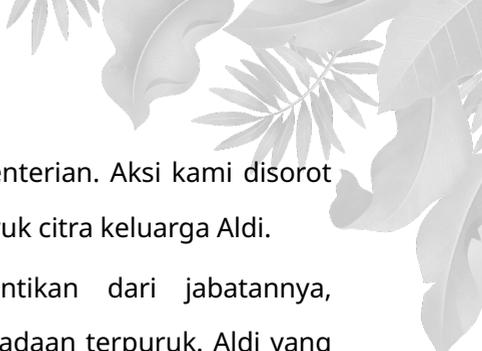
menghabiskan malam-malamku. Orang tuaku tidak akan pernah mengkhawatirkan diriku karena mereka sibuk dengan kehidupannya masing-masing.

Dua bulan berlalu aku tidak mau menjalin hubungan dengan cowok mana pun. Dulu tidak pernah sehari pun aku sendiri. Andai aku bosan dengan cowok maka aku buang dia. Dan sejam kemudian aku sudah mendapatkan yang baru. Kini dua bulan sudah aku menjalani hari dengan sendiri dengan aroma kepulan asap rokok yang membumbung, suara musik disko yang keras dan tarian-tarian para remaja yang sangat menyenangkan. Inilah dunia muda yang banyak dicari. Kebebasan dan gairah masa remaja.

Ketika kehilangan Dion, rasa sakit dalam hatiku tak terperikan. Momen pahit tersebut mempertemukanku dengan Aldi, seorang pemuda dengan masa lalu yang misterius. Emosi dan luka yang sama membuat kami semakin dekat. Bahkan, kami saling berbagi cerita tentang dendam yang membara.

Aldi yang mendengar kisahku dengan Dion merasa perlu memberikan pelajaran kepadanya. Dia merancang sebuah balas dendam yang begitu detail, yang pada akhirnya berujung pada koma panjang bagi Dion.

Kabar tentang Dion yang koma menyebar cepat. Persoalan menjadi semakin rumit saat diketahui bahwa Aldi adalah putra



dari seorang pejabat penting di kementerian. Aksi kami disorot oleh media nasional, yang memperburuk citra keluarga Aldi.

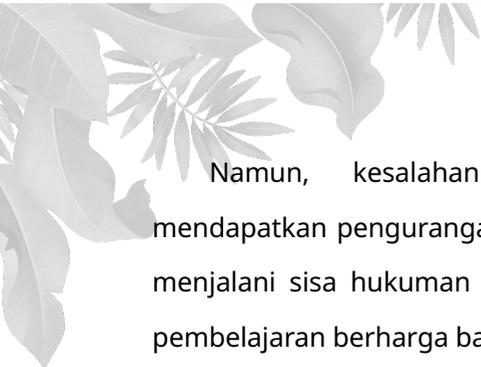
Tak lama, ayah Aldi diberhentikan dari jabatannya, meninggalkan keluarga Aldi dalam keadaan terpuruk. Aldi yang semula mendukungku, kini mulai menyalahkan aku. Ia merasa bahwa ide balas dendam adalah idenya, namun penderitaan yang dia alami sekarang semuanya disebabkan olehku.

Pihak berwajib pun tak tinggal diam. Aku dan Aldi segera ditangkap dan menjalani proses hukum yang panjang. Meski masih berstatus anak, aku tetap harus mendekam di balik jeruji besi, menerima konsekuensi atas tindakan yang telah kami perbuat.

Dari dalam penjara, aku banyak berintrospeksi. Bagaimana mungkin aku bisa melakukan tindakan sekejam itu? Dendam, rasa sakit, dan emosi tak terkendali telah mengaburkan akal sehatku.

Sedangkan Aldi, ia semakin menjauh. Rasa bersalah dan tekanan yang ia alami membuatnya sulit untuk menerima kenyataan. Kedua keluarga kami pun saling menyalahkan.

Ketika Dion akhirnya sadar dari komanya, ia memutuskan untuk mengampuni kami dan meminta pengadilan agar hukuman kami dikurangi. Dion memahami bahwa apa yang kami lakukan didasari oleh emosi yang tidak stabil.



Namun, kesalahan tetaplah kesalahan. Meskipun mendapatkan pengurangan hukuman, aku dan Aldi tetap harus menjalani sisa hukuman kami. Masa-masa di penjara menjadi pembelajaran berharga bagiku. Aku sadar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan dendam hanya akan membawa kehancuran.

Setelah keluar dari penjara, aku memutuskan untuk memulai hidup baru. Aku kembali melanjutkan pendidikan dan memutuskan untuk aktif dalam kegiatan sosial. Kisahku dengan Dion dan Aldi menjadi pelajaran berharga bagi banyak remaja, dan aku membagikan kisahku untuk mengingatkan mereka agar tidak terjerumus dalam tindakan balas dendam.



## Bab 17

# Energi Positif: Kekuatan Alam Semesta

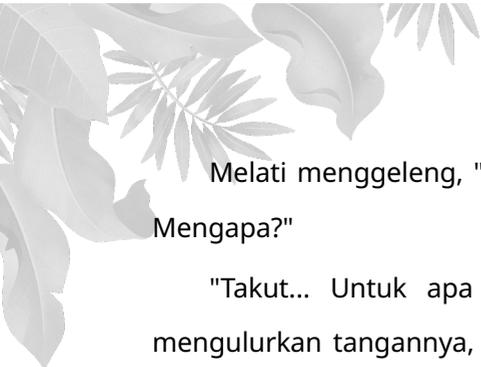
Heni Listiana

**M**elati adalah seorang wanita muda yang selalu hidup dalam bayangan ketakutan. Setiap langkahnya selalu didasari oleh kekhawatiran akan hal-hal yang mungkin bisa salah. Namun, semuanya berubah ketika ia bertemu dengan seorang pria tua di taman kota saat sedang berjalan-jalan pagi.

"Sudahkah kamu merasakan indahnya hidup ini, Nak?" tanya pria tua itu dengan senyum hangatnya.

Melati menatapnya bingung, "Saya... saya takut untuk merasakannya, Tuan."

Pria tua itu tertawa lembut. "Percayalah, hidup ini benar-benar indah. Pernahkah engkau merasakan berada di puncak kebahagiaan? Dimana setiap hembusan dan tarikan nafasmu terucap kata syukur?"



Melati menggeleng, "Takut untuk merasakan kebahagiaan? Mengapa?"

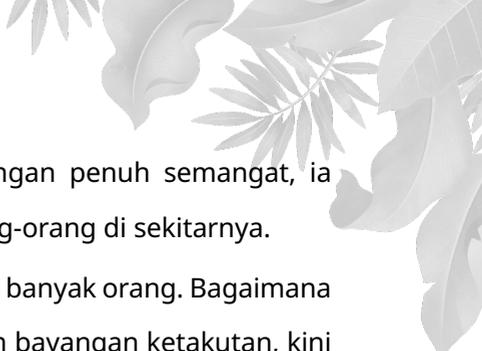
"Takut... Untuk apa kamu merasa takut?" pria tua itu mengulurkan tangannya, menunjuk langit biru yang cerah dan pepohonan yang bergerak ditiup angin. "Takut, seram, dan semua yang membuat kamu tidak nyaman adalah persepsi yang kamu bentuk."

Melati mendengarkan dengan seksama. Ia mulai menyadari bahwa semua yang ia rasakan selama ini hanyalah persepsi yang ia bentuk sendiri. Bahwa ketakutan dan kekhawatiran hanyalah halangan yang diciptakan pikirannya.

Pria tua itu melanjutkan, "Ubah pikiranmu, dan dunia akan berubah. Alam semesta ini penuh dengan energi positif. Saat kamu memersepsikan segalanya dengan penuh harap dan semangat, alam akan memberikan berkat dan ridhonya."

Dengan mata berbinar, Melati merasa terpenuhi dengan energi positif. Ia menyadari bahwa dengan energi besar itu, ia dapat mempengaruhi lingkungannya. Ia memutuskan untuk memulai hidup baru, dengan pandangan yang lebih positif dan optimis.

Setiap hari, Melati berlatih merasakan keindahan hidup. Ia belajar bersyukur, menghargai setiap momen, dan menemukan



kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Dengan penuh semangat, ia berbagi energi positifnya dengan orang-orang di sekitarnya.

Kisah Melati menjadi inspirasi bagi banyak orang. Bagaimana seorang wanita yang dulu hidup dalam bayangan ketakutan, kini menjadi sumber energi positif bagi banyak orang. Ia membuktikan bahwa dengan mengubah persepsi dan memeluk energi positif, seseorang dapat mengubah hidupnya menjadi lebih indah dan bermakna.



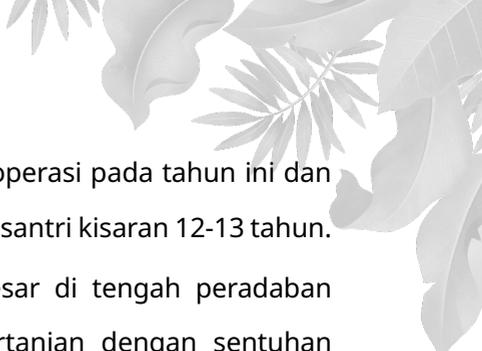
## Bab 18

# Mendidik dengan Hati dan Akal

Heni Listiana

**P**adepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning telah memberiku kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan berbagai disiplin keilmuan yang pernah aku pelajari. Di sini bukan hanya pemikiran, tapi juga aksi nyata dari sebuah pemikiran juga dituntut untuk dikembangkan. Pasalnya, di sini saya menemukan hal-hal yang jauh berbeda dengan dunia kampus yang saya hadapi selama ini. Kegiatan mengajar menjadi hal berbeda dengan kegiatan di kampus, karena selama hampir 24 jam saya bergelut dengan para santri. Mungkin orang bilang “alah,,,, jumlahnya hanya 11 orang itu gampang!”. Yang saya rasakan itu berbeda.

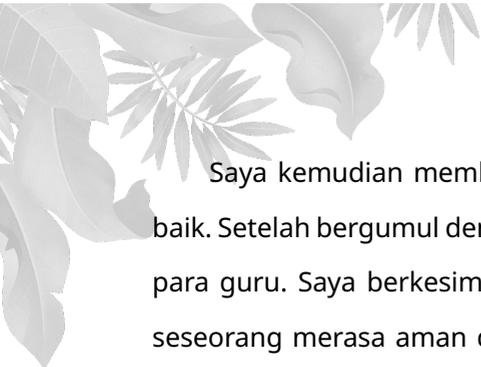
Pemahaman pertama yang saya tanamkan dalam diri adalah saya mendidik anak manusia. Mereka punya ayah, ibu dan keluarga. Mereka punya akal. Mereka punya tradisi dan cara pandang yang berbeda. Dan mereka semua harus dimanusiakan.



Oiya... Pondok pesantren ini baru beroperasi pada tahun ini dan baru membuka kelas VII. Jadi usia para santri kisaran 12-13 tahun.

Tapi pesantren ini punya visi besar di tengah peradaban masyarakat desa yang berkultur pertanian dengan sentuhan dunia maya. Dan ini sudah menjadi fenomena global. Semua masyarakat telah menyangding *smartphone* sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Kultur masyarakat pedesaan dalam pikiran saya, mereka terdiri dari masyarakat yang santun dan lemah lembut. Tapi saya harus menyadari bahwa ini Madura. Mereka memiliki nilai-nilai hidup yang keras. Dan itu terwujud dalam perilaku keseharian. Tanah yang kurang subur menyebabkan orang Madura harus bekerja lebih keras untuk bertahan hidup. Oiya... curah hujan di sini rendah. Berbeda dengan di pulau Jawa.

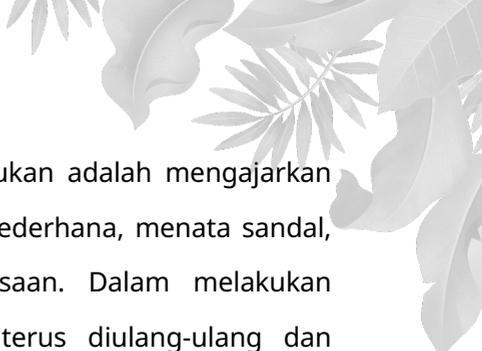
Mendidik manusia tidak hanya sekedar diberi makan lalu tumbuh Dewasa. Tapi mendidik manusia itu mendidik akal pikiran dan hati. Mendidik akal pikiran bisa dimaknai dengan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan. Setelah mereka menguasai mereka bisa melanjutkan pelajaran berikutnya. Mendidik hati berarti mendidik agar mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Lalu pertanyaan baik menurut apa dan siapa? Tidak salah jika sebagian orang berkata bahwa “saya sudah berperilaku baik”, tapi ukuran lain menyatakan belum baik. Di sinilah dinamika awal yang harus ditemukan titik temunya.



Saya kemudian membuat sebuah hipotesis tentang ukuran baik. Setelah bergumul dengan para santri dan berdiskusi dengan para guru. Saya berkesimpulan bahwa ukuran baik adalah saat seseorang merasa aman dan nyaman dengan perilaku kita. Jika ada orang yang merasa tidak aman dengan diri kita berarti kita disebut orang yang berperilaku tidak baik. Lebih jauh lagi jika ada teman kita sering tersakiti oleh ucapan kita maka kita juga termasuk orang tidak baik.

Saat saya pergi ke Indomaret. Saya merasa terlayani dengan pegawai mereka. Sapaan mereka, kenyamanan tempat, dan pelayanan yang cepat. Mungkin ini masih dalam tataran subyektif sekali. Tapi siapa pun yang datang ke Indomaret, apapun kendaraan yang dibawa. Mereka akan selalu menyapa dan melayani dengan sopan dan santun. Tentu mereka dilatih untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan pelayanan.

Namun dimana pun indomaret selalu memberikan pelayanan yang sama. Yang saya maksud, jika para pegawainya tidak ramah tentu gerai indomaret tidak akan berkembang di seluruh Indonesia. Nah, dari pembelajaran ini saya mulai berpikir untuk memberikan sedikit sentuhan dengan menerapkan standar yang sama dalam perilaku santri. Siapa pun santri padepokan kyai mudrikah akan memiliki perilaku yang standar dimana pun dan kapan pun. Tentu ini bukan pekerjaan yang mudah.



Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengajarkan hidup rapi. Saya mencontohkan hal sederhana, menata sandal, hal ini mudah tapi perlu pembiasaan. Dalam melakukan pembiasaan maka instruksi harus terus diulang-ulang dan diberikan contoh berkali-kali. Tapi sekarang alhamdulillah saya akan segera mengetahui apakah di ruang lain ada para santri saya atau tidak dengan melihat penataan sandalnya. Jika biasanya kita melepas sandal saat hendak masuk rumah dengan posisi sesuai arah menghadap kita, maka saya membiasakan para santri menata dengan arah sebaliknya. Saya terinspirasi dari beberapa pondok pesantren di tempat yang lain. Dan ini tradisi baik.



## Bab 19

# Derita Sahabat Terdalam

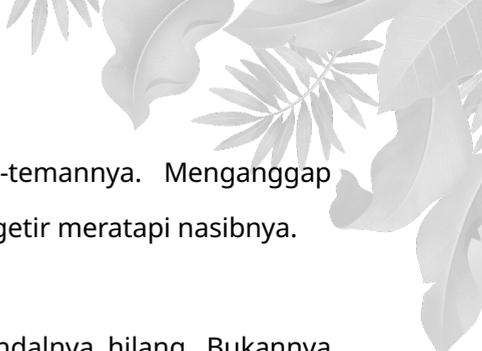
Heni Listiana

**"Y**a,,, aku mengaku pernah berbuat salah padamu. Tapi apakah aku tidak pantas menerima maafmu". Sendu sendiri melihat Mila pergi tanpa sepatah kata. Dia meringkuk dalam sedih. Sedih yang teramat dalam. Entah bagaimana awalnya hingga semua secepat kilat Mila berubah. Seberapa besar penyelasan Sendu. Ternyata tak pernah mampu untuk membuka hati temannya itu.

Kini Sendu menekuk wajah di atas lututnya. Sese kali air keluar dari sudut matanya. Sendu menggigit bibirnya. Merasakan kegetiran yang selama ini kerap menjadi teman pengisi hari-harinya. Sendu menggigit dengan sangat dalam bibirnya sampai terasa bau anyir darah terasa di mulutnya.

\*\*\*

"Semua ini salahmu Sendu. Lihat Dahlia menangis karena kamu!" Sendu terdiam tak mengerti dengan kejadian siang itu. Dia



berlalu diantara kerumunan teman-temannya. Menganggap tidak ada sesuatu yang terjadi. Sendu getir meratapi nasibnya.

\*\*\*

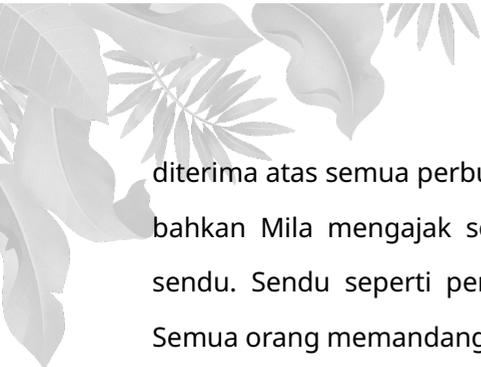
Siang itu Sendu menemukan sandalnya hilang. Bukannya tadi sudah kuletakkan dengan baik. Sandal itu aku letakkan dengan sandal milik Mila. Tapi kenapa sekarang tidak ada. Sendu sibuk mencari sandalnya di seluruh area gedung. Namun dia tidak menemukannya. Sungguh getir kenyataan ini. Sendu melangkah dengan telanjang kaki untuk mencapai asramanya. Dia mau mengadu tapi sudah tidak ada tempat untuknya menceritakan derita hatinya. toh sandal itu tetap hilang pada hari-hari berikutnya. Sandal itu akhirnya ditemukan telah rapi di depan asrama.

\*\*\*

“Kamu tidak boleh masuk ke kamar ini!”. Sendu berbalik dan meninggalkan Mila yang berteriak mengusirnya. Sendu pergi dan hilang dalam pandangan untuk membuat Mila Bahagia.

\*\*\*

Sendu terbangun di malam hari. Di tengah sesaknya kegiatan seharian ini. Dia tidak menemukan seorang pun dalam kamar besar ini. Dia menarik dalam nafasnya. Tanda dia sudah tidak tahu lagi dengan semua keadaan yang diterima selama ini. Dia kembali memejamkan mata. Seolah ini sudah menjadi hal yang harus



diterima atas semua perbuatannya selama ini. Mila menjauh dan bahkan Mila mengajak semua teman-temannya menjauh dari sendu. Sendu seperti penyakit menular yang harus dihindari. Semua orang memandang jijik padanya.

\*\*\*

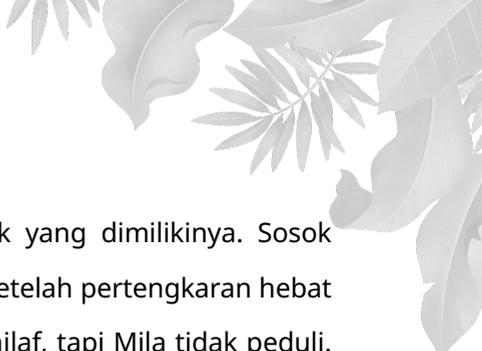
Kamar yang dulu penuh dengan canda tawa Sendu dan Mila sekarang berubah menjadi rumah kosong tak bertuan. Tinggallah sendu sendirian. Berkali Sendu meminta maaf dan berkali juga ia tertolak. Terpentak seperti daun bambu kering yang layu dan tertiuang angin. Jatuh terkulai lemas.

\*\*\*

Tepat pembagian kelompok. Semua telah mendapatkan pasangan yang diinginkan. Sendu sendiri tak ada yang menemani. Sendu mengambil jarak dari teman-temannya. Sendu sadar dia tidak akan dipilih, kecuali terpaksa. Dan dia tidak mungkin memilih karena seluruh temannya telah dalam hipnotis Mila. Ya mau gimana lagi. Sendu mengangkat bahunya.

\*\*\*

Mereka tinggal serumah tapi. Tidak sehati. Hati mereka telah tertutup oleh tingginya tembok amarah dan kebencian. Kebencian yang terus ditumbuhkan sehingga seperti asap knalpot bodong. Bising dan berbau kurang sedap. Setiap kali Mila berulah setiap kali juga Sendu harus mengenyam getir.



\*\*\*

Mila dulu adalah sahabat terbaik yang dimilikinya. Sosok sahabat terbaik pada diri Mila hilang setelah pertengkaran hebat mereka. Sendu mengaku salah dan khilaf, tapi Mila tidak peduli. Rasa sakit hatinya lebih besar daripada kenyamanan persahabatannya.



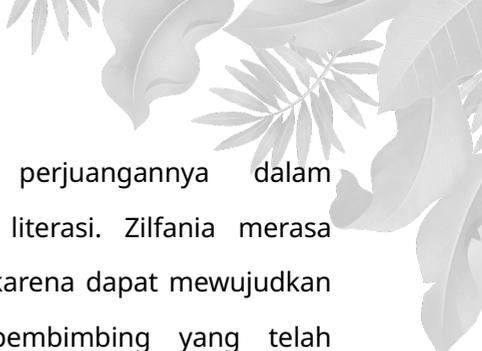
# Profil Penulis

## 1. Zilfania Qathrun Nada

Seorang perempuan kelahiran Pamekasan, kini menorehkan jejaknya di dunia akademik sebagai mahasiswi semester 3 pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Madura. Dengan dedikasi tinggi dan semangat yang tak kunjung padam, Zilfania memfokuskan diri untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Tidak hanya itu, ia juga tengah menekuni ilmu tajwid dan dengan tekun membaca serta mendalami kitab-kitab taurat yang menjadi warisan ilmu pengetahuan Islam klasik.

Zilfania mempunyai hasrat mendalam di dunia literasi. Semangatnya itu terkristal ketika ia aktif mengikuti program kelas literasi di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Di sana, ia mendapat bimbingan langsung dari Dr. Heni Listiana, M.Pd.I., seorang pendidik yang juga menjadi inspirasi bagi banyak siswa, termasuk Zilfania.

Buku ini merupakan hasil dari rangkaian tulisan Zilfania yang terkumpul selama keikutsertaannya dalam program tersebut. Baginya, buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan,



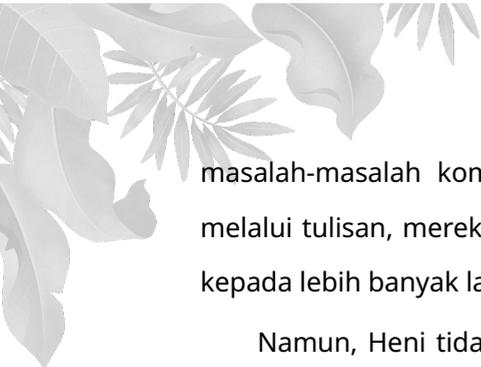
melainkan manifestasi dari perjuangannya dalam mengembangkan diri di dunia literasi. Zilfania merasa teramat beruntung dan bahagia karena dapat mewujudkan karyanya ini bersama sang pembimbing yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan motivasi untuknya.

Dengan segala keikhlasan dan rasa syukur, Zilfania berharap bukunya ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang dan membantu menyebarkan cahaya ilmu yang ia pelajari selama ini.

## **2. Heni Listiana**

Kelahiran Surabaya, Heni Listiana kini telah menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia literasi Indonesia. Namun, bagi Heni, literasi bukan hanya tentang membaca dan menggali wacana. Lebih dari itu, literasi adalah media untuk menyampaikan ide dan gagasan, untuk membangun jembatan pemahaman antar individu dan generasi.

Dengan dedikasi yang luar biasa, Heni memimpin kelas literasi di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Di sana, ia berupaya keras untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan semangat dan cinta membaca pada generasi muda. Ia percaya bahwa dengan membaca, generasi muda Indonesia dapat memahami



masalah-masalah kompleks dengan lebih mendalam, dan melalui tulisan, mereka dapat berbagi pemahaman tersebut kepada lebih banyak lagi orang.

Namun, Heni tidak hanya berhenti pada pengajaran. Ia juga aktif menulis dan berkontribusi dalam berbagai forum literasi, memastikan bahwa visinya untuk Indonesia yang melek literasi dapat tersebar lebih luas. Bagi Heni, literasi bukan hanya keterampilan; itu adalah kebutuhan, sarana untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat.

Heni Listiana adalah sosok yang menggabungkan antara kecintaan pada literasi dengan aksi nyata. Melalui karyanya dan kelas-kelas yang ia bimbing, ia berupaya membentuk generasi penerus yang tidak hanya cinta membaca, tetapi juga mampu berpikir kritis, berempati, dan berkontribusi bagi masyarakat.